

MATERI PRESENTASI
Abhidhammatthasaṅgaha – Bab 1
Oleh Ashin Kheminda



DHAMMAVIHĀRĪ
BUDDHIST STUDIES

Dhammavihārī Buddhist Studies
2016 – 2017

KELAS KE-1

Saṅgaha: Setelah menghormat sepenuh hati kepada Yang Sepenuhnya Tercerahkan, Yang Tanpa Tandingan, bersama dengan Ajaran Luhur serta Komunitas Mulia (gaṇuttama), saya akan berbicara tentang Abhidhammatthasaṅgaha.

Abhidhammatthavibhāvinī Ṭīkā:

- Visuddhakarūṇāṇāṇa: Buddha memiliki kewelas-asihan dan kebijaksanaan yang murni.
- Dhamma diatas Guru.
 - Bahkan Buddha pun menghormat kepada Dhamma:
 - Seseorang berdiam di dalam penderitaan (apabila) dia tidak mempunyai rasa hormat dan kesantunan (dukkhaṃ kho agāraṃ viharati appatisso - S1.139).
 - Bagaimana seandainya Aku bergantung kepada Dhamma, (demi) menghormati Dhamma tersebut yang telah membuat Aku tercerahkan sepenuhnya?
 - Mahāparinibbāna Sutta: Dhamma dan Vinaya menjadi guru kita setelah Buddha parinibbāna.
 - Menghormat Tiratana (ratanattayapaṇāma): kusalacetanā (kehendak-baik) yang menggerakkan semua cetasa yang muncul bersamanya untuk melakukan sebuah penghormatan. Kehendak-baik (kamma baik) ini mencegah kemunculan kamma penghalang dan penghancur (upapīlakaupacchedakakamma) yang merupakan penghalang kemunculan buah kamma-baik tersebut; dan mencegah kemunculan 'penyakit' dll yang akan menghalangi keberhasilan.
 - Tiratana dihormati di awal supaya terhindar dari kesulitan dalam memahami dan menghafal teks.
- Sammā Sambuddha: yang memahami semua dhamma dengan sempurna oleh dirinya sendiri: hasil pencapaian pāramī, Beliau mengetahui dan memahami segala sesuatu baik yang berkondisi maupun tidak dengan kekuatan penembusan ke dalam karakteristik dari semua fenomena.
- Akar kata 'budh' berarti 'terbangun' (jāgaraṇa) dan 'mengembang'. Bangun oleh dirinya sendiri, tidak dibangun oleh orang lain. Beliau telah menghilangkan kebodohan yang tertidur sampai ke akar-akarnya.
 - Sekuntum teratai mengembang pada saat bercampur dengan sinar matahari. Dengan bercampurnya pengetahuan Jalan tertinggi (aggamaggaṇāṇa), kemaha-tahuan beliau mengembang dengan sempurna. Arti 'mengembang' adalah 'Dia meraih kesempurnaan'.

- Yang Tanpa Tandingan (atulā): tidak tertandingi dalam sīla dll. “O para bhikkhu, diantara para mahluk, tanpa kaki, dua atau empat kaki...Tathāgata dinyatakan sebagai yang tertinggi.” (A2.34, 3.35, 5.21; S5.41; It 87)
 - “Ada satu orang, para bhikkhu, yang unik, tanpa tandingan, tidak ada duanya, tidak bisa dibandingkan, tidak ada yang menyamainya,...terbaik diantara manusia, yaitu Sang Tathāgata, Arahāt, Yang Tercerahkan Sempurna. (A1:13)
- Dhamma: memegang seseorang supaya tidak terjatuh ke empat alam apāya, kesedihan serta penderitaan di samsāra.
 - 10 Dhamma: 4 Jalan, 4 Buah, Nibbāna dan Pariyatti.
 - Menghancurkan kekotoran batin melalui Jalan Ariya dengan Nibbāna sbg objeknya.
 - Buah dari samatha maupun pariyatti.
- Ajaran Luhur (saddhamma): dhamma dari orang-orang baik (sappurisa), orang-orang suci (ariyapuggala) atau dhamma yang benar-benar ada/eksis dan menuntun ke Nibbāna. Berbeda dengan opini yang tidak eksis secara hakiki. Atau dhamma yang dipuji karena memiliki kualitas yang ‘telah sempurna dibabarkan’ (svākkhāto) dst.
 - 3 aspek dari Dhamma: pariyatti (Tipiṭaka), paṭipatti (sīla, samādhi dan paññā) dan paṭivedha (penetrasi 4KM dg Ariyamaggā); masing2 merupakan pondasi utk yg berikutnya.
- Komunitas Mulia: para orang suci yang mempunyai kualitas spesial seperti ‘yang telah berlatih dengan baik’ dst yang membuatnya menjadi komunitas yang paling baik diantara komunitas dewa maupun manusia.

Dasa Tathāgatabala (M 12)

1. Memahami sebagaimana adanya yang mungkin sbg mungkin dan yang tidak mungkin sbg yang tidak mungkin.
2. Memahami sebagaimana adanya buah kamma di masa lalu, masa depan dan masa sekarang dengan segala kondisi dan sebab-sebabnya.
3. Memahami sebagaimana adanya jalan menuju ke semua kelahiran.
4. Memahami sebagaimana adanya dunia yang mempunyai banyak elemen, elemen-elemen yang berbeda-beda.
5. Memahami sebagaimana adanya bermacam kecenderungan para mahluk.
6. Memahami sebagaimana adanya apa yang menjadi kehendak mahluk lain, orang lain.
7. Memahami sebagaimana adanya kekotoran batin, pemurniannya, keluar dari jhāna, pembebasan, samādhi dan pencapaian.

8. Mengingat banyak kehidupan lampauNya, satu kelahiran...beberapa kappa pada saat dunia berkontraksi dan mengembang. “Aku dulu mempunyai nama ini atau itu, dengan wajah demikian,..dst.”
9. Dengan mata-deva yang murni dan melampaui kemampuan manusia, Tathāgata melihat para makhluk lahir dan mati, rendah dan tinggi...sesuai dengan kammanya.
10. Dengan realisasiNya sendiri, Tathāgata menikmati pembebasan batin disini-dan-saat ini dan pembebasan oleh Kebijaksanaan yang tanpa-noda melalui kehancuran semua noda.

Dasa Tathāgatabala (Vibh. §809)

1. Seseorang yang mempunyai pandangan-benar (ditṭhisampanna) tidaklah mungkin (aṭṭhānaṃ) dan tidak bisa (anavakāsa):
 - menganggap formasi apapun sbg kekal.
 - menganggap formasi apapun sebagai kebahagiaan.
 - menganggap dhamma apapun sebagai ‘jiwa’.
 - membunuh ibu kandungnya sendiri.
 - membunuh ayah kandungnya sendiri.
 - membunuh Arahāt.
 - dengan maksud jahat melukai Tathāgata.
 - memecah belah Saṅgha.
 - menunjuk guru lain.
 - menghasilkan kelahiran kedelapan.
 - dalam satu elemen dunia (ekassā lokadhātuyā) dua Sammā Sambuddha muncul bersamaan.
 - dalam satu sistem dunia dua raja universal muncul bersama.
 - seorang perempuan menjadi Sammā Sambuddha.
 - seorang perempuan menjadi seorang raja universal.
 - seorang perempuan menjadi Sakka, Māra dan Brahma.
 - memahami bahwa perbuatan tubuh yang tidak baik (kāyaduccarita) membuahkan hasil yang diinginkan, menyenangkan.
 - idem untuk vacīduccarita dan manoduccarita.
 - memahami bahwa perbuatan tubuh yang baik (kāyasucarita) membuahkan hasil yang tidak diinginkan, tidak menyenangkan. (idem utk vacīsucarita dan manosucarita)
 - dikarenakan oleh perbuatan tubuh yang tidak baik seseorang terlahir di alam bahagia atau surga.

- idem untuk vacīduccarita dan manoduccarita.
 - dikarenakan oleh perbuatan tubuh yang baik seseorang terlahir di alam penuh penderitaan (apāya), tidak bahagia, neraka.
 - idem utk vacīsucarita dan manosucarita.
 - Note: untuk ṭhāna (mungkin) hendaknya dipahami sebagai kebalikan dari ‘tidak mungkin’ dan dilakukan oleh puthujjana.
2. Memahami sebagaimana adanya buah kamma di masa lalu, masa depan dan masa sekarang dengan segala kondisi dan sebab-sebabnya:
- Beberapa kamma tidak baik (pāpakamma) yang telah dilakukan tidak masak (vipaccanti) karena terhalang oleh ‘keberhasilan kelahiran’, atau oleh ‘kesuksesan tubuh/ penampilan’, atau oleh ‘kesuksesan waktu’, atau oleh
 - Beberapa kamma tidak baik yang telah dilakukan menjadi masak karena ‘kegagalan kelahiran’, atau ‘kegagalan tubuh/ penampilan’, atau ‘kegagalan waktu’, atau ‘kegagalan usaha’.
 - Beberapa kamma baik (kalyāṇa-kamma) yang telah dilakukan tidak masak karena terhalang oleh ‘kegagalan kelahiran’, atau ‘kegagalan tubuh/penampilan’, atau ‘kegagalan waktu’, atau ‘kegagalan usaha’.
 - Beberapa kamma baik (kalyāṇa-kamma) yang telah dilakukan menjadi masak karena ‘kesuksesan kelahiran’, atau ‘kesuksesan tubuh/penampilan’, atau ‘kesuksesan waktu’, atau ‘kesuksesan usaha’. (Lihat Metode Paṭisambhidā)
3. Memahami sebagaimana adanya jalan menuju ke semua kelahiran:
- “Ini jalan, ini praktik menuju ke neraka/kerajaan binatang/ alam hantu/alam manusia/alam surga/Nibbāna.”
4. Memahami sebagaimana adanya dunia yang mempunyai banyak elemen, elemen-elemen yang berbeda-beda.
- Memahami bermacam agregat, bermacam landasan, bermacam elemen, memahami bermacam dunia yang mempunyai banyak elemen, yang berbeda-beda.
5. Memahami sebagaimana adanya kecenderungan para makhluk yang berbeda-beda (sattānaṃnādhimuttikataṃ).
- Ada makhluk2 dengan kecenderungan rendah (hīnādhimuttikā); ada makhluk2 dengan kecenderungan superior (paṇītādhimuttikā). Makhluk dengan kecenderungan rendah bergantung, mendekat, berkumpul dengan makhluk dengan kecenderungan rendah. Makhluk dengan kecenderungan superior bergantung, mendekat, berkumpul dengan makhluk dengan kecenderungan superior. (Di masa lalu pun demikianlah yang terjadi; di masa depan pun juga

6. Memahami sebagaimana adanya apa yang menjadi kehendak makhluk lain, orang lain (parasattānaṃ parapuggalānaṃ indriyaparopariyattaṃ).
- Memahami kecenderungan pikiran (āsayam) makhluk; kecenderungan laten (anusaya); karakter (carita); watak (adhimutti); memahami para makhluk dengan sedikit debu di mata mereka, dengan banyak debu di mata mereka, dengan indriya yang cerdas (tikkhindriya), dengan indriya yang lemah, kualitas² baik, kualitas² buruk, mudah untuk dididik (duviññāpaya), sulit untuk dididik (duviññāpaya), mampu atau tidak mampu (bhabbābhabba).
 - Kecenderungan pikiran (āsayam) makhluk: Dunia ini kekal atau tidak kekal; dunia ini terbatas atau tidak terbatas; jiwa dan tubuh adalah sama (taṃ jīvaṃ taṃ sarīraṃ) atau berbeda; tathāgata eksis setelah meninggal dunia atau tidak; atau tidak eksis maupun eksis.
 - 7 anusaya: kecenderungan laten: dari nafsu inderawi, antipati, kesombongan, pandangan-salah, keraguan, nafsu thd eksistensi, ketidak-tahuan.
 - Kecenderungan laten nafsu inderawi akan muncul berkaitan dengan dunia yang indah dan menyenangkan.
 - Kecenderungan laten antipati akan muncul berkaitan dengan dunia yang tidak indah dan tidak menyenangkan.
 - 'Ketidak-tahuan' muncul bersama 2 anusaya diatas.
 - Makhluk dengan banyak debu di mata mereka: makhluk yang menikmati, mengembangkan, mengulangulangi, dan menguatkan 10 landasan kilesa (kilesavattu): lobha, dosa, moha, māna, diṭṭhi, vicikicchā, thina, uddhacca, ahirika dan anottappa.
 - Makhluk dengan sedikit debu di mata mereka: mereka yang tidak menikmati, mengembangkan, mengulangulangi, dan menguatkan 10 landasan kilesa.
 - Dengan indriya yang cerdas: makhluk yang mengejar, mengembangkan, mengulang dan menguatkan 5 indriya: saddhindriya, viriyindriya, satindriya, samādhindriya dan paññindriya.
 - Dengan indriya yang lemah: makhluk yang tidak mengejar, tidak mengembangkan, tidak mengulang dan menguatkan 5 indriya.
 - Makhluk dengan kualitas² yang baik: mempunyai kecenderungan, karakter dan watak yang baik, mempunyai sedikit debu di mata mereka, mempunyai indriya yang cerdas. (Note: utk kualitas yg tdk baik adalah kebalikannya)
 - Makhluk yang mudah dididik: mereka yang mempunyai kualitas yang baik. (Note: untuk makhluk yang sulit dididik adalah kebalikannya)
 - Makhluk yang mampu: mereka yang tidak memiliki kamma buruk, kilesa dan resultan yang tidak baik yang merintang, mempunyai keyakinan,

keinginan untuk berbuat baik, mempunyai paṭisandhi dengan 3 akar.
(Note: untuk mereka yang tidak mampu adalah kebalikannya).

Dasa Tathāgatabala (Sammohavinodanī, Vbh.A. 424):

1. Formasi apapun (kañci saṅkhāraṃ): formasi apapun yang berada di 3 atau 4 tingkatan (bhūmaka: mempunyai lantai, eg. dve pāsāda: tempat yang mempunyai 2 lantai).
 - Formasi tingkatan ke-4 (catuttha-bhūmaka: 4 Magga dan 4 Phala) tidak menjadi objek untuk diṭṭhi (pandangansalah).
2. Dhamma apapun (kañci dhammaṃ): termasuk kasiṇa, Nibbāna dll.
 - Untuk Ariyasāvaka merujuk kepada 4 tingkatan. Untuk puthujjana merujuk kepada 3 tingkatan.
 - Ariyasāvaka memahami sesuatu kebalikan (gāhaṃ viniveṭheti) dari apa yang dipahami oleh puthujjana.
3. Mātaraṃ (Ibu): wanita yang melahirkan.
 - Seorang ariyasāvaka tidak mungkin bisa membunuh seekor semut pun, walaupun dia tidak sadar akan kesuciannya (dikelahirkan berikutnya), meskipun dia dijanjikan untuk menjadi raja, atau bahkan diancam akan dipenggal kepalanya.
4. Guru lain: “Ini guruku!”, bahkan di kehidupan berikutnya seorang ariyasāvaka tidak mungkin berguru kepada titthakara (Nabi atau pemimpin agama non-Buddhis).
5. Menghasilkan kelahiran kedelapan: Bahkan mereka dengan ‘kebijaksanaan yang terlemah’ pun mencapai keArahat-an di kelahiran ketujuh.
 - Ekabījī: seorang yang mempunyai ‘kebijaksanaan terbesar dari semuanya’ (sabbamahāpañño) dan ‘pandangan-terang yang tajam’ (tikkhavipassako) akan mencapai ke-Arahat-an setelah menghasilkan satu kelahiran saja.
 - Kolaṅkola: seseorang yang mencapai ke-Arahat-an pada kelahiran ke-2, ke-3, ke-4, ke-5, ke-6.
 - Sattakkhattuparama (yang tertinggi 7 kali): ia akan mencapai ke-Arahat-an di kelahirannya yang ketujuh.
 - Bahkan meskipun dia menikmati kehidupan seperti Sakka. Di kehidupannya yang ke-7, meskipun dia hidup dengan ‘kelalaian’ (pamādavihāri), kebijaksanaan pandangan-terang dia akan masak.
 - Bahkan apabila kepalanya dipenggal, ditenggelamkan ke air, atau disambar petir dikepalanya, kematiannya tidak akan disertai dengan paṭisandhi.

KELAS KE-2

Kitab-kitab Komentar dan Sub-Komentar:

- Atthasāliṇī oleh Ācariya Buddhaghosa
- Sammohavinodanī oleh Ācariya Buddhaghosa
- Pañcappakaraṇa Aṭṭhakathā oleh Ācariya Buddhaghosa
- Abhidhammatthasaṅgaha oleh Ācariya Anuruddha

Ṭikā: Abhidhammatthavibhāvinī Ṭikā

Dasa Tathāgatabala (M 12)

1. Memahami sebagaimana adanya yang mungkin sbg mungkin dan yang tidak mungkin sbg yang tidak mungkin.
2. Memahami sebagaimana adanya buah kamma di masa lalu, masa depan dan masa sekarang dengan segala kondisi dan sebab-sebabnya.
3. Memahami sebagaimana adanya jalan menuju ke semua kelahiran.
4. Memahami sebagaimana adanya dunia yang mempunyai banyak elemen, elemen-elemen yang berbeda-beda.
5. Memahami sebagaimana adanya bermacam kecenderungan para mahluk.
6. Memahami sebagaimana adanya apa yang menjadi kehendak mahluk lain, orang lain.
7. Memahami sebagaimana adanya kekotoran batin, pemurniannya, keluar dari jhāna, pembebasan, samādhi dan pencapaian.
8. Mengingat banyak kehidupan lampauNya, satu kelahiran...beberapa kappa pada saat dunia berkontraksi dan mengembang. “Aku dulu mempunyai nama ini atau itu, dengan wajah demikian,..dst.”
9. Dengan mata-deva yang murni dan melampaui kemampuan manusia, Tathāgata melihat para mahluk lahir dan mati, rendah dan tinggi...sesuai dengan kammanya.
10. Dengan realisasiNya sendiri, Tathāgata menikmati pembebasan batin disini-dan-saat ini dan pembebasan oleh Kebijaksanaan yang tanpa-noda melalui kehancuran semua noda.

Dasa Tathāgatabala (Vibh. §809)

1. Seseorang yang mempunyai pandangan-benar (ditṭhisampanna) tidaklah mungkin (aṭṭhānaṃ) dan tidak bisa (anavakāsa):
 - a) menganggap formasi apapun sbg kekal.
 - b) menganggap formasi apapun sebagai kebahagiaan.

- c) menganggap dhamma apapun sebagai ‘jiwa (roh).’
- d) membunuh ibu kandungnya sendiri.
- e) membunuh ayah kandungnya sendiri.
- f) membunuh Arahāt.
- g) dengan maksud jahat melukai Tathāgata.
- h) memecah belah Saṅgha.
- i) menunjuk guru lain.
- j) menghasilkan kelahiran kedelapan.
- k) dalam satu elemen dunia (ekassā lokadhātuyā) dua Sammā Sambuddha muncul bersamaan.
- l) dalam satu sistem dunia dua raja universal muncul bersama.
- m) seorang perempuan menjadi Sammā Sambuddha.
- n) seorang perempuan menjadi seorang raja universal.
- o) seorang perempuan menjadi Sakka, Māra dan Brahma.
- p) memahami bahwa perbuatan tubuh yang tidak baik (kāyaduccarita) membuahkan hasil yang diinginkan, menyenangkan.
- q) idem untuk vacīduccarita dan manoduccarita.
- r) memahami bahwa perbuatan tubuh yang baik (kāyasucarita) membuahkan hasil yang tidak diinginkan, tidak menyenangkan. (idem utk vacīsucarita dan manosucarita)
- s) dikarenakan oleh perbuatan tubuh yang tidak baik seseorang terlahir di alam bahagia atau surga.
- t) idem untuk vacīduccarita dan manoduccarita.
- u) dikarenakan oleh perbuatan tubuh yang baik seseorang terlahir di alam penuh penderitaan (apāya), tidak bahagia, neraka.
- v) idem utk vacīsucarita dan manosucarita.

Note: untuk *ṭhāna* (mungkin) hendaknya dipahami sebagai kebalikan dari ‘tidak mungkin’ dan dilakukan oleh *puthujjana*.

Dasa Tathāgatabala (Vibh. §809 dan Komentarnya)

- (d) Seseorang yang mempunyai pandangan-benar (*diṭṭhisampanna*) tidaklah mungkin (*aṭṭhānaṃ*) dan tidak bisa (*anavakāsa*) membunuh ibu kandungnya sendiri:
 - *Mātaraṃ* (Ibu): wanita yang melahirkan.
 - Seorang *ariyasāvaka* tidak mungkin bisa membunuh seekor semut pun, walaupun dia tidak sadar akan kesuciannya (*dikelahiran berikutnya*),

meskipun dia dijanjikan untuk menjadi raja, atau bahkan diancam akan dipenggal kepalanya. (Vbh.A.425)

- (h) Seseorang yang mempunyai pandangan-benar (ditṭhisampanna) tidaklah mungkin (aṭṭhānaṃ) dan tidak bisa (anavakāsa) memecah belah Saṅgha:
- Terjadi di satu komuni (samānasamvāsaka) dan di dalam satu lingkungan sīmā.
 - Minimal 9 anggota saṅgha membaca Pāṭimokkha secara terpisah di dalam wilayah yang sama.
 - Berdampak selama satu kappa:
 - Dia akan terbebas dari kamma-nya ketika satu kappa selesai. Bahkan dalam hal kamma tercipta hari ini dan besok kappa akan selesai.
 - Buah dari 4 ānantariya kamma yang lain tidak berlangsung selama 1 kappa.
 - Untuk seseorang yang melakukan keseluruhan 5 ānantariya kamma, maka hanya 'memecah belah saṅgha' yang berbuah, 4 yang lain 'ada kamma di masa lalu, tidak ada buah kammanya.' (Ps ii 78).
 - Urutan berikutnya: melukai Tathāgata; membunuh Arahāt; membunuh Ayah (apabila ia mempunyai moralitas lebih baik dari Ibu; tetapi apabila moralitas Ibu lebih baik atau sama maka 'membunuh Ibu' berbuah terlebih dahulu karena jasa baik seorang Ibu kepada anaknya lebih besar).
 - 5 kamma-tanpa-antara hanya bisa dilakukan oleh Puthujjana.

Ānantariyakamma (kamma-tanpa-antara):

- Membunuh ayah-ibu di kehidupannya sebagai manusia, walaupun mereka sudah berganti jenis kelamin.
- Buah kamma tidak terhindarkan walaupun ia, berpikiran utk menghindari buah, mengisi dunia dg thūpa dan berdana makanan kepada bhikkhu saṅgha di seluruh cakkavāḷa, dan berjalan memegangi tanpa melepaskan jubah Buddha.
- Bukan ānantariya kamma tetapi kamma berat (bhāriya) dengan bobot hampir sama apabila: dia manusia, ayah/ibu binatang; dia binatang, ayah/ibu manusia; dia binatang, ayah/ibu binatang.
 - (i) seorang manusia, walaupun dg kehendak 'aku ingin membunuh domba', tetapi membunuh ayah/ibu (manusia) maka ini adalah ānantariya kamma.
 - (ii) dengan kehendak membunuh seekor domba atau,
 - (iii) dengan kehendak 'membunuh ayah/ibu', dia membunuh seekor domba maka ini bukan ānantariya kamma.
 - (iv) seseorang dengan kehendak membunuh ayah/ibu, membunuh ayah/ibu maka ini adalah ānantariya kamma.

Membunuh arahat:

- Empat hal diatas juga berlaku disini.
 - Hanya berlaku untuk manusia. Apabila ia terlahir sebagai yakkhabhūta (mahluk halus) maka hal ini adalah kammaberat (bhāriya) yang mirip dg ānantariya kamma.
 - Menusuk seorang puthujjana dengan pisau atau meracuninya, kemudian dia meninggal setelah menjadi Arahat.
 - Tetapi hal ini tidak berlaku untuk ‘dāna’.
- (i) Seseorang yang mempunyai pandangan-benar (ditṭhisampanna) tidaklah mungkin (aṭṭhānaṃ) dan tidak bisa (anavakāsa) menunjuk guru lain:
- “Ini guruku!”, bahkan di kehidupan berikutnya seorang ‘yang mempunyai pandangan benar’ tidak mungkin berguru kepada titthakara (Nabi atau pemimpin agama non-Buddhis).
- (j) Seseorang yang mempunyai pandangan-benar (ditṭhisampanna) tidaklah mungkin (aṭṭhānaṃ) dan tidak bisa (anavakāsa) menghasilkan kelahiran kedelapan:
- Bahkan mereka dengan ‘kebijaksanaan yang terlemah’ pun mencapai ke-Arahat-an di kelahiran ketujuh.
 - Ekabījī: seorang yang mempunyai ‘kebijaksanaan terbesar dari semuanya’ (sabbamahāpañño) dan ‘pandangan-terang yang tajam’ (tikkhavipassako) akan mencapai ke-Arahat-an setelah menghasilkan satu kelahiran saja.
 - Kolaṅkola: seseorang yang mencapai ke-Arahat-an pada kelahiran ke-2, ke-3, ke-4, ke-5, ke-6.
 - Sattakkhattuparama (yang tertinggi 7 kali): ia akan mencapai ke-Arahat-an di kelahirannya yang ketujuh.
 - Bahkan meskipun dia menikmati kehidupan seperti Sakka. Di kehidupannya yang ke-7, meskipun dia hidup dengan ‘kelalaian’ (pamādivihāri), kebijaksanaan pandangan-terang dia akan masak.
 - Bahkan apabila kepalanya dipenggal, ditenggelamkan ke air, atau disambar petir dikepalanya, kematiannya tidak akan disertai dengan paṭisandhi.
- (k) Tidaklah mungkin (aṭṭhānaṃ) dan tidak bisa (anavakāsa) dalam satu elemen dunia (ekassā lokadhātuyā) dua Sammā Sambuddha muncul bersamaan.
- Dalam satu elemen dunia (ekissā lokadhātuyā): 10 ribu sistem dunia.
 - 3 ladang (Tiṇi khettāni): (1) ladang kelahiran (jātikhetta), (2) ladang otoritas (añākhetta) dan (3) ladang wilayah (visayakkhetta).

- ❖ (1) 10 ribu sistem dunia (lokadhātu) karena area inilah yang bergetar pada saat Tathāgata memasuki kandungan Ibu, kelahiran, penerangan sempurna, pemutaran Roda Dhamma, melepaskan daya kehidupan dan parinibbāna.
- ❖ (2) 1 trilyun cakkavāḷa dimana daerah ini terjangkau oleh Āṭānāṭiya, Moraparitta, Dhajjapparitta dan Ratanaparitta.
- ❖ (3) ladang wilayah: tanpa batas.
- ❖ Tidak ada sutta yang menyatakan bahwa Buddha muncul di cakkavāḷa selain cakkavāḷa ini (yang kita huni).
- Muncul bersama (apubbaṃ acarimaṃ= tidak sebelumnya, tidak juga setelahnya):
 - Sebelum: sebelum kemunculan paṭisandhi di kandungan Ibu.
 - Setelah: setelah “relik ‘padam sempurna’, kemunculan Buddha yang lain tidak terhalangi” (dhātuparinibbāne pana jāte aññassa buddhassa uppatti na nivāritā).
 - Ukuran kelanggengan Sāsana adalah pariyatti (Sāsanaṭṭhitiyā pana pariyattiyeva pamāṇaṃ).
- Seorang bijaksana memenuhi yang dua setelah mendengarkan Piṭaka itu (Paṇḍito hi teṭṭakamaṃ sutvā dvepi pūreti).
 - Āḷāra menjawab ‘tidak tahu’ terhadap permintaan Bodhisatta yang menginginkan latihan untuk mencapai ‘bukan-persepsi-dan-bukan-non-persepsi’.
 - Bodhisatta akhirnya bisa mencapainya setelah diberi tahu tekniknya oleh Uddaka. Dengan demikian, seorang bhikkhu, yang mempunyai kebijaksanaan, setelah mendengar (menguasai) Tipiṭaka memenuhi yang dua. Dengan kata lain, tolok ukur kelanggengan Sāsana adalah penguasaan Tipiṭaka.
- Kenapa 2 Buddha tidak bisa muncul bersamaan? Karena para Buddha adalah manusia-manusia yang menakjubkan (Buddhā hi acchariyamanussā). “Satu orang, para bhikkhu, muncul di dunia sebagai manusia yang menakjubkan. Siapakah itu? Tathāgata, Yang Pantas Menerima Persembahan, Yang Tercerahkan Sempurna” (A i.22)
 - Dengan demikian apabila 2, 4, 8, atau 16 maka mereka menjadi tidak menakjubkan lagi.
 - Juga dikarenakan tidak adanya perbedaan Ajaran. Satipaṭṭhāna yang diajarkan oleh satu Buddha juga akan diajarkan oleh Buddha yang lain. Dengan demikian, dia menjadi tidak menakjubkan lagi.
 - Juga dikarenakan ketiadaan perselisihan: “Buddha kami menyenangkan, lembut suaranya, sakti (lābhī) dan bijak!”
 - Note: Raja Milinda juga menanyakan hal yg sama di Milinda Pañhā.

- (m) Tidaklah mungkin (aṭṭhānaṃ) dan tidak bisa (anavakāsa) seorang perempuan menjadi Sammā Sambuddha.
- “Manusia, keberhasilan jenis kelamin, sebab, melihat Guru, pabbajjā, keberhasilan kualitas, pelayanan dan ketekunan. Ketika 8 hal ini bergabung maka aspirasi akan tercapai” (Sn A 48)
 - Ia yang sempurna dalam yang akan menjadi Buddha, bukan seorang wanita.

KELAS KE-3

Aṭṭhakathā

- Atthasāliṇī oleh Ācariya Buddhaghosa
- Sammohavinodanī oleh Ācariya Buddhaghosa
- Pañcappakaraṇa Aṭṭhakathā oleh Ācariya Buddhaghosa
- Abhidhammatthasaṅgaha oleh Ācariya Anuruddha

Ṭīkā:

Abhidhammatthavibhāvinī Ṭīkā

Dasa Tathāgatabala (Vibh.A: 440)

2. Tathāgata memahami sebagaimana adanya buah dari kamma masa lalu, masa depan dan masa sekarang dengan segala kemungkinan dan sebab-sebabnya:
 - 4 Keberhasilan dan 4 Kegagalan.
 - Kelahiran
 - Penampilan
 - Waktu, dan
 - Metode/usaha
 - Keberhasilan kelahiran (gatisampatti) adalah kelahiran di alam surga dan alam manusia; kegagalan kelahiran (gativipatti) adalah kelahiran di 4 alam-penuh-penderitaan (apāya).
 - Keberhasilan penampilan (upadhisampatti) adalah kepribadian yang baik (keberhasilan untuk menjadi manusia yg baik – attabhāva); kegagalan penampilan (upadhivipatti) adalah memiliki kepribadian yang rendah (hīnāttabhāvatā).
 - Keberhasilan waktu (kālasampatti) adalah saat dimana mempunyai raja yang baik dan orang-orang yang baik; kegagalan waktu (kālavipatti) adalah saat dimana mempunyai raja yang tidak-baik dan orang-orang tidak baik.
 - Keberhasilan metode (payogasampatti) adalah cara yang tepat; kegagalan metode (payogavipatti) adalah cara yang tidak tepat.
 - Beberapa kamma tidak-baik (pāpakamma) yang telah dilakukan tidak masak (vipaccanti) karena terhalang oleh ‘Keberhasilan kelahiran’, atau oleh ‘keberhasilan penampilan (upadhi: bahan dasar)’, atau oleh ‘keberhasilan waktu’, atau oleh ‘keberhasilan metode/usaha.’

- Beberapa kamma tidak-baik yang telah dilakukan menjadi masak karena ‘kegagalan kelahiran’, atau ‘kegagalan tubuh/penampilan’, atau ‘kegagalan waktu’, atau ‘kegagalan metode’.
 - Beberapa kamma baik (kalyāṇa-kamma) yang telah dilakukan tidak masak karena terhalang oleh ‘kegagalan kelahiran’, atau ‘kegagalan tubuh/penampilan’, atau ‘kegagalan waktu’, atau ‘kegagalan metode’.
 - Beberapa kamma baik (kalyāṇa-kamma) yang telah dilakukan menjadi masak karena ‘kesuksesan kelahiran’, atau ‘kesuksesan tubuh/penampilan’, atau ‘kesuksesan waktu’, atau ‘kesuksesan metode’.
 - Kesimpulan: kamma-buruk tidak akan berbuah apabila dihambat oleh 4 keberhasilan. Kamma tsb hanya akan berbuah apabila ‘tiba’ di 4 kegagalan. Untuk kammabaik dipahami sebagai kebalikannya.
 - Seseorang melakukan banyak kamma-buruk. Kamma tersebut akan berbuah seandainya dia mengalami kegagalan-kelahiran; akan tetapi dikarenakan sebuah kamma-baik dia terlahir diantara para deva atau manusia. Di dalam tempat seperti itu, kamma-buruk terhalang sementara kamma-baik mendapat kesempatan untuk berbuah. Untuk kegagalan kelahiran dipahami sebagai kebalikannya.
 - Seseorang mempunyai banyak kamma-buruk dan akan matang apabila dia mempunyai penampilan tidak baik; akan tetapi dikarenakan sebuah kamma baik dia terlahir dengan mempunyai penampilan yang baik, bentuk tubuh yang baik, ganteng, cantik, bercahaya seperti Brahmā, bahkan apabila dia terlahir sebagai budak pun akan mendapat pekerjaan yang baik. Untuk kegagalan penampilan dipahami sebagai kebalikannya.
 - Di dalam keberhasilan waktu (raja dan rakyat yang baik, awal kappa, pada masa Raja Cakkavati atau Buddha) kamma baik mendapat kesempatan untuk berbuah, sementara kamma buruk tidak mempunyai kesempatan. Untuk kegagalan waktu dipahami sebagai kebalikannya (raja dan rakyat yang jahat, berpikiran negatif, tidak tahu berterima kasih, hidup di rentang usia hanya 10 tahun, tidak ada makanan yang sehat).
 - Demikian pula dengan keberhasilan dan kegagalan metode.
 - Keberhasilan metode: mempraktikkan sīla, mempunyai ucapan, perilaku dan pikiran yang baik.
 - Kegagalan metode: melakukan 10 kamma buruk.
3. Tathāgata memahami sebagaimana adanya jalan menuju ke semua kelahiran:
- Buddha memahami kamma yang menghasilkan kelahiran di semua alam dan realisasi Nibbāna.
 - ‘Neraka’: keadaan tanpa kepuasan (nirassāda) dan tanpa kesenangan (nirati).
 - ‘Binatang’ (tiracchāna): mereka yang berjalan secara horisontal.

- 'Hantu' (petti): mereka yang telah pergi, kembali dari sini.
- 'Manusia': karena batinnya (mana) yang menonjol (ussannatā).
- 'Deva': bersenang-senang dengan lima-jalinan nafsuinderawi yang berlebihan atau mereka bersinar karena keberhasilan tempat (Dibbanti pañcahi kāmagaṇehi adhimattāya vā ṭhānasampattiyāti devā).
- Vāna: Nafsu, idaman/keinginan/kerinduan. Nibbāna: tidak ada vāna.
- 3. Untuk Kekuatan ketiga:
 - Pada saat penduduk satu desa membunuh seekor babi atau rusa, 'kehendak' mereka semua mengarah kepada dayahidup binatang tsb. Akan tetapi kamma mereka berbeda-beda pada waktu melakukannya. Diantara mereka, ada yang bertindak sepenuh hati, yang lain karena dipaksa untuk melakukannya, yang lainnya hanya karena ikut-ikutan.
 - Buah: ada yang terlahir di neraka, ada yang di alam binatang, ada yang di alam hantu: dia akan terlahir di 8 neraka besar; dia akan terlahir di 16 neraka-yg-menonjol; dia akan terlahir sbg binatang tanpa kaki, dia dua kaki dll.
 - Dan Beliau juga memahami bhw diantara kamma2 ini, ada yg sangat lemah dan hanya bisa berbuah di masa kehidupan.
 - Demikian pula halnya pada saat seluruh penduduk desa berderma makanan bersama-sama, 'kehendak' mereka semua mengarah kepada makanan derma sebagai objeknya. Akan tetapi kamma mereka bisa saja berbeda. Beberapa diantara mereka akan terlahir di alam surga (yang ini di Paranimmitavasavati), yang itu di Nimmāṇarati dll), yang lain di alam manusia (yg ini di keluarga Khattiya, yg itu di keluarga Brahmana dll).
 - Untuk mereka yang memulai vipassanā: dia akan mencapai tingkat kesucian ini dan yang lain tidak, dst, dia hanya akan berhasil di jhāna immaterial dst.
- 4. Tathāgata memahami sebagaimana adanya dunia dengan banyak elemen dan elemen yang berbeda-beda.
 - Memahami bermacam 'agregat', bermacam 'landasan', bermacam "elemen, memahami bermacam dunia yang mempunyai banyak 'elemen', yang berbeda-beda.
 - Bermacam agregat (Suttanta bhājanīya — Vibh. 1):
 - Apakah yang disebut sbg 'agregat materi' (rūpakkhandha): kumpulan dari apapun materi masa lalu, masa depan, masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau lembut, inferior atau superior, jauh atau dekat.

- 4 agregat yang lain (vedanākkhandha, saññākkhandha, saṅkhārakkhandha dan viññāṇakkhandha) dipahami dengan cara yang sama seperti diatas.
- 12 landasan (dvādasāyatana) —tidak-kekal, dukkha dan tanpa-aku, sesuatu yang selalu berubah (vipariṇāmadhamma):
 - 1. Landasan-mata (cakkhāyatana),
 - 2. Landasan-objek-mata (rūpāyatana),
 - 3. Landasan-telinga (sotāyatana),
 - 4. Landasan-suara (saddāyatana),
 - 5. Landasan-hidung (ghāṇāyatana),
 - 6. Landasan-objek-hidung (gandhāyatana),
 - 7. Landasan-lidah (jihvāyatana),
 - 8. Landasan-rasa (rasāyatana),
 - 9. Landasan-tubuh (kāyāyatana),
 - 10. Landasan-sentuhan (phoṭṭhabbāyatana),
 - 11. Landasan-batin (manāyatana) dan
 - 12. Landasan-objek-batin (dhammāyatana).

Catatan: 10 landasan termasuk di kāmāvacara; sedangkan 2 termasuk catubhūmaka (4 tingkatan)

- 12 landasan menguraikan fenomena kehidupan kedalam ‘pintu’ dan ‘objek dari kesadaran.’
- Landasan-batin adalah 89 citta.
- Landasan-objek-batin terdiri dari 52 cetāsika, 16 materi halus dan Nibbāna.
 - Pengertian ‘landasan’ (āyatana) disini hanya berlaku untuk paramattha dhamma (realitas hakiki) yaitu segala sesuatu yang mempunyai sifat alamiah sendiri (sabhāva).
 - 5 objek inderawi, 5 materi inderawi, citta dan paññatti tidak dimasukkan disini karena sudah termasuk di landasan yang lain.

18 elemen (aṭṭhārasa dhātuyo):

1. Elemen-mata (cakkhu,dhātu)	6.Elemen-materi (rūpa,dhātu)	11. Elemen-kesd-mata (cakkhaviññāṇa,dhāt)
2. Elemen-telinga (sota,dhātu)	7. Elemen-suara (sadda,dhātu)	12. Elm-kesd-telinga (sotaviññāṇa,dhātu)
3. Elemen-hidung (ghāna,dhātu)	8. Elemen-bau (gandha,dhātu)	13. Elm-kesd-hidung (ghānaviññāṇa,dhātu)
4. Elemen-lidah (jihvā,dhātu)	9. Elemen-rasa (rasa,dhātu)	14. Elm-kesd-lidah (jihvāviññāṇa,dhātu)
5. Elemen-tubuh (kāya,dhātu)	10. Elemen-sentuhan (phoṭṭhabba,dhātu)	15. Elm-kesd-tubuh (kāyaviññāṇa,dhātu)
16. Elemen-batin (mano,dhātu)	17. Elemen-objek batin (dhamma,dhātu)	18. Elm-kesadaran-batin (manoviññāṇa,dhātu)

Catatan: 16 elemen termasuk di kāmāvacara; sedangkan 2 termasuk catubhūmaka (4 tingkatan)

- Vibh.A: 55
 - Buddha memahami: apabila elemen tertentu yang menonjol, maka batang pohon akan berwarna putih atau hitam dll, halus atau kasar atau bunganya berwarna biru atau kuning dll.
- 4 Kebenaran Mulia.

Tiga Fase & 12 Aspek

	Saccañāṇa	Kiccañāṇa	Katañāṇa
KM 1	Ini adalah kebenaran mulia yaitu penderitaan	KM 1 harus dipahami sepenuhnya	KM 1 telah dipahami sepenuhnya
KM 2	Ini adalah KM yaitu kemunculan (sebab) penderitaan	KM 2 harus ditinggalkan	KM 2 telah ditinggalkan
KM 3	Ini adalah KM yaitu akhir dari penderitaan	KM 3 harus direalisasi	KM 3 telah direalisasi
KM 4	Ini adalah KM yaitu Jalan menuju akhir penderitaan	KM 4 harus dikembangkan	KM 4 telah dikembangkan

KELAS KE-4

Dasa Tathāgatabala

5. Tathāgata memahami apa adanya bagaimana makhluk-mahluk mempunyai kecenderungan-kecenderungan yang berbeda (M 12).
 - Makhluk-mahluk yang mempunyai kecenderungan ‘rendah’ tergantung kepada, mendekati, berkumpul dengan makhluk-mahluk yang berkecenderungan ‘rendah.’ Makhluk-mahluk yang mempunyai kecenderungan ‘tinggi’ tergantung kepada, mendekati, berkumpul dengan makhluk-mahluk yang berkecenderungan ‘tinggi’.
 - Di masa lalu pun juga demikian; dan di masa depan pun akan demikian juga. (Vibh. §813)
 - Apabila guru dan guru penahbis berkepribadian tidak baik (dussīla) dan teman2 bhikkhu-nya berperilaku yang baik (sīlavanta) maka mereka tidak mendekat kepada guru mereka melainkan mendekati hanya bhikkhu-bhikkhu yang seperti mereka. Untuk yang berkecenderungan rendah dipahami sebagai kebalikannya.
 - Cerita Tipiṭakacūḷābhaya Thera bersama 500 bhikkhu mengunjungi Nāgadīpa. (Vibh.A. 458)
 - Lihat Dhātu Saṃyutta khususnya Caṅkamana Sutta (S.14)

Kitab Komentari

- ‘Kecenderungan’ (āsaya=tempat yang sering dikunjungi, habitat) yaitu ‘pandangan-salah (diṭṭhigataṃ)’ atau ‘pengetahuan sesuai realitas (yathābhūtaṃ ñāṇaṃ atau magga ñāṇa).
- ‘Tendensi laten’ (anusaya): kekotoran batin yang ‘tertidur’ dan tidak hancur (appahīnānusayitaṃ kilesaṃ).
- ‘Perilaku’ (carita): kusala dan akusala yang terbentuk oleh tubuh dll.

Sattānusaya (7 Tendensi Laten):

1. Kāmarāgānusaya: Tendensi laten thd nafsu sensual.
2. Paṭighānusaya: Tendensi laten thd antipati.
3. Mānānusaya: Tendensi laten thd kesombongan.
4. Diṭṭhānusaya: Tendensi laten thd pandangan-salah.
5. Vicikicchānusaya: Tendensi laten thd keraguraguan.
6. Bhavarāgānusaya: Tendensi laten thd nafsu terhadap eksistensi.
7. Avijjānusaya: Tendensi laten ketidak-tahuan.

8 Keragu-raguan (Dhs.A. 354):

1. Ragu terhadap Guru: keraguan terhadap tubuh dan kualitas Buddha; apakah beliau memiliki 32 tanda atau tidak, apakah beliau Maha Mengetahui tentang masa lampau, masa depan dan saat ini, atau meragukan apakah benar ada Buddha yang mencapai kemaha-tahuan atas apapun.
2. Ragu terhadap Dhamma: ragu apakah benar ada 4 Magga dan 4 Phala yang meninggalkan kekotoran batin, atau apakah benar ada Nibbāna. atau apakah Dhamma bisa membebaskan kita.
3. Ragu terhadap Saṅgha: apakah benar permata-saṅgha terdiri dari 8 makhluk mulia, apakah benar bahwa orang mulia benar-benar suci dan berperilaku sempurna, apakah persembahan kepada Saṅgha benar-benar bermanfaat atau tidak.
4. Ragu terhadap latihan: meragukan *śīlasikkhā*, *samādhisikkhā* dan *paññāsikkhā*.
5. Ragu terhadap masa lalu: meragukan eksistensi agregat-agregat, elemen-elemen, landasanlandasan di masa lalu.
6. Ragu terhadap masa depan: ragu-ragu apakah benar ada kehidupan di masa depan.
7. Ragu terhadap masa lalu dan masa depan: meragukan kedua kehidupan.
8. Ragu terhadap pengkondisian khusus dan kemunculan yang bergantung: ragu apakah benar ada perputaran 12 rangkaian dan apakah satu rangkaian mengkondisikan rangkaian yang lain.

Tempat 'Tidur' 7 Anusaya (Yam. 268):

1. Tendensi laten nafsu sensual 'tertidur' di 2 jenis perasaan di lingkup-inderawi.
2. Tendensi laten kebencian 'tertidur' di perasaan tubuh dan batin yang sakit/tidak menyenangkan.
3. Tendensi laten kesombongan 'tertidur' di 2 jenis perasaan di lingkup-inderawi, dan di lingkup materi halus serta non-materi.
4. Tendensi laten pandangan-salah 'tertidur' di semua dhamma yang berkaitan dengan identitas.
5. Tendensi laten keragu-raguan 'tertidur' di semua dhamma yang berkaitan dengan identitas.
6. Tendensi laten nafsu terhadap eksistensi 'tertidur' di lingkup materi halus dan lingkup non-materi.
7. Tendensi laten ketidak-tahuan 'tertidur' di semua dhamma yang berkaitan dengan identitas.

Dasa Tathāgatābala

6. Tathāgata memahami apa adanya kecenderungan daya-pengendali (indriya) makhluk lain, orang lain. (M 12)
 - Memahami: kecenderungan; tendensi laten, perilaku; sifat; makhluk dengan sedikit debu, dengan banyak debu di mata mereka, dengan daya-pengendali yang tajam; dengan daya pengendali yang lemah; dengan kualitas-kualitas yang baik; dengan kualitas-kualitas yang jelek, mudah untuk diberi instruksi, sulit untuk untuk diberi instruksi, mampu atau tidak mampu. (Vibh. §814)

Kitab Komentari

- ‘Sifat’ (adhimutti): kecenderungan watak (ajjhāsayaṃ).
- ‘dengan sedikit debu di mata mereka’: mempunyai sedikit, tidak banyak debu keserakahan, kebencian dan delusi (LDM) di ‘mata kebijaksanaan’ mereka (paññāmaye akkhiṃhi).
- ‘dengan banyak debu di mata mereka’ (mahārajakkha): mempunyai banyak LDM di ‘mata kebijaksanaan’ mereka.
- ‘dengan daya-pengendali yang tajam’: mereka yang mempunyai daya-pengendali seperti saddhindriyaṃ, viriyindriyaṃ, satindriyaṃ, samādhindriyaṃ, paññindriyaṃ tajam. Sebaliknya adalah mereka dengan daya-pengendali yang lemah.
- ‘dengan kualitas2 yang baik’: mereka yang ‘habitat’ dll-nya baik. Jenis kebalikannya adalah ‘mempunyai kualitas2 yang tidak baik.’
- ‘Mampu’: mereka yang mempunyai kemampuan (upanissaya) untuk menembus 4 KM. Jenis kebalikannya adalah yang ‘tidak mampu.’
- Untuk ‘tidak-mampu’ adalah makhluk yg terhalang oleh pañca ānantariya kamma, terhalang oleh kilesa (niyata micchadiṭṭhi), terhalang oleh buah-kamma (ahetuka dan dvi hetuka paṭisandhi).
- Tidak mempunyai saddhā kepada Tiratana, tidak mempunyai keinginan untuk mengerjakan sesuatu yang baik, tidak mempunyai kebijaksanaan (dalam paṭisandhinya), tidak mampu memunculkan magga citta.

KELAS KE-5

CATUPARAMATTHA DHAMMA (EMPAT DHAMMA HAKIKI)

Saṅgaha: “Hal-hal yang ada di dalam Abhidhamma, yang dibicarakan di sana dari sudut pandang realitas-hakiki kesemuanya ada empat: kesadaran, faktor-faktor mental, materi, dan Nibbāna.”

Vibhāvinī Ṭikā:

Menjelaskan secara singkat tentang 4 topik di dalam Abhidhamma yang akan diringkas dengan penjelasan hakiki dan mengesampingkan yang konvensional, yaitu:

1. Kesadaran (citta): agregat kesadaran (viññāṇa).
2. Faktor-faktor batin (cetasika): 3 agregat dimulai dengan ‘perasaan’.
3. Materi (rūpa): agregat materi, dibedakan menjadi ‘elemen dan materi yang bergantung kepadanya.’
4. Nibbāna: dhamma yang tidak berkondisi dan menjadi objek dari Magga (Jalan) dan Phala (Buah).

Hakiki (paramattha) artinya realitas terbaik, tertinggi, tidak kebalikannya/berubah/salah (aviparīto) dan menjadi wilayah pengetahuan tertinggi (paramassa vā uttamassa ñāṇassa attho gocaro)

Dhamma-dhamma yang mempunyai karakteristik individual (sabhāva lakkhaṇa).

Di dalam hal-hal yang secara hakiki tidak eksis, seperti wanita, laki-laki dll, avijjā bergegas, akan tetapi di dalam hal-hal yang eksis, avijjā tidak bergegas (paramatthato avijjamānesu itthipurisādīsu javati, vijjamānesupi khandhādīsu na javatīti avijjā — Vism.XVII. 587).

Kebenaran Konvensional dan Kebenaran Hakiki

CITTA (KESADARAN)

- Citta adalah (energi) yang mengetahui akan adanya objek; mempunyai karakteristik mengenali objek (visayavijāṇanalakkhaṇaṃ cittaṇ’ti). Dengan kata lain, citta tidak bisa muncul tanpa objek.
- Sebagai ‘instrument (karaṇa)’: dikarenakan oleh citta maka dhamma-dhamma (cetasika) yang muncul bersamanya bisa mengenali objek.
- Sebagai ‘agen (kattar)’: Aktifitas mengenali objek itulah yang disebut citta.
- Tidak adanya agen (Diri, Aku) selain sabhāva dhamma.

CETASIKA (FAKTOR-FAKTOR BATIN)

- Cetasika eksis di kesadaran (cetaṣi) dan kemunculannya bergantung kepadanya.

- Tidak bisa mengambil objek sendiri tanpa kesadaran; apabila citta tidak muncul maka cetasika tidak muncul juga. Tetapi citta bisa muncul tanpa cetasika tertentu, inilah mengapa cetasika dikatakan sebagai bergantung kepada citta (lihat juga: manopubbaṅgamā dhammā [Dhp.1]).

RŪPA (MATERI)

- Rūpa adalah sesuatu yang kesakitan (ruppati) atau senantiasa berubah dikarenakan kondisi-kondisi yang berlawanan seperti panas dan dingin.
- “Kesakitan oleh dingin. Kesakitan oleh panas.” (S 3:86). Yang dimaksud ‘kesakitan’ (ruppati) disini adalah berubah bentuk pada saat bertemu dengan kondisi yang berlawanan seperti dingin.
- Meskipun arūpadhamma juga berubah tetapi tidak termasuk di dalam definisi ini karena perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang nyata.
- Meskipun di alam Brahmā tidak ada dingin dll yang bisa menyebabkan kesakitan tetapi definisi rūpa tetap berlaku karena sifat alamiah ‘kesakitan’ dan ‘senantiasa berubah’ tidak berhasil diatasi disana.

NIBBĀNA

- Meninggalkan nafsu keinginan yang merupakan belitan karena ‘menjahit’ dan ‘menenun’ eksistensi dan non-eksistensi bersamaan; atau disebabkan olehnya (nibbāna) maka api nafsu keserakahan dll padam.

SAṆKHATA DAN ASAṆKHATA (BERKONDISI DAN TIDAK BERKONDISI)

- Citta, cetasika dan rūpa adalah dhamma yang berkondisi (saṅkhata dhamma), sedangkan nibbāna adalah dhamma yang tidak berkondisi.
- Saṅkhata: gabungan, berkondisi, diproduksi oleh kombinasi dari banyak sebab. (DhsA. 47)
- Arti ‘berkondisi (saṅkhata)’ adalah ‘dibuat (tercipta), setelah dibentuk oleh kondisi-kondisi. Arti dari na saṅkhata (asaṅkhata)’ adalah tidak berkondisi. (Paccayehi samāgantvā katāti saṅkhatā. Na saṅkhatāti asaṅkhatā —DhsA. 47)

KELAS KE-6

Bhūmibhedacitta

Klasifikasi Kesadaran Berdasarkan Tingkatannya

Saṅgaha: Disana, pertama-tama, kesadaran dibagi menjadi empat, yaitu kesadaran-lingkup-inderawi, kesadaran-lingkup-materi-halus, kesadaran-lingkup-nonmateri, kesadaran adi-duniawi.

Ṭikā:

- Dari 4 topik yang ada di dalam Abhidhamma, 'kesadaran' akan dianalisa pertama kali berdasarkan tingkatan, jenis, asosiasi dll (bhūmijātisampayogādivasena).
 - Berdasarkan 'Tingkatan': kāmāvacara citta, rūpāvacara citta, arūpāvacara citta dan lokuttara citta.
 - Berdasarkan 'Jenis' (jāti): akusala citta (kes. tidak baik), kusala citta (kes. baik), vipāka citta (kes. resultan) dan kiriya citta (kes. fungsional).
 - Vipāka citta dan kiriya citta disebut abyākata (tidak tentu).
 - Asosiasi dhamma: dengan LDM, diṭṭhi, vedanā, alobha, adosa, amoha dll.
- Dhamma (batin) meningkat kualitasnya secara bertahap (dhammā anupubbapaṇītā) di 4 tingkatan eksistensi, oleh karena itulah penjelasannya didasarkan pada urutan rendah, tinggi, lebih tinggi dan paling tinggi.
- Kāmāvacara citta: kesadaran dengan hasrat sensual (kāma) yang aktif bergerak (avacarati) dalam mengejar objeknya.
 - Alternatif lain, kāma adalah eksistensi yang dihasratkan yaitu 11 alam kehidupan sensual / inderawi (Kāmabhūmi). Kāmāvacara citta sangat aktif di alam-alam ini (walaupun citta ini juga bisa muncul di alam lingkup-materi-halus ataupun non-materi).
- Rūpāvacara citta dan Arūpāvacara citta dipahami dengan cara yang sama seperti diatas.
 - Rūpajjhāna dan Rūpabhūmi; Arūpajjhāna dan Arūpabhūmi.
- Lokuttara (melampaui dunia):
 - Disebut lokuttara maggacitta dan phalacitta karena pergi melampaui dunia khandha yang menjadi objek 'genggaman' (upādānakkhandha) dan hal ini dimungkinkan karena tidak adanya āsava (noda batin).
 - Atau: keduanya bersama dengan Nibbāna, dikarenakan kualitas diatas, melampaui dan diatas dunia, dengan alasan ini mereka disebut lokuttara.
 - Lokuttara citta (bukan Aku) merealisasi Nibbāna.

Kesadaran Tidak Baik (Akusala Citta)

Saṅgaha: Dari semuanya, apakah yang termasuk ‘lingkup-inderawi’?

1. **Somanassasahagataṃ diṭṭhigatasampayuttaṃ asaṅkhārikamekaṃ** (satu kesadaran, disertai dengan sukacita, berasosiasi dengan pandangan-salah, tanpa dorongan).
2. **Somanassasahagataṃ diṭṭhigatasampayuttaṃ sasaṅkhārikamekaṃ** (satu kesadaran, disertai dengan sukacita, berasosiasi dengan pandangan-salah, dengan dorongan).
3. **Somanassasahagataṃ diṭṭhigatavippayuttaṃ asaṅkhārikamekaṃ** (satu kesadaran, disertai dengan sukacita, tidak berasosiasi dengan pandangan-salah, tanpa dorongan).
4. **Somanassasahagataṃ diṭṭhigatavippayuttaṃ sasaṅkhārikamekaṃ** (satu kesadaran, disertai dengan sukacita, tidak berasosiasi dengan pandangan-salah, dengan dorongan).
5. **Upekkhāsahagataṃ diṭṭhigatasampayuttaṃ asaṅkhārikamekaṃ** (satu kesadaran, disertai dengan ketenangan, berasosiasi dengan pandangan-salah, tanpa dorongan).
6. **Upekkhāsahagataṃ diṭṭhigatasampayuttaṃ sasaṅkhārikamekaṃ** (satu kesadaran, disertai dengan ketenangan, berasosiasi dengan pandangan-salah, dengan dorongan).
7. **Upekkhāsahagataṃ diṭṭhigatavippayuttaṃ asaṅkhārikamekaṃ** (satu kesadaran, disertai dengan ketenangan, tidak berasosiasi dengan pandangan-salah, tanpa dorongan).
8. **Upekkhāsahagataṃ diṭṭhigatavippayuttaṃ sasaṅkhārikamekaṃ** (satu kesadaran, disertai dengan ketenangan, tidak berasosiasi dengan pandangan-salah, dengan dorongan).

Delapan jenis kesadaran ini disertai dengan keserakahan.

Kesadaran yang Berakar pada Keserakahan (8) Lobhamūla Citta

- Tīkā: dari 4 tingkatan kesadaran, kesadaran lingkupinderawi juga dibagi menjadi 4 kedalam akusala, kusala, vipāka dan kiriya.
- “Kecuali yang buruk dan tanpa-akar, mereka disebut indah” (pāpāhetukamuttāni ‘sobhanānī’ti vuccare’ti)
 - Kesadaran yang disertai keserakahan dijelaskan terlebih dahulu karena mereka muncul pertama kali pada proses kelahiran kembali.
 - Berikutnya yang disertai perasaan tidak-senang dikarenakan mempunyai kesamaan 2 akar. Selanjutnya baru kesadaran yang tanpa-akar.

Analisa Lobhamūla Citta

- Somanassasahagataṃ (disertai dengan sukacita): istilah untuk perasaan batin yang menyenangkan (mānasikasukhavedanāyetaṃ adhivacanāṃ).
- Diṭṭhigatasampayuttaṃ (berasosiasi dengan pandangansalah): kesadaran yang muncul bersama dengan salah satu atau lebih dari yang berikut: 62 pandangan salah, ada Roh/Diri, kemelekatan yang kuat terhadap Aku dan Milikku dalam model 'hanya ini saja kebenaran, yang lain salah'.
 - Termasuk juga disini adalah memahami kekekalan fenomena.
 - Opini.
- Sasaṅkhārikāṃ (dengan dorongan): didahului dengan pengerahan 'tenaga' oleh diri sendiri atau orang lain. Asaṅkhārikāṃ (tanpa dorongan) dipahami sebagai kebalikannya.
- Upekkhā (ketenangan): perasaan netral (tidak suka dan tidak pula duka), berada di tengah.
 - Dikenal juga sebagai adukkhamasukhā vedanā (perasaan bukan tidak-menyenangkan bukan pula menyenangkan).

Sebab Kemunculan (Kāraṇa)

- Somanassa: objek yang menyenangkan (iṭṭhārammaṇaṃ), terlahir dengan kesadaran-penyambung-kelahiran-kembali yang disertai dengan perasaan suka-cita (somanassapaṭisandhikatā), mempunyai karakter yang tidak suka berpikir mendalam (agambhīrasabhāvatā).
- Upekkhā: objek yang cukup menyenangkan (iṭṭhamajjhattārammaṇaṃ), terlahir dengan kesadaran-penyambung-kelahiran-kembali yang disertai dengan perasaan netral/ketenangan (upekkhāpaṭisandhikatā), mempunyai karakter yang suka berpikir mendalam (gambhīrasabhāvatā).
- Diṭṭhigata: berkumpul dengan orang yang mempunyai pandangan-salah, meyakini pandangan tentang kekekalan dan pemusnahan.
 - Mendengar ajaran yang tidak baik, mempunyai teman yang tidak baik (tidak paham 4 satipaṭṭhāna, tanpa pengendalian diri dalam Pātimokkha, indriya, sati dll), keinginan untuk tidak melihat Ariya [Buddha dan sappurisa], perilaku yang tidak benar [menyukai hingar bingar pesta/perayaan] (asaddhammasavanaṃ, akalyāṇamittatā, ariyānaṃ adassanakāmatādīni ayoniso manasikāro). (DhsA. 247)
- Asaṅkhārikāṃ: cuaca, makanan dll yang kondusif.
 - Catatan: walaupun kesadaran ini juga berakar pada moha, tetapi hanya dinyatakan sebagai lobhasahagata (disertai dengan keserakahan) karena lobha disini adalah faktor pembeda.

Contoh-contoh:

1. Seseorang menikmati objek-objek panca-indra dengan meyakini bahwa 'objek inderawi tidak ada bahayanya dll' atau dengan batin yang tajam/spontan, tanpa usaha, ia menganggap apa yang dilihat sebagai sesuatu yang baik.
2. Ketika ia melakukan hal diatas dengan batin yang lamban dan dengan usaha (mandena samussāhitena).
3. Ketika tidak ada pandangan-salah, seseorang melanggar sila dengan batin yang tajam/spontan, tanpa usaha.
4. Ketika ia melakukannya dengan batin yang lamban dan dengan usaha.
5. No 5 sd 8 dipahami dengan perasaan yang muncul adalah 'ketenangan/netral.'

KELAS KE-7

Kesadaran Tidak Baik (Akusala Cittāni)

Saṅgha:

(9) *Domanassasahagataṃ paṭighasampayuttaṃ asaṅkhārikamekaṃ* (Satu kesadaran, disertai dengan perasaan tidak senang, berasosiasi dengan antipati, tanpa dorongan).

(10) *Domanassasahagataṃ paṭighasampayuttaṃ sasaṅkhārikamekaṃ* (Satu kesadaran, disertai perasaan tidak senang, berasosiasi dengan antipati, dengan dorongan).

Imāni dvepi paṭighasampayuttacittāni nāma (Dua jenis kesadaran ini berasosiasi dengan antipati).

Ṭīkā:

- *Domanassa* adalah keadaan batin yang tidak baik, suram, gelap, muram (*duṭṭhu mano*) = perasaan tidak senang.
- *Paṭigha* (antipati) atau *Dosa* = memukul objek. Dikarenakan sifat alamiahnya yang ganas / bengis / kasar (*Caṇḍikkasabhāvatāya*), *paṭigha* muncul seolah-olah memukul objeknya.
- Keduanya, *domanassa* dan *paṭigha*, selalu eksis bersama-sama.
- *Domanassa* adalah *dhamma* yang mempunyai karakteristik merasakan objek yang tidak disenangi (*aniṭṭhārammaṇānubhavanalakkhaṇo*) dan termasuk di dalam *vedanākkhandha* (agregat perasaan).
- *Paṭigha* adalah *dhamma* yang karakteristiknya ganas dan termasuk di dalam *saṅkhārakkhadha* / agregat formasi-formasi mental (*caṇḍikkasabhāvo saṅkhārakkhandhapariyāpanno*).
- Sebab kemunculan *domanassa* dan *paṭigha* adalah objek yang tidak menyenangkan dan '9 landasan kemarahan' (*navavidhāaghātavattūni*),
 - 'Seperti air kencing bercampur dengan racun [*visasamsatṭhapūtimutta*]' (Dhs.A. 257)
- Kedua jenis kesadaran ini muncul untuk menyakiti objeknya.
- 9 Landasan Kemarahan:
 - a) Dia telah menyakiti saya.
 - b) Dia sedang menyakiti saya.
 - c) Dia akan menyakiti saya.
 - d) Dia telah menyakiti sahabat saya.
 - e) Dia sedang menyakiti sahabat saya.
 - f) Dia akan menyakiti sahabat saya.
 - g) Dia telah membantu seseorang yang saya benci.
 - h) Dia sedang membantu seseorang yang saya benci.

- i) Dia akan membantu seseorang yang saya benci.
- Contoh Dosamūla Citta:
 - a) Seorang ibu mencemaskan masa depan putrinya.
 - b) Setelah mendengar penjelasan ayahnya, seorang anak menjadi sedih karena ditipu temannya. Kesadaran apa yang muncul pada anak tersebut?

Kesadaran Tidak Baik (Akusala Cittāni)

Saṅgaha

(11) *Upekkhāsahagataṃ vicikicchāsampayuttamekaṃ* (Satu kesadaran, disertai dengan ketenangan, berasosiasi dengan keragu-raguan)

(12) *Upekkhāsahagataṃ uddhaccasampayuttamekanti* (Satu kesadaran, disertai dengan ketenangan, berasosiasi dengan kegelisahan)

Imāni dvepi momūhacittāni nāma (Keduanya disebut kesadaran delusi yang sangat kuat)

Ṭīkā:

- *Vicikicchā* (keraguan) = batin kelelahan karena menginvestigasi realitas (*sabhāva*). ATAU 'sulit untuk diobati karena tidak ada obatnya yaitu pengetahuan.'
- *Uddhacca* (kegelisahan) muncul di semua *akusala citta*, tetapi karena disini *uddhacca* sangat kuat/ dominan maka namanya dipakai untuk menamai *citta* yang muncul bersamanya (*uddhaccasampayutta* = berasosiasi dengan kegelisahan).
 - Perumpamaan batu bulat dan batu kotak. (Dhs.A. 260)
- Dua *citta* ini tidak mempunyai akar yang lain. Sifat *citta*-nya adalah tidak stabil karena tercerai-berai oleh kebingungan. Keduanya selalu muncul tanpa kemelekatan dan kemarahan dan hanya disertai oleh ketenangan (*upekkhā*).
- Karena sifatnya yang tidak memerlukan usaha/energi untuk kemunculannya maka *citta* ini tidak dibedakan kedalam 'dengan atau tanpa dorongan'. Ledi Sayadaw: Kedua *citta* ini muncul selalu 'tanpa dorongan'.
- Kedua *citta* sangat bingung karena delusi (*Moha*) dan dikarenakan tidak adanya akar yang lain maka *citta* ini disebut *momūha* (delusi yang sangat kuat).
- Contoh Mohamūla Citta:
 - a) Seseorang meragukan kebenaran hukum *kamma*.
 - b) Seseorang dengan tekun mendengarkan pelajaran Kelas *Abhidhamma*, tetapi dia tidak bisa memahami apapun karena pikiran dia mengembara kesana kemari.

Kesadaran Tidak Baik (Akusala Cittāni)

Saṅgha:

Demikianlah akhir dari keseluruhan dua belas kesadaran yang tidak baik.

Delapan berakar pada Keserakahan, dua berakar pada Kebencian dan dua berakar pada delusi.

Demikianlah dua belas kesadaran yang tidak baik.

Ṭīkā:

- Kedua belas *akusala citta* telah selesai diuraikan dengan 3 model asosiasi: asosiasi dengan sukacita, ketenangan, pandangan-salah dll., asosiasi dengan kebencian dll., asosiasi dengan keraguan dan kegelisahan.
- *Lobha* disebut akar: karena membuat *citta* menjadi kokoh.

KELAS KE-8

Kesadaran Tanpa Akar (Ahetuka Citta)

Saṅgha:

1. Upekkhāsahagataṃ cakkhuviññāṇaṃ; tathā
2. Upekkhāsahagataṃ sotaviññāṇaṃ;
3. Upekkhāsahagataṃ ghānaviññāṇaṃ;
4. Upekkhāsahagataṃ jivhāviññāṇaṃ;
5. dukkhasahagataṃ kāyaviññāṇaṃ;
6. upekkhāsahagataṃ sampañcchanacittaṃ;
7. upekkhāsahagataṃ santīraṇacittañ cā ti imāni sattapi akusalavipākacittāni nāma.

1. Kesadaran-mata disertai dengan ketenangan; demikian pula
2. kesadaran-telinga;
3. kesadaran-hidung;
4. kesadaran-lidah;
5. kesadaran-tubuh disertai dengan ketidaknikmatan;
6. kesadaran-menerima disertai ketenangan;
7. kesadaran-menginvestigasi disertai ketenangan. Inilah tujuh kesadaran resultan-tidak-baik.

Ṭīkā:

- Setelah menganalisa akusala citta menjadi tiga berdasarkan perbedaan akar, 12 berdasarkan perbedaan asosiasi dll, beliau sekarang menunjukkan jenis kesadaran tanpa akar, kesemuanya ada 3 kategori yaitu resultan-tidak-baik (akusala vipāka) dll.
- Tujuh kesadaran tidak baik dibedakan sesuai pendukungnya: mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan sesuai fungsinya yaitu menerima dst.
- Mata (cakkhu): yang melihat (setelah diarahkan oleh viññāṇa) atau melihat seolah menikmati objek-mata.
 - “Mata, Māgaṇḍiya, bersenang-senang di objek-mata, dibuat gembira dan sukacita oleh objek-mata” (M I. 503)
 - Mata = sensitivitas mata (cakkhupasāda), yaitu materi yang lahir dari kamma dan bersumber pada hasrat untuk melihat.
 - Kesadaran yang kemunculannya bergantung kepada mata disebut kesadaran-mata (cakkhuviññāṇa).

- Untuk telinga, hidung serta kesadarannya masing-masing dipahami dengan cara yang sama.
- Lidah (jivhā): Karena menjadi sebab kehidupan, rasa disebut sebagai 'kehidupan' (jīvita) dan lidah adalah dhamma yang memberi sinyal dan condong kepada rasa.
- Tubuh (kāya): tempat untuk kemunculan dhamma yang tidak baik dan menjijikkan. Contoh: rambut dll.
 - Sifat alamiah dari sensitivitas-tubuh (kāyindriya) adalah untuk 'mengambil' benda-berwujud (poṭṭhabba).
 - Paramattha dhamma-nya adalah kāya pasāda.
- Ketidak-nikmatan (dukkha) adalah sesuatu yang menjijikkan (dukucchita) dan menghancurkan (khanati) kenikmatan-tubuh atau sesuatu yang sulit untuk ditahan (dukkhama). Atau disebut dukkha karena menyediakan keadaan yang penuh kesulitan.
- Yang-menerima (sampaṭicchana): karena kemunculannya adalah untuk menerima objek panca indera yang diambil oleh lima kesadaran inderawi (Pañcaviññāṇaggahitaṃ).
- Yang-menginvestigasi (santīraṇa): yang dengan menyeluruh mempertimbangkan dan menginvestigasi objek, yang dimulai dengan benda berwujud, yang telah diambil oleh sampaṭicchana (Sammā tīreti yathāsampaṭicchitaṃ rūpādiārammaṇaṃ vīmaṃsatīti santīraṇaṃ).
- Resultan (vipāka): buah kusala dan akusala kamma yang saling berlawanan satu dan yang lainnya (Aññaṃaññaviruddhānaṃ kusalākusalānaṃ pakāti vipākā).
 - Merujuk hanya kepada dhamma non-material (arūpa dhamma) yang telah masak. (catatan: materi yang diproduksi oleh kusala ataupun akusala kamma tidak disebut sebagai vipāka)
- Kesadaran resultan-tidak-baik (Akusalavipāka citta) adalah kesadaran yang merupakan buah dari akusala kamma.

Kesadaran Tanpa Akar Resultan-Baik (Kusalavipāka ahetuka citta)

Saṅgaha:

8. Upekkhāsahagataṃ kusalavipākaṃ cakkhaviññāṇaṃ; tathā
9. Upekkhāsahagataṃ kusalavipākaṃ sotaviññāṇaṃ;
10. Upekkhāsahagataṃ kusalavipākaṃ ghānaviññāṇaṃ;
11. Upekkhāsahagataṃ kusalavipākaṃ jivhāviññāṇaṃ;
12. sukhasahagataṃ kāyaviññāṇaṃ;
13. upekkhāsahagataṃ sampaṭicchanaṃ;
14. somanassasahagataṃ santīraṇacittaṃ;

15. upekkhāsahagatam santīraṇacittañceti imāni aṭṭhapi
kusalavipākāhetukacittāni nāma.

- (8) Kesadaran-mata resultan-baik disertai dengan ketenangan; demikian pula
- (9) kesadaran-telinga;
- (10) kesadaran-hidung;
- (11) kesadaran-lidah;
- (12) kesadaran-tubuh disertai dengan kenikmatan;
- (13) kesadaran-menerima disertai ketenangan;
- (14) kesadaran-menginvestigasi disertai sukacita;
- (15) kesadaranmenginvestigasi disertai ketenangan. Inilah delapan kesadaran tanpa akar resultan-baik.

Ṭīkā:

- Menyenangkan (sukha): yang menyenangkan tubuh dan citta atau menghancurkan penderitaan/ penyakit (ābādha). ATAU karena sukha memberikan kemudahan (sukara).
- Kenapa ada 2 santīraṇa? Hal ini dikarenakan perasaan (vedanā) yang muncul berbeda kaitannya dengan objek yang menyenangkan (iṭṭhārammaṇa) dan objek yang cukupmenyenangkan (iṭṭhamajjhattārammaṇa).
- Kenapa tidak ada perbedaan perasaan (vedanā) yang muncul kaitannya dengan objek yang tidak menyenangkan (aniṭṭhārammaṇa) dan cukup-tidak-menyenangkan (aniṭṭhamajjhattārammaṇa)? Hal ini dikarenakan perasaan tidak menyenangkan (domanassa) tidak bisa muncul tanpa paṭigha; sedangkan paṭigha adalah dhamma dengan jenis akusala, bukan dari jenis dhamma-yang-tidak-bisa-ditentukan (abyākata).
- Seperti halnya seorang yang lemah dipukul oleh seorang yang kuat dan tidak mampu untuk memukul balik sehingga ia pun hanya tenang menerimanya; demikianlah dengan resultan-tidak-baik, dikarenakan sifatnya yang lemah (tanpa akar) maka domanassa tidak bisa muncul bahkan pada saat mengambil objek yang tidak menyenangkan. Demikian pula yang terjadi pada ‘yangmenginvestigasi’ yang hanya disertai oleh ketenangan.
- Analisa 5 pasang kesadaran inderawi:
 - Empat pasang resultan diawali dengan kesadaranmata, dikarenakan lembutnya benturan antara landasan (vatthu) dan objek (ārammaṇa), hanya disertai oleh ketenangan (upekkhā) baik untuk objek yang tidak menyenangkan maupun yang menyenangkan.
 - Keempat landasan dan objeknya masing-masing adalah materi-turunan-kedua (upādārūpa). Dengan demikian benturan yang terjadi diantara dua materi sangat lemah; diibaratkan seperti

sentuhan gumpalan kapas oleh gumpalan kapas (picupiṇḍakena picupiṇḍakassa phusanam viya). Inilah mengapa perasaan yang menyertai hanyalah ketenangan.

- Objek dari kesadaran-tubuh adalah 'benda berwujud' yang terdiri dari 3 elemen (kecuali air) eksternal, ketika bertemu dengan sensitivitas-tubuh (kāyapasāda), melewatinya dan kemudian membentur 'elemen besar' (mahābhūta) internal; maka dampak dari benturan yang terjadi sangat kuat. Seperti palu yang menghantam gumpalan kapas yang diletakkan di bantalan besi, palu tersebut menembus kapas dan akhirnya mengenai bantalan. Inilah mengapa kesadaran-tubuh tidak disertai oleh upekkhā melainkan disertai oleh rasa sakit pada saat objeknya tidak menyenangkan dan disertai oleh kenikmatan pada saat objeknya menyenangkan.
- Dua jenis kesadaran-menerima muncul berkesinambungan setelah kesadaran-inderawi (mata dll) yang mempunyai penunjang yang berbeda dengannya (attanā asamānānissayānam); karena tidak mendapatkan 'kondisi-sebab-akibat-tanpa-antara (anantarapaccaya) dari penunjang yang sama maka kesadaran-menerima tidak kuat dan dengan demikian hanya disertai oleh ketenangan.
- Untuk kesadaran-menginvestigasi keadaannya berbeda dengan yang diatas. Itulah mengapa kesadaran ini disertai dengan sukacita dan ketenangan berturut-urur untuk objek menyenangkan dan cukup-menyenangkan.
- T: Dua kesadaran-yang-mengarahkan (āvajjana citta) muncul berkesinambungan dengan penunjang yang sama, mengapa keduanya muncul disertai dengan ketenangan?
 - J: Kesadaran-yang-mengarahkan ke pintu-indra muncul hanya sekali (kiriyacitta) dengan objek yang belum diambil oleh kesadaran apapun sebelumnya, dan yang lainnya (kesadaran-yang-mengarahkan ke pintu batin) mengarahkan arus kesadaran ke jenis yang berbeda (javana) , mengantisipasi tugas yang berbeda; oleh karena itulah mereka tidak bisa menikmati rasa dari objeknya dan hanya disertai oleh perasaan netral (majjhattavedanāsampayutta).

Kesadaran-tanpa-akar resultan-baik adalah kesadaran yang merupakan buah dari kusala kamma dan tidak mempunyai akar.

Saṅgaha:

- (16) Upekkhāsahagataṃ pañcadvārāvajjanacittaṃ, tathā
- (17) manodvārāvajjanacittaṃ,
- (18) somanassasahagataṃ hasituppādacittañceti imāni tīṇipi ahetukakiriyacittāni nāma.

- (16) Kesadaran yang mengarahkan ke lima pintu indera disertai dengan ketenangan; demikian pula
- (17) kesadaran yang mengarahkan ke pintu batin;
- (18) kesadaran yang memproduksi senyuman disertai sukacita. Inilah tiga kesadaran fungsional tanpa akar.

Ṭikā:

- ‘Kesadaran yang mengarahkan ke lima pintu indera’ (kesadaran elemen batin, fungsional tanpa akar/ kiriyāhetukamanodhātucittam) adalah kesadaran yang mengarahkan ke objek yang sudah sampai ke jangkauan lima pintu indera (mata dll), atau kesadaran, setelah mencegah kelangsungan arus bhavaṅga, yang mengalir ke dan menjadi awal munculnya proses-kognitif (vīthicitta).
- Kesadaran yang mengarahkan ke pintu batin disertai dengan ketenangan (kesadaran elemen batin, fungsional tanpa akar/ kiriyāhetukamanodhātucittam) adalah yang mengarahkan ke objek yang telah dilihat, didengar dll. Kesadaran ini muncul juga di proses kognitif lima pintu untuk memutuskan objek yang telah diinvestigasi; dan mempunyai nama lain yaitu ‘yang memutuskan’ (voṭṭhapana).
- Kesadaran yang memproduksi senyuman muncul di mereka yang telah menghancurkan noda-noda dan disebabkan semata-mata oleh keadaan riang gembira (pahaṭṭha). Kesadaran ini adalah fungsional, tanpa akar, elemen-kesadaran-batin disertai dengan sukacita (kiriyāhetukamanoviññāṇadhātu-somanassasahagatacitta)

Saṅgaha:

Iceva sabbathāpi aṭṭhārasāhetukacittāni samattāni. Sattākusalapākāni, puññapākāni aṭṭhadhā. Kriyacittāni tīṇīti, aṭṭhārasa ahetukā

(Demikianlah akhir keseluruhan delapan belas kesadaran tanpa-akar. Tujuh resultan tidak-baik. Resultan-baik ada delapan. Kesadaran fungsional ada tiga. Jadi, kesadaran tanpa-akar ada delapan belas.)

KELAS KE-9

Kāmāvacarasobhana Cittam (1) Kesadaran Indah-Lingkup Inderawi

Saṅgaha:

Pāpāhetukamuttāni, sobhanānīti vuccare. Ekūnasaṭṭhi cittāni, athekanavutīpi vā. (Selain yang jahat dan tanpa-akar, dikatakan sebagai “indah”. Mereka berjumlah 59 atau 91 kesadaran.)

Ṭikā:

- 30 *citta* yaitu 12 *akusala citta* dan 18 *ahetuka citta* disebut “*asobhana*”. Kenapa disebut demikian?
 - 12 *akusala citta* menghasilkan penderitaan di alam *apāya* dll; 18 *ahetuka citta* tidak berasosiasi dengan akar apapun.
- 59 kesadaran-indah terdiri dari 24 lingkup inderawi (*kāmāvacara*) dan 35 kesadaran “telah pergi menuju ke ‘maha’” (*mahaggata*) dan ‘melampaui dunia’ (*lokuttara*).
 - Apabila masing-masing dari 8 kesadaran adiduniawi (*lokuttara citta*) dikembangkan menjadi 5 berdasarkan faktor *jhāna* yang berasosiasi, maka jumlah kesadaran menjadi 91.
- Disebut ‘indah’ karena menghasilkan kualitas-kualitas yang indah dan juga dikarenakan berasosiasi dengan akar-akar baik yaitu *alobha* (tanpa-keserakahan), *adosa* (tanpa-kebencian) dan *amoha* (tanpa-delusi).

Saṅgaha:

*Somanassasahagataṃ ñāṇasampayuttaṃ asaṅkhārikamekaṃ,
Somanassasahagataṃ ñāṇasampayuttaṃ sasaṅkhārikamekaṃ,
somanassasahagataṃ ñāṇavippayuttaṃ asaṅkhārikamekaṃ,
somanassasahagataṃ ñāṇavippayuttaṃ sasaṅkhārikamekaṃ,
upekkhāsahagataṃ ñāṇasampayuttaṃ asaṅkhārikamekaṃ,
upekkhāsahagataṃ ñāṇasampayuttaṃ sasaṅkhārikamekaṃ.
Upekkhāsahagataṃ ñāṇavippayuttaṃ asaṅkhārikamekaṃ,
Upekkhāsahagataṃ ñāṇavippayuttaṃ sasaṅkhārikamekanti
imāni aṭṭhapi kāmāvacarakusalacittāni nāma.*

- (1) Satu kesadaran, disertai sukacita, berasosiasi dengan pengetahuan, tanpa dorongan;
- (2) Satu kesadaran, disertai sukacita, berasosiasi dengan pengetahuan, dengan dorongan;
- (3) Satu kesadaran, disertai sukacita, tidak berasosiasi dengan pengetahuan, tanpa dorongan;

(4) Satu kesadaran, disertai sukacita, tidak berasosiasi dengan pengetahuan, dengan dorongan.

(5) Satu kesadaran, disertai ketenangan, berasosiasi dengan pengetahuan, tanpa dorongan;

(6) Satu kesadaran, disertai ketenangan, berasosiasi dengan pengetahuan, dengan dorongan;

(7) Satu kesadaran, disertai ketenangan, tidak berasosiasi dengan pengetahuan, tanpa dorongan;

(8) Satu kesadaran, disertai ketenangan, tidak berasosiasi dengan pengetahuan, dengan dorongan.

Ini adalah delapan kesadaran-baik lingkup inderawi (*kāmāvacarakusala citta*)

Ṭīkā:

- Dari semua kesadaran-indeh, kesadaran lingkup inderawi dijelaskan terlebih dahulu, yaitu *kusala*, *vipāka* dan *kiriya*. Masing-masing jenis terdapat 8 *citta* yang dibedakan oleh perasaan, pengetahuan dan dorongan.
- ‘Pengetahuan’ (*ñāṇa*) adalah yang mengetahui, menembus realitas sejati (*jānāti yathāsabhāvaṃ paṭivijjhatīti ñāṇaṃ*).
- ‘Disertai sukacita’ (*somanassasahagata*) dikarenakan oleh sebab-sebab seperti *saddhā* yang kuat (*balavasaddhā*), pencapaian pemahaman mendalam (*dassanasampatti*), adanya seseorang yang menerima kebutuhan pokok dll.
- ‘Berasosiasi dengan pengetahuan’ (*ñāṇasampayutta - 3 akar*) dikarenakan oleh sebab-sebab seperti *kamma* yang kondusif untuk kebijaksanaan (*paññā, saṃvattanika, kammata*), terlahir di alam tanpa-kesusahan (*abyāpajja, lok, ūpapattita*), kematangan indriya-indriya dan jauh dari *kilesa* (*kilesadūrībhāvata*).
 - Kebalikan dari yang diatas dipahami sebagai sebab-sebab munculnya ‘disertai ketenangan’ (*upekkhāsahagata*) dan ‘tanpa pengetahuan’ (*ñāṇavippayutta - 2 akar*).
- ‘Tanpa dorongan’ (*asaṅkhārika*) dikarenakan oleh sebab-sebab seperti tubuh dan batin yang sehat, karena tempat tinggal yang nyaman, kebiasaan kedermawanan dll dari masa lalu. Kebalikan dari hal ini adalah sebab untuk ‘dengan dorongan’.

Contoh Kemunculan Citta

1. Seseorang, mendapatkan kesempatan seperti tersedianya sesuatu untuk didanakan, ada orang yang menerimanya, atau situasi lain yang menghasilkan kebahagiaan; dengan sukacita dan riang-gembira dengan batin yang disertai pandangan-benar mengerti bahwa ada (buah dalam) berdana, melakukan kebajikan berdana tanpa keengganan dengan kemurahan-hati yang mengalir tanpa hambatan dan tanpa bujukan dari orang lain.

2. ...melakukannya dengan keengganan dan dengan kemurahan hati yang terhambat atau dikarenakan desakan orang lain.
3. Anak-anak, dikarenakan kebiasaannya melihat apa yang dilakukan saudara-saudaranya, melihat para *bhikkhu* dengan sukacita yang spontan mempersembahkan apapun yang ada di tangan mereka atau bersujud.
4. ...mereka melakukannya karena disarankan oleh saudara-saudaranya: “Berdanalah! Bersujudlah!”
5. 5. sd 8: muncul dengan mengganti jenis perasaan menjadi *upekkhā*.

Definisi Kusala

- *Kusala* adalah *dhamma* yang menggoyang, menyebabkan berguncang, menghancurkan dan melenyapkan *dhamma* yang jahat (*pāpadhamma*) dan menjijikkan (*kucchita*).
- **Atau** disebut *kusala* karena mereka menghentikan, melemahkan dan mengakhiri *dhamma* yang jahat yang menjijikkan.
- **Atau** *kusala* adalah *dhamma* yang dihasilkan atau didapatkan dari pengetahuan (*ñāṇa*) yang merupakan *sahajātapaccaya* dan *upanissayapaccaya* dan terlahir dari *saddhā* dll.

Sepuluh Landasan Kebajikan (Dasa,puñña,kiriya,vatthu -Dhs.A. 157pp)

1. Landasan Kebajikan Berdana (*dānamayaṃ puññakiriyavatthu*).
 - Ketika seseorang berdana kebutuhan pokok *bhikkhu*, jubah atau objek inderawi apapun, *cetanā* yang muncul di arus batin dermawan di tiga waktu yaitu pada waktu mempersiapkan objek yang akan didanakan, pada saat berdana dan pada saat merenungkan kembali dengan hati yang bahagia inilah yang disebut *dānamayaṃ puññakiriyavatthu*.
2. Landasan Kebajikan Moralitas (*sīlamayaṃ puññakiriyavatthu*).
 - *Cetanā* yang muncul di arus batin pada saat mengambil 5, 8, atau 10 *sīla*; atau di arus batin seseorang yang pergi ke *vihāra* dengan niatan, “Saya akan menjadi *bhikkhu*”; dan setelahnya merenungkan, “Keinginan saya telah terwujud, Saya telah menjadi seorang *bhikkhu*, *sādhu sādhu*”; yang penuh pengendalian diri sesuai *pātimokkha* dan merenungkan 4 kebutuhan pokok; yang menjaga pintupintu inderanya dari objek-objek inderawi yang telah muncul; yang memurnikan gaya hidupnya. *Cetanā* seperti diatas disebut *sīlamayaṃ puññakiriyavatthu*.
3. Landasan Kebajikan Meditasi (*bhāvanāmayāṃ puññakiriyavatthu*).
 - *Cetanā* yang muncul di arus batin seseorang yang bermeditasi: mata adalah *anicca*, *dukkha*, *anatta*, demikian pula indera-indera yang lain beserta objeknya, batin dan objek *dhamma*, kesadaran-inderawi dan kesadaran-batin, kontak-inderawi (*cakkhusamphassa* dll), perasaan yang lahir dari kontak-inderawi, persepsi tentang objek-inderawi, penuaan

dan kematian seperti yang diajarkan dalam Pengetahuan Analitis (*Paṭisambhidā*) dengan jalan *vipassanā*, *cetanā-cetanā* yang belum mencapai absorpsi (*appanā*) di dalam 38 objek (kecuali *āloka* dan *ākāsa*) inilah yang termasuk di dalam *bhāvanāmayam puññakiriyavatthu*.

4. Landasan Kebajikan Rasa Hormat (*apacitisahagataṃ*).
 - Menghampiri orang yang lebih tua, membawakan *patta* dan jubah untuk beliau, menghormati dan menunjukkan jalan untuk beliau.
5. Landasan Kebajikan Pelayanan (*veyyāvaccasahagataṃ*).
 - Tindakan-tindakan seperti melaksanakan tugas baik yang berat maupun ringan untuk *bhikkhu*, misalnya kita membawakan *patta* seorang *bhikkhu* yang terlihat memasuki sebuah desa untuk mengumpulkan derma dan mengisinya dengan makanan, mempersembahkannya kepada dia.
6. Landasan Kebajikan Mendedikasikan Kebajikan (*pattānuppadānaṃ*).
 - Setelah berdana dan melakukan puja wewangian dll, memberikan bagian dari (=mendedikasikan) kebajikannya, “Semoga kebajikan ini (melimpah) untuk si ‘A’” atau, “Semoga kebajikan ini (melimpah) untuk semua makhluk.”
 - Apakah seseorang yang mendedikasikan kebajikan tersebut akan kehilangan kebajikan yang telah dilakukannya?
 - Tidak! Seperti halnya seribu pelita dinyalakan dari sebuah pelita, tidak bisa dikatakan bahwa pelita yang menjadi sumbernya menjadi berkurang; bahkan akan bertambah terang dengan tambahan pelita-pelita yang lain. Demikianlah, kebajikan yang sudah kita lakukan tidak berkurang; sebaliknya malah bertambah.
7. Landasan Kebajikan Memberikan Apresiasi (*abbhanumodanaṃ*).
 - Memberikan ucapan terima kasih, “*Sādhu sādhu*,” pada saat seseorang, misalnya, orang lain berbagi kebajikan dengan kita atau ketika mereka melakukan perbuatan-perbuatan baik apapun.
8. Landasan Kebajikan Mengajar Dhamma (*desanāmayam puññakiriyavatthu*).
 - Seseorang memabarkan Dhamma dengan pikiran untuk mendapatkan keuntungan, “Demikianlah mereka akan mengetahui saya sebagai seorang pembabar Dhamma (*dhammakathika*).” Yang demikian ini tidak menghasilkan buah besar (*mahapphalaṃ*).
 - Landasan Kebajikan Mengajar Dhamma adalah ketika seseorang menjadikan pencapaian pembebasan sebagai tujuan tertingginya (*vimuttāyatanasīna*) dan kemudian mengajar *dhamma* yang dikuasainya (*paṇaṇaṃ dhammaṃ*) kepada orang lain.
9. Landasan Kebajikan Mendengarkan Dhamma (*savanamayam puññakiriyavatthu*).

- Seseorang mendengarkan Dhamma dengan berpikir, “Mereka akan mengetahui aku sebagai seseorang yang mempunyai *saddhā*.”, demikianlah dia mendengarkan. Yang demikian ini tidak menghasilkan buah besar (*mahapphalam*). Orang lain mendengarkan Dhamma dengan hati yang lembut, dipenuhi kebaikan mendengarkan dengan berpikir, “Yang demikian akan berbuah besar untuk aku.” Inilah Landasan Kebajikan Mendengarkan Dhamma
10. Landasan Kebajikan Meluruskan Pandangan (*ditṭhijukammaṃ puññakiriyavatthu*) adalah memperbaiki opini/pandangan sendiri.
- Tetapi peresitasi Dīgha Nikāya menyatakan bahwa memperbaiki opini adalah karakteristik dari semua landasan kebajikan. Karena dengan terus menerus memperbaiki kualitas kebajikannya akan menghasilkan buah yang besar.

Catatan:

- Berdana muncul pada saat berpikir, “Saya akan berdana,” ketika dia sedang berdana, dan ketika dia merenungkan, “Saya telah memberikannya.” Dengan demikian, tiga *cetanā* (sebelum/*pubbacetanā*, pada saat berdana/*muñcanacetanā* dan setelahnya/*aparacetanā*) menjadi satu. Inilah yang disebut Landasan Kebajikan Berdana.
- Ke-9 yang lain dipahami dengan cara yang sama.

KELAS KE-10

Kāmāvacarasobhana Cittam (2) Kesadaran Indah Lingkup Inderawi

Saṅgaha:

*Somanassasahagataṃ nāṇasampayuttaṃ asaṅkhārikamekaṃ,
Somanassasahagataṃ nāṇasampayuttaṃ sasaṅkhārikamekaṃ,
somanassasahagataṃ nāṇavippayuttaṃ asaṅkhārikamekaṃ,
somanassasahagataṃ nāṇavippayuttaṃ sasaṅkhārikamekaṃ,
upekkhāsahagataṃ nāṇasampayuttaṃ asaṅkhārikamekaṃ,
upekkhāsahagataṃ nāṇasampayuttaṃ sasaṅkhārikamekaṃ,
upekkhāsahagataṃ nāṇavippayuttaṃ asaṅkhārikamekaṃ,
upekkhāsahagataṃ nāṇavippayuttaṃ sasaṅkhārikamekanti
imāni aṭṭhapi sahetukakāmāvacaravipākacittāni nāma*

- (9) Satu kesadaran, disertai sukacita, berasosiasi dengan pengetahuan, tanpa dorongan;
- (10) Satu kesadaran, disertai sukacita, berasosiasi dengan pengetahuan, dengan dorongan;
- (11) Satu kesadaran, disertai sukacita, tidak berasosiasi dengan pengetahuan, tanpa dorongan;
- (12) Satu kesadaran, disertai sukacita, tidak berasosiasi dengan pengetahuan, dengan dorongan.
- (13) Satu kesadaran, disertai ketenangan, berasosiasi dengan pengetahuan, tanpa dorongan;
- (14) Satu kesadaran, disertai ketenangan, berasosiasi dengan pengetahuan, dengan dorongan;
- (15) Satu kesadaran, disertai ketenangan, tidak berasosiasi dengan pengetahuan, tanpa dorongan;
- (16) Satu kesadaran, disertai ketenangan, tidak berasosiasi dengan pengetahuan, dengan dorongan.
- Inilah delapan kesadaran-resultan lingkup inderawi dengan akar (*sahetukakāmāvacaravipākacitta*)

Ṭīkā:

- *Mahākusala* muncul melalui perbuatan kebajikan, pintu-pintu *kamma*, *kamma*, dan 'dominan' (*adhipati*). Tetapi resultan tidak demikian; mereka tidak muncul melalui berdana dll, tidak menyebabkan munculnya 2 isyarat (*kāyaviññatti* dan *vacīviññatti*), secara alamiah mereka tidak memproduksi hasil, mereka tidak muncul karena hasrat dll (*chandādīni*).

- Disertai dengan sukacita atau ketenangan sesuai dengan objeknya — menyenangkan atau biasa-biasa saja (*iṭṭhamajjhatta*); berasosiasi dengan pengetahuan atau tidak berasosiasi.
- Ketika sebagai *paṭisandhi*, *bhavaṅga* dan *cuti*, mereka muncul sesuai dengan kekuatan atau kelemahan *kamma* (*kammaṣsa balavābalavabhāvato*).
- Sebagai ‘registrasi’, mereka biasanya muncul sesuai dengan *javana*, meskipun kadang juga sesuai dengan *kamma* (yang memproduksi).

Dhammasaṅgaṇī-aṭṭhakathā (pp.266)

- Buah asaṅkhārika kusala adalah asaṅkhārika, buah sasaṅkhārika adalah sasaṅkhārika.
- 8 Mahāvīpāka matang di empat tempat yaitu di paṭisandhi, bhavaṅga, cuti dan tadārammaṇa (catūsu ṭhānesu vipaccanti – paṭisandhiyaṃ, bhavaṅge, cutiyaṃ, tadārammaṇeti).
- Sebagai paṭisandhi 2 akar atau 3 akar diantara manusia dan deva-deva alam inderawi. Setelah lenyap, selama kehidupan menjadi bhavaṅga untuk 60 tahun... asaṅkheyya. Yang ketiga, menjadi registrasi di 6 pintu untuk objek yang kuat (balavārammaṇa); dan terakhir sebagai cuti pada saat meninggal dunia.
- “Ketika satu kamma terakumulasi, apakah hanya ada satu paṭisandhi ataukah berbeda?” (‘kiṃ nu kho ekāya cetanāya kamme āyūhite ekā paṭisandhi hoti udāhu nānā’ti?)
 - “Seperti halnya dari satu biji mangga hanya satu tunas yang tumbuh, demikianlah maka hanya ada satu paṭisandhi.” (*yathā ekasmā ambabijā ekova aṅkuro nikkhamati, evaṃ ekāva paṭisandhi hotī’ti*)
 - Apabila banyak biji mangga yang ditanam maka banyak tunas akan tumbuh.
- Uraian Tentang Kelebihan (*ussadakittanaṃ*):
 - Yang menentukan ‘kelebihan’ adalah varisasi dari ‘akar masa lalu’ (*pubbahetu*) yang muncul pada saat *kamma* terakumulasi (*Kammāyūhanakkhaṇa*).
 - (a) Pada saat kamma terakumulasi, dengan lobha yang kuat, alobha lemah, adosa dan amoha kuat, dosa dan moha lemah (lobho balavā hoti alobho mando, adosāmoḥā balavanto dosamoḥā mandā):
 - ❖ *Alobha* yang lemah tidak bisa ‘untuk mengambil’ *lobha*, tetapi adosa dan *amoha*, dikarenakan kekuatannya, mampu untuk ‘mengambil’ *dosa* dan *moha*. Dengan demikian, makhluk yang terlahir melalui *paṭisandhi* yang diberikan oleh *kamma* seperti ini mempunyai sifat serakah (*luddho*), riang-gembira (*sukhasīlo*), hati yang tenang (*akkodhano* = batin terkendali), cerdas dan kebijaksanaan yang seperti berlian (*vajirūpamaññaṇo*)

- (b) Apabila *lobha* dan *dosa* kuat, *alobha* dan *adosa* lemah, *amoha* kuat dan *moha* lemah maka dia terlahir serakah, jahat/tidak ramah (*duṭṭha*), tetapi cerdas dan mempunyai kebijaksanaan yang seperti berlian.
- (c) Apabila *lobha* dan *moha* kuat, kemudian yang lainnya lemah maka dia terlahir penuh nafsu, bodoh tetapi penuh cinta kasih dan lembut.
- (d) Apabila LDM kuat dan yang lainnya lemah maka dia terlahir serakah dan penuh kebencian serta bodoh.
- (e) Apabila yang kuat adalah *alobha*, *dosa* dan *moha*, sementara *lobha*, *adosa* dan *amoha* lemah maka dia mempunyai sifat tidak serakah, tidak penuh nafsu dan tidak kehilangan kendali bahkan pada saat melihat objek surgawi (*dibbārammaṇa*), tetapi penuh kebencian dan tidak cerdas.
- (f) Apabila *alobha*, *dosa* dan *amoha* kuat, yang lainnya lemah maka dia terlahir tidak serakah, cerdas tetapi penuh kebencian.
- (g) Apabila *alobha*, *adosa* dan *amoha* kuat, yang lainnya lemah maka dia terlahir murah hati (*aluddho*), ramah (*aduṭṭho*) dan bijaksana (*paññavā*).
- Uraian Tentang Akar (*hetukittanaṃ*):
 - *Kamma* 3 akar memberikan hasil 3 akar, 2 akar atau tanpa-akar.
 - *Kamma* 2 akar tidak memberikan hasil 3 akar tetapi memberikan yang lainnya.
 - *Asañkhārika kusala* memberikan hasil *asañkhārika* atau *sasañkhārika*. *Sasañkhārika* memberikan hasil *sasañkhārika* atau *asañkhārika*.
 - Perasaan bisa berbeda-beda, tergantung pada objeknya.

Kammaniyāma (Ats. 272)

- Kammaniyāma yang lain dimana hasil kamma persis sama dengan kamma yang diperbuat (Aparopi kammasarikkhakavipākavaseneva kammaniyāmo hoti)
- 3 cerita tentang:
 - Seekor burung gagak yang mati terjatuh lehernya oleh sekumpulan jerami yang terbakar.
 - Istri kapten kapal ditenggelamkan di laut dengan mengikat satu karung pasir ke lehernya.
 - Seorang *bhikkhu* terjebak di dalam gua.

Saṅgaha:

*Somanassasahagataṃ ñāṇasampayuttaṃ asaṅkhārikamekaṃ,
Somanassasahagataṃ ñāṇasampayuttaṃ sasaṅkhārikamekaṃ,
somanassasahagataṃ ñāṇavippayuttaṃ asaṅkhārikamekaṃ,
somanassasahagataṃ ñāṇavippayuttaṃ sasaṅkhārikamekaṃ,
upekkhāsahagataṃ ñāṇasampayuttaṃ asaṅkhārikamekaṃ,
upekkhāsahagataṃ ñāṇasampayuttaṃ sasaṅkhārikamekaṃ,
upekkhāsahagataṃ ñāṇavippayuttaṃ asaṅkhārikamekaṃ,
upekkhāsahagataṃ ñāṇavippayuttaṃ sasaṅkhārikamekanti
imāni aṭṭhapi sahetukakāmāvacarakiriyacittāni nāma.*

- (17) Satu kesadaran, disertai sukacita, berasosiasi dengan pengetahuan, tanpa dorongan;
- (18) Satu kesadaran, disertai sukacita, berasosiasi dengan pengetahuan, dengan dorongan;
- (19) Satu kesadaran, disertai sukacita, tidak berasosiasi dengan pengetahuan, tanpa dorongan;
- (20) Satu kesadaran, disertai sukacita, tidak berasosiasi dengan pengetahuan, dengan dorongan.
- (21) Satu kesadaran, disertai ketenangan, berasosiasi dengan pengetahuan, tanpa dorongan;
- (22) Satu kesadaran, disertai ketenangan, berasosiasi dengan pengetahuan, dengan dorongan;
- (23) Satu kesadaran, disertai ketenangan, tidak berasosiasi dengan pengetahuan, tanpa dorongan;
- (24) Satu kesadaran, disertai ketenangan, tidak berasosiasi dengan pengetahuan, dengan dorongan.
- Inilah delapan kesadaran-fungsional lingkup inderawi dengan akar (*sahetukakāmāvacarakiriyacitta*)

Ṭīkā:

- Somanassasahagata dll, untuk kiriyā citta hendaknya dipahami seperti yang sudah dijelaskan di kusala. (*Kiriyacittānampi kusale vuttanayena yathārahaṃ somanassasahagatādītā veditabbā*).

Saṅgaha:

Icevaṃ sabbathāpi catuvīsati

sa hetukakāmāvacarakusalavipākakiriyacittāni samattāni.

Vedanāñāṇasaṅkhārabhedena catuvīsati

sa hetukāmāvacarapuññapākakriyā matā.

(Demikianlah akhir, kesemua 24 kesadaran lingkup-inderawi dengan akar —*kusala*, *vipāka*, dan *kiriya*. Dengan membedakan perasaan, pengetahuan, dan dorongan, lingkup inderawi dengan akar —kebajikan, resultan dan fungsional — ada 24.)

Saṅgaha:

Kāme tevīsa pākāni, puññāpuññāni vīsati. Ekādasa kriyā ceti, catupaññāsa sabbathā. (Di dalam lingkup-inderawi 23 resultan, 20 baik dan tidak-baik, dan 11 fungsional. Kesemuanya ada 54.)

Ṭīkā:

- 7 resultan tidak-baik, 16 resultan baik dengan dan tanpa-akar = 23 resultan (*vipāka*).
- 12 *akusala citta* + 8 *mahākusala citta* = 20 baik dan tidak baik.
- 3 tanpa akar + 8 dengan akar = 11 fungsional.
- Kesemuanya 54, walaupun apabila dibedakan sesuai dengan waktu, tempat dan individu maka mereka menjadi tidak terhitung jumlahnya.

Klasifikasi 54 Kāmāvacara Citta

- Berdasarkan Jenis:
 - Kusala: 8 Mahākusala citta;
 - Akusala: 12 akusala citta;
 - Vipāka: 7 akusalavipāka citta, 8 kusalavipāka ahetukacitta dan 8 mahāvipāka citta.
 - Kiriya: 3 ahetuka kiriyacitta, 8 mahākiriya citta.
- Berdasarkan Perasaan:
 - Somanassasahagata: 18
 - Upekkhāsahagata: 32
 - Domanassasahagata: 2
 - Sukhasahagata: 1
 - Dukkhasahagata: 1
- Berdasarkan Asosiasi dengan Pengetahuan dan Pandangan:
 - Berasosiasi: 16

- Tidak berasosiasi: 16
- Bukan keduanya: 22
- Berdasarkan Dorongan:
 - Tanpa dorongan: 17
 - Dengan dorongan: 17
 - Bukan keduanya: 20

KELAS KE-12

Rūpāvacaracittaṃ

Saṅgaha:

Vitakka, vicāra, pīti, sukh, ekaggatā, sahitaṃ paṭhama, jjhāna, kusala, cittaṃ,
vicāra, pīti, sukh, ekaggatā, sahitaṃ dutiya, jjhāna, kusala, cittaṃ,
pīti, sukh, ekaggatā, sahitaṃ tatiya, jjhāna, kusala, cittaṃ,
sukh, ekaggatā, sahitaṃ catuttha, jjhāna, kusala, cittaṃ,
upekkh, ekaggatā, sahitaṃ pañcama, jjhāna, kusala, cittaṃ, ceti
imāni pañca, pi rūpāvacara, kusala, cittaṃ ni nāma.

1. Kesadaran-baik *jhāna* pertama disertai dengan penerapan awal, penerapan terus-menerus, kegembiraan, kebahagiaan dan kemanunggalan.
2. Kesadaran-baik *jhāna* kedua disertai dengan penerapan terus-menerus, kegembiraan, kebahagiaan dan kemanunggalan.
3. Kesadaran-baik *jhāna* ketiga disertai dengan kegembiraan, kebahagiaan dan kemanunggalan.
4. Kesadaran-baik *jhāna* keempat disertai dengan kebahagiaan dan kemanunggalan.
5. Kesadaran-baik *jhāna* kelima disertai dengan ketenangan dan kemanunggalan. Inilah lima kesadaran-baik lingkup-materi-halus.

• **Ṭikā:**

- Pembagian lima *jhāna* berdasar faktor-faktor *jhāna* (*jhānaṅga*).
- Penerapan-awal (*vitakka*) adalah 'memikirkan secara mendalam, menempatkan *dhamma-dhamma* yang muncul bersamanya ke objek' (*ārammaṇaṃ vitakketi sampayuttadhamme abhiniropetīti vitakko*)
 - Karakteristiknya adalah menempatkan *dhamma-dhamma* yang bersamanya ke objek (*sahajātānaṃ ārammaṇābhiniropanalakkhaṇo*).
- Seperti halnya seseorang yang hidup di desa yang mendapatkan akses ke kerajaan melalui / sangat tergantung kepada orang dekat raja atau teman dari saudaranya, demikianlah halnya dengan *citta* yang sangat tergantung kepada *vitakka* untuk bisa bertemu dengan objeknya.
- Bagaimana *citta* yang muncul tanpa *vitakka* (dalam hal ini *jhāna* kedua dan yg lebih atas) bertemu dengan objeknya?
 - Seperti halnya seseorang tanpa ragu memasuki istana raja karena keakraban, demikianlah dikarenakan oleh keakraban, *avitakkacitta* menemui objeknya tanpa *vitakka*.

- Yang dimaksud dengan ‘keakaraban (*paricaya*)’ disini adalah pengembangan atau pengolahan batin yang lahir melalui kesinambungan-tanpa-putus [dari] berlangsungnya *citta*-dengan-*vitakka* (*savitakka*) di dalam arus *citta*.’ (*Paricayoti cettha savitakkacittassa santāne abhiñhappavattivasena nibbattā cittabhāvanā*)
 - Lima *viññāṇa* menemui objeknya tanpa *vitakka* dikarenakan oleh daya bentur antara landasan dan objeknya (*vatthārammaṇasaṅghaṭṭanabalena*).
 - Kesadaran *jhāna* kedua dst menemui objeknya dikarenakan oleh daya pengolahan (*jhāna*) yang lebih rendah (*heṭṭhimabhāvanābalena*).
- *Vicāra* = dikarenakan olehnya *citta* pergi mengelilingi objeknya (*Ārammaṇe tena cittaṃ vicaratīti vicāro*).
 - Karakteristiknya adalah terus-menerus ‘membelai’ objeknya (*āraṇanumajjanalakkhaṇa*).
 - 1. Perumpamaan gema genta: *vitakka* diibaratkan seperti pukulan pertama pada genta (*paṭhamaghaṇṭābhighāto*), sedangkan *vicāra* diibaratkan seperti gema (*anurava*) suara gentyanya.
 - 2. Perumpamaan sayap-burung: sebagai pergerakan *citta*, *vitakka* diibaratkan seperti kepakan sayap burung pada saat hendak terbang ke udara, sedangkan *vicāra* sangat tenang dikarenakan tidak memerlukan pergerakan yang berlebihan, diibaratkan seperti sayap-sayap burung yang terkembang ketika ia telah berada di angkasa.
 - 3. Perumpamaan seekor lebah: *vitakka* diibaratkan seperti seekor lebah yang terbang menuju ke bunga teratai dan *vicāra* diibaratkan seperti ketika lebah tsb berjalan-jalan diatasnya.
- *Pīti* adalah yang membuat gembira, memuaskan/menyegarkan tubuh dan *citta* atau menyebabkannya tertarik [kepada objeknya] (*Pinayati kāyacittaṃ tappeti, vaḍḍhetīti vā pīti*).
 - Karakteristiknya adalah membahagiakan.
- *Sukha* adalah yang menyebabkan *dhamma* yang berasosiasi dengannya bahagia (*sampayuttadhamme sukhayatīti sukhaṃ*).
 - Karakteristiknya adalah menikmati/‘memakan’ objek yang menyenangkan seperti seorang raja yang menikmati rasa dari makanan yang lezat (*iṭṭhānubhavanalakkhaṇaṃ subhojanarasassādako rājā viya*).
- Perbedaan *pīti* dan *sukha*:
 - Kualitas khas *pīti* terlihat jelas pada saat mendapatkan objeknya, seperti seseorang yang kelelahan di gurun melihat air oasis (*ārammaṇappaṭilābhe pītiyā viseso pākaṭo kantārakhinnassa vanantodakadassane viya*).

- Kualitas khas sukha terlihat jelas dalam menikmati objek yang didapatnya, seperti minum dll air yang telah dilihatnya (*yathāladhassa anubhavane sukhasa viseso pākaṭo yathādiṭṭhaudakassa pānādisu viyāti*).
- *Ekaggatā* atau *samādhi* adalah keadaan batin yang hening, tidak terganggu oleh objek yang berbeda-beda (*Nānārammaṇavikkhepābhāvena*) / satu titik objek yang identik (*ekaṃ ārammaṇaṃ aggamaṃ*).
 - Karakteristiknya adalah ketenangan, batin yang seimbang (*avikkhepalakkhaṇa*). Dikarenakan olehnya kesadaran yang berasosiasi dengannya juga menjadi tenang-seimbang.
- Definisi *jhāna*: mengkontemplasikan objek secara dekat (*ārammaṇūpanijjhānato*) dan membakar sesuatu yang merugikan/berlawanan [yaitu *pañcaṇīvaraṇa*] (*paccanīkajhāpanato*).
- *Phassa*, *saññā*, *cetanā* dll juga muncul bersama kesadaran *jhāna*, tetapi mengapa yang disebut sebagai faktor *jhāna* hanya lima saja? Hal ini karena hanya kelima faktor *jhāna* lah yang mengkontemplasikan objeknya secara dekat dan juga membakar/berlawanan dengan *kāmacchanda* dll.
- Dari Dhs. A. 167 : Dua jenis *jhāna* yaitu (1) yang mengkontemplasikan objek secara dekat (*ārammaṇūpanijjhāna*) dan (2) yang mengkontemplasikan karakteristik secara dekat (*lakkhaṇūpanijjhāna*).
 - (1) 8 pencapaian dengan menggunakan *pathavikasiṇa* (*kasiṇa*-tanah) dll.
 - (2) *Lakkhaṇūpanijjhāna* ada 3 yaitu: (a) *vipassanā* (mengkontemplasikan *anicca*, *dukkha* dan *anatta*), (b) *magga* (puncak kesuksesan dari *vipassanā*) dan (c) *phala* (mengkontemplasikan secara dekat karakteristik *Nirodhasacca/Nibbāna*).
- Bagaimana kelima faktor *jhāna* bekerja?
 - *Vitakka* menempatkan *citta* ke objek, *vicāra* mempertahankan *citta* untuk terus berada di dalam objeknya, *pīti* menyegarkan dan membuatnya gembira, *sukha* membuatnya tumbuh dan berkembang, dan *ekaggatā* (*samādhi*) menempatkan *citta* dan *dhamma-dhamma* yang berasosiasi dengannya ke objek (meditasi) yang didapat melalui keseimbangan indriya dan menjaga keheningan secara sempurna.

Faktor Jhāna & Pañcānīvaraṇa

- Faktor *jhāna* menjadi lawan (*paṭipakkha*) untuk *pañcānīvaraṇa* (lima rintangan batin):

Faktor <i>Jhāna</i>	<i>Nīvaraṇa</i>	Keterangan
<i>Vitakka</i>	<i>Thina, middha</i>	<i>Vitakka</i> muncul dalam bentuk aktifitas
<i>Vicāra</i>	<i>Vicikicchā</i>	<i>Vicāra</i> mirip dengan <i>paññā</i> dalam hal ‘memeriksa’ objeknya.
<i>Pīti</i>	<i>Byāpāda</i>	<i>Pīti</i> mempunyai sifat alamiah ‘kegembiraan’ (<i>pāmojja</i>)
<i>Sukha</i>	<i>Uddhacca, kukkuccha</i>	<i>Sukha</i> mempunyai sifat alamiah menenangkan dan menyejukkan.
<i>Ekaggatā</i>	<i>Kāmacchanda</i>	<i>Ekaggatā</i> mencegah batin mengembara krn tertarik oleh bermacam objek dibawah pengaruh <i>kāmacchanda</i>

- “*Upanijjhāna, kiccattā, kāmādi, paṭipakkhato; Santesu, pi ca aññesu, pañc, eva jhānasaññitā’ti.*” (Mempunyai fungsi untuk mengkontemplasikan objek dan melawan *kāmacchanda* dll; walaupun ada yang lainnya, hanya lima inilah yang dikenal sebagai *jhāna*).
- Faktor *jhāna upekkhā* termasuk di dalam *sukha* karena mempunyai ciri keheningan/kedamaian (*santavuttisabhāvattā*).
- “Karena sifatnya yang damai, *upekkhā* dikatakan sebagai *sukha*” (*Upekkhā santavuttittā, sukhamicceva bhāsītā’ti*) – Vibh.A. 232; Vis. 2.644.
- Kenapa tidak dibedakan menjadi dengan dan tanpa dorongan?
 - Tidak bisa dikatakan bahwa *jhāna* adalah *asañkhārika* karena *jhāna* tidak muncul hanya dikarenakan ‘hak’ (*adhikāra: bhavaṅga/paṭisandhi* dengan 3 akar) saja tanpa adanya latihan sebelumnya yaitu ‘pekerjaanpersiapan’ untuk semua *jhāna*.
 - Dan juga tidak bisa dikatakan sebagai *sasañkhārika* karena *jhāna* tidak muncul oleh pekerjaan persiapan saja tanpa adanya ‘hak’. (*sabbassapi jhānassa parikammaṣaṅkhātapubbābhisāñkhārena M..94 vinā kevalaṃ adhikārasena anuppajjanato “asañkhārikan’tipi, adhikārena ca vinā kevalaṃ parikammābhisāñkhāreneva anuppajjanato “sasañkhārikan’tipi na sakkā vattuntī*)

Klasifikasi 4 dan 5 Jhāna

5 Jhāna	4 Jhāna	Faktor Jhāna
Jhāna kesatu	<i>Jhāna</i> kesatu	5
Jhāna kedua	x	4 (kecuali <i>vitakka</i>)
Jhāna ketiga	<i>Jhāna</i> kedua	3 (kecuali <i>vitakka</i> & <i>vicāra</i>)
Jhāna keempat	<i>Jhāna</i> ketiga	2 (kecuali <i>vitakka</i> , <i>vicāra</i> , <i>pīti</i>)
Jhāna kelima	<i>Jhāna</i> keempat	2: <i>upekkhā</i> dan <i>ekaggatā</i>

Kenapa ada 5 *jhāna*? Karena kecenderungan seseorang (*puggalajjhāsaya*) dan keindahan ajaran (*desanāvilāsena*)

Saṅgaha:

Vitakkavicārapītisukhekaggatāsahitaṃ paṭhamajjhānavipākacittaṃ,

vicārapītisukhekaggatāsahitaṃ dutiyajjhānavipākacittaṃ,

pītisukhekaggatāsahitaṃ tatiyajjhānavipākacittaṃ,

sukhekaggatāsahitaṃ catutthajjhānavipākacittaṃ,

upekkhekaggatāsahitaṃ pañcamajjhānavipākacittañceti imāni pañcapi

rūpāvacaravipākacittāni nāma.

1. Kesadaran-baik *jhāna* pertama disertai dengan penerapan-awal, penerapan-terus-menerus, kegembiraan, kebahagiaan dan kemanunggalan.
2. Kesadaran-baik *jhāna* kedua disertai dengan penerapan-terusmenerus, kegembiraan, kebahagiaan dan kemanunggalan.
3. Kesadaran-baik *jhāna* ketiga disertai dengan kegembiraan, kebahagiaan dan kemanunggalan.
4. Kesadaran-baik *jhāna* keempat disertai dengan kebahagiaan dan kemanunggalan.
5. Kesadaran-baik *jhāna* kelima disertai dengan ketenangan dan kemanunggalan. Inilah lima kesadaran-resultan lingkup-materi-halus.

Saṅgaha:

Vitakkavicārapītisukhekaggatāsahitaṃ paṭhamajjhānavipākacittaṃ,

vicārapītisukhekaggatāsahitaṃ dutiyajjhānavipākacittaṃ,

pītisukhekaggatāsahitaṃ tatiyajjhānavipākacittaṃ,

sukhekaggatāsahitaṃ catutthajjhānavipākacittaṃ,

upekkhekaggatāsahitaṃ pañcamajjhānavipākacittañceti imāni pañcapi

rūpāvacarakiriyacittāni nāma.

1. Kesadaran-baik *jhāna* pertama disertai dengan penerapan-awal, penerapan-terus-menerus, kegembiraan, kebahagiaan dan kemanunggalan.
2. Kesadaran-baik *jhāna* kedua disertai dengan penerapan-terusmenerus, kegembiraan, kebahagiaan dan kemanunggalan.
3. Kesadaran-baik *jhāna* ketiga disertai dengan kegembiraan, kebahagiaan dan kemanunggalan.
4. Kesadaran-baik *jhāna* keempat disertai dengan kebahagiaan dan kemanunggalan.
5. Kesadaran-baik *jhāna* kelima disertai dengan ketenangan dan kemanunggalan. Inilah lima kesadaran-fungsional lingkup-materi-halus.

Saṅgaha:

Iccevaṃ sabbathāpi pannarasa rūpāvacarakusalavipākakiriyacittāni samattāni. Pañcadhā jhānabhedena, rūpāvacaramānaṃ. Puññapākakriyābhedā, taṃ pañcadasadhā bhava.

Demikianlah akhir keseluruhan lima belas kesadaran-baik, resultan, dan fungsional lingkup materi-halus. Ketika dibedakan sesuai *jhāna* menjadi lima. Ketika dibedakan berdasarkan baik, resultan dan fungsional menjadi lima belas.

KELAS KE-13

Arūpāvacaracittaṃ

Saṅgaha:

*Ākāsānañc, āyatana, kusala, cittaṃ,
viññāṇañc, āyatana, kusala, cittaṃ,
ākiñcaññ, āyatana, kusala, cittaṃ,
neva, saññā, n, āsaññ, āyatana, kusala, cittañ, ceti imāni cattāripi
arūp, āvacara, kusala, cittaṇi nāma.*

1. Kesadaran-baik yang berkaitan dengan landasan ruang-tanpa-batas.
2. Kesadaran-baik yang berkaitan dengan landasan kesadaran-tanpa-batas,
3. Kesadaran-baik yang berkaitan dengan landasan ketiadaan-apapun,
4. Kesadaran-baik yang berkaitan dengan landasan bukanpersepsi dan bukan-nonpersepsi.

Inilah empat jenis kesadaran-baik lingkup-nonmateri.

Saṅgaha:

*Ākāsānañcāyatanavipākacittaṃ,
viññāṇañcāyatanavipākacittaṃ,
ākiñcaññāyatanavipākacittaṃ,
nevasaññānāsaññāyatanavipākacittañceti imāni cattāripi
arūpāvacaravipākacittaṇi nāma.*

1. Kesadaran-resultan yang berkaitan dengan landasan ruang-tanpa-batas.
2. Kesadaran-resultan yang berkaitan dengan landasan kesadaran-tanpa-batas,
3. Kesadaranresultan yang berkaitan dengan landasan ketiadaan-apapun,
4. Kesadaran-resultan yang berkaitan dengan landasan bukan-persepsi dan bukan-nonpersepsi.

Inilah empat jenis kesadaran-resultan lingkup-nonmateri.

Saṅgaha:

*Ākāsānañcāyatanakiriyacittaṃ, viññāṇañcāyatanakiriyacittaṃ,
ākiñcaññāyatanakiriyacittaṃ, nevasaññānāsaññāyatanakiriyacittañceti
imāni cattāripi arūpāvacarakiriyacittaṇi nāma. Iccevaṃ sabbathāpi
dvādasa arūpāvacarakusalavipākakiriyacittaṇi samattāni.*

1. Kesadaran-fungsional yang berkaitan dengan landasan ruang-tanpa-batas.
2. Kesadaran-fungsional yang berkaitan dengan landasan kesadaran-tanpa-batas,

3. Kesadaran-fungsional yang berkaitan dengan landasan ketiadaan-apapun,
4. Kesadaran-fungsional yang berkaitan dengan landasan bukan-persepsi dan bukan-nonpersepsi.

Inilah empat jenis kesadaran-fungsional lingkup-nonmateri. Demikianlah akhir keseluruhan dua belas kesadaran-baik, resultan dan fungsional lingkup-nonmateri.

Ṭikā:

- Jenis kesadaran lingkup-nonmateri dibedakan menjadi empat berdasarkan objeknya.
- Dengan lenyapnya kemunculan dll; tidak mempunyai batas, maka disebut 'tanpa batas' (*ananta*).
- Ruang (*ākāsa* = angkasa) dan tanpa batas adalah 'ruang tanpa batas' (*ākāsānanta*). Yaitu 'ruang' yang ada sebagai akibat 'penghilangan *kaṣiṇa*' (*kaṣiṇuggahātimākāso*)
- Arti dari 'landasan ruang tanpa-batas' (*ākāsānañcāyatana*) adalah ruang tanpa batas tersebut menjadi 'landasan', dalam artian 'mendukung *jhāna* dan 'dhamma yang muncul bersamanya' (*sampayuttadhamma*); seperti halnya 'landasan para deva' adalah untuk pada deva.
- *Āruppajjhāna* pertama yang mencapai absorpsi di dalam landasan tersebut disebut sebagai 'landasan ruang tanpa batas (*ākāsānañcāyatana*)'. (*Tasmim appanāpattam paṭhamāruppajjhānampi idha "ākāsānañcāyatanan'ti vuttam*)
- Kesadaran-baik yang berasosiasi dengannya disebut sebagai 'kesadaran baik yang berkaitan dengan landasan ruang tanpa batas' (*tena sampayuttam kusalacittam ākāsānañcāyatanakusalacittam*).
- Kesadaran *ārūpa* yang pertama (*paṭhamāruppaviññāṇam*) dikatakan tanpa-batas karena kemunculannya berkaitan dengan 'ruang tanpa batas', dan juga karena kemunculannya dengan cara 'memancar tanpa batas' (*anantato pharaṇavasena*). (Catatan: Walaupun kesadaran tsb mempunyai batas, muncul-lenyap)
- 'Landasan kesadaran tanpa-batas' (*viññāṇañcāyatana*) disebut demikian karena menjadi pendukung kesadaran *ārūpa* yang kedua.
- 'Tidak ada apapun' (*akiñcana*) adalah tidak ada (kesadaran) *arūpa*-pertama yang tersisa, bahkan akhir kelenyapannya pun tidak.
 - Keadaan itu disebut sebagai 'ketiadaanapapun' (*ākiñcañña*), yaitu 'ketiadaan kesadaran *ārūpa* yang pertama' (*tassa bhāvo ākiñcaññaṃ, paṭhamāruppaviññāṇābhāvo*).
 - Untuk pengertian 'landasan' dan 'kesadaran-baik' dipahami seperti penjelasan sebelumnya.
- Persepsi yang kasar tidak ada dan hanya ada persepsi (dan *dhamma* yang berasosiasi dengannya) yang halus, keadaan ini dikatakan sebagai bukan 'mempunyai persepsi' dan juga bukan 'tanpa persepsi' (yaitu keadaan dimana

persepsi tidak ada sama sekali). Inilah yang disebut *āruppajjhāna* keempat — ‘bukan persepsi dan bukan-nonpersepsi.’

- ‘Landasan bukan persepsi dan bukan-nonpersepsi’ adalah keadaan dimana ada persepsi tapi bisa dikatakan juga tidak ada persepsi. Disebut demikian karena keadaan tersebut masih termasuk dalam landasan-batin dan landasan-*dhamma* [objek batin] (*manāyatana, dhammāyatana, pariyāpanna*).
- Disebut sebagai ‘bukan persepsi’ karena persepsi yang ada sudah tidak bisa berfungsi sebagai ‘persepsi yang tajam’ (*paṭusaññākiccassa abhāvato*) yang bisa menyebabkan ‘ketidaktertarikan’ (*nibbedajananasāṅkhāta*) terhadap *nāma, rūpa* sebagai hasil dari latihan *vipassanā*.
- Disebut sebagai ‘bukan-nonpersepsi’ karena meskipun persepsi ada tetapi keberadaannya sangat lembut sebagai sisa dari formasi-formasi batin (*saṅkhārāvasesasukhumabhāvena*) —seperti halnya elemen api di dalam air yang panas (*uṇhodake tejodhātu viya*).
- Persepsi yang ada disebut sebagai ‘landasan’ karena menjadi pendukung *jhāna* ini bersama dengan *dhammadhamma* yang berasosiasi dengannya; dan oleh karena itulah disebut sebagai ‘landasan bukan persepsi dan bukan nonpersepsi.’
 - Hanya persepsi yang disebutkan sebagai karakteristik *jhāna* ini, tetapi hendaknya dipahami bahwa ‘perasaan dll’ dalam *jhāna* ini juga disebut sebagai ‘bukan perasaan dan bukan nonperasaan dll.’
- Kesadaran yang berasosiasi dengan ‘landasan bukan persepsi dan bukan nonpersepsi’ disebut sebagai ‘kesadaran yang berkaitan dengan landasan bukan persepsi dan bukan nonpersepsi’.

Saṅgaha:

Ālambaṇappabhedena catudhāruppamānaṣaṃ. Puññapākakriyābheda, puna dvādasadhā ṭhitam.

(Kesadaran lingkup-nonmateri ada 4 dibedakan berdasarkan objek. Apabila dibagi berdasarkan baik, resultan dan fungsional menjadi dua belas).

Ṭikā:

- Kesadaran *āruppa* (*āruppamānaṣa*) ada empat apabila dibedakan kedalam:
 - **Empat objek langsung** yaitu ruang yang ada sebagai akibat penghilangan *kaṣiṇa*, kesadaran *āruppa* yang pertama, ketiadaan kesadaran *āruppa* yang pertama, kesadaran *āruppa* yang ketiga;
 - **Empat objek yang harus dilampaui** yaitu *kaṣiṇa*, ruang, kesadaran *āruppa* pertama dan lenyapnya kesadaran *āruppa* pertama. (lihat Tabel 1.6)
- Pencapaian *jhāna āruppa*:
 - *Āruppajjhāna* yang pertama melampaui *kaṣiṇa* dan mengambil objek ruangan tanpa batas yang ditinggalkannya.

- *Āruppajjhāna* kedua dicapai dengan melampaui ruang tanpa batas dan mengambil objek kesadaran *āruppa* pertama.
- *Āruppajjhāna* ketiga melampaui objek tersebut dan mengambil objek ketiadaan apapun sebagai akibat noneksistensi kesadaran *āruppa* pertama.
- *Āruppajjhāna* keempat melampauinya dan mengambil objek kesadaran *āruppa* ketiga yang sedang muncul.
- Proses pencapaian *āruppajjhāna* tidak seperti kesadaran baik lingkup materi halus yang melampaui faktor *jhāna* (yang kasar) dari kesadaran sebelumnya tetapi masih tetap mengambil objek yang sama.
- Dalam kaitan ini para *ācariya* berkata:
 - *Ārammaṇātikkamato, catassopi bhavantimā; aṅgātikkamametāsaṃ, na icchanti vibhāvino'ti* (Dengan melampaui objek, pencapaian menjadi empat; kaum bijaksana tidak mengharap melampaui faktor dalam hal ini).

KELAS KE-14

Lokuttaracittaṃ

Saṅgha:

1. Sotāpatti, magga, cittaṃ,
2. sakadāgāmi, magga, cittaṃ,
3. anāgāmi, magga, cittaṃ,
4. arahatta, magga, *cittañceti imāni cattāripi lokuttara, kusala, cittaṇi nāma.*
 - (1) Kesadaran Jalan Pemasukan Arus;
 - (2) Kesadaran Jalan Yang Kembali Sekali Lagi;
 - (3) Kesadaran Jalan Yang Tidak Kembali Lagi;
 - (4) Kesadaran Jalan Arahatta. Inilah empat jenis kesadaran-baik adiduniawi.

Ṭīkā:

- Untuk menunjukkan adiduniawi-baik (*lokuttara, kusala*) dan buahnya (*phala/vipāka*), beliau membaginya kedalam 4 Jalan dan 4 Buah.
- Definisi “arus”: Karena mengalir menuju, mendekati Nibbāna, atau karena seperti arus yang condong menuju samudera Nibbāna (*nibbāna, mahā, samudda, ninnatāya sota, sadisattā*), maka Jalan Mulia Berunsur Delapan (JMB8) disebut sebagai “arus”.
- Definisi *sotāpatti* (pemasukan-arus) adalah “pertama kali masuk (ke arus), mencapai/sampai, datang ke JMB8 untuk pertama kalinya”
- Definisi Jalan (*magga*): Disebut Jalan karena menelusuri Nibbāna, atau karena ditelusuri oleh mereka yang mencari Nibbāna, atau karena bergerak/ berjalan dengan membunuh *kilesa*. Kesadaran yang berasosiasi dengan Jalan disebut Kesadaran Jalan.
- Kesadaran Jalan yang diperoleh melalui memasuki arus disebut Kesadaran Jalan Pemasukan Arus. Atau, Pemasukan Arus adalah seseorang yang mencapai arus JMB8 untuk pertama kalinya; Jalan Pemasukan Arus adalah jalan untuk orang tersebut. Kesadaran yang berasosiasi dengan Jalan tersebut adalah Kesadaran Jalan Pemasukan Arus.
- Definisi Sakadāgāmī adalah seseorang yang kembali ke alam manusia ini melalui kelahiran kembali sekali saja (Sakiṃ ekavāraṃ paṭisandhivasena imāṃ manussalokaṃ āgacchatīti sakadāgāmī).
- 5 jenis Sakadāgāmī (PP 197-98):
 - 1. Setelah mencapai disini, dia mencapai Nibbāna menyeluruh (juga) disini (*idha patvā idha parinibbāyī*).
 - 2. Setelah mencapai disana, dia mencapai Nibbāna menyeluruh (juga) disana (*tattha patvā tattha parinibbāyī*).

- 3. Setelah mencapai disini, dia mencapai Nibbāna menyeluruh disana (*idha patvā tattha parinibbāyī*)
- 4. Setelah mencapai disana, dia mencapai Nibbāna-menyeluruh disini (*tattha patvā idha parinibbāyī*).
- 5. Setelah mencapai disini, terlahir disana, dia (kemudian) mencapai Nibbāna-menyeluruh disini (*idha patvā tattha nibbattitvā idha parinibbāyī*).
- Di dalam lima sakadāgāmī, yang kelima adalah yang dimaksud disini (pañcasu sakadāgāmīsu pañcamako idhādhippeto).
- Jalan Sakadāgāmī adalah jalan untuk orang tersebut (Tassa maggo sakadāgāmimaggo).
 - Walaupun Kesadaran Jalan hanya berlangsung selama sesaat.
- Kesadaran Jalan yang berasosiasi dengan jalan *sakadāgāmī* disebut sebagai Kesadaran Jalan *Sakadāgāmī*.
- **Anāgāmī** adalah seseorang yang tidak kembali dengan cara kelahiran kembali ke alam-inderawi (*Paṭisandhivasena imaṃ kāmādhātuṃ na āgacchatī anāgāmī*).
- Jalan *Anāgāmi* adalah jalan untuk orang tersebut.
- Kesadaran yang berasosiasi dengannya disebut Kesadaran Jalan *Anāgāmi*.
- **Arahā** adalah seseorang yang layak dihormati secara istimewa dengan persembahan tertinggi (*Aggadakkhiṇeyyabhāvena pūjāvisesaṃ arahatīti arahā*). ATAU seseorang yang telah menghancurkan musuhnya (*kilesa*) yang merupakan jeruji roda *saṃsāra*. ATAU disebut *arahat* karena tidak ada rahasia di dalam perbuatan jahat. *Arahā* adalah orang suci kedelapan.
- Keadaan seperti itu disebut *Arahatta* — istilah untuk Buah yang keempat. Jalan yang merupakan kedatangan ke keadaan tersebut adalah Jalan *Arahatta* (*arahattamagga*).
- Kesadaran yang berasosiasi dengannya disebut sebagai Kesadaran Jalan *Arahatta*.

Dhs.A 236:

- Jalan sotāpatti bangkit dari kelahiran di alam apāya (sotāpattimaggo cettha apāyabhavato vuṭṭhāti),
- Jalan sakadāgāmi [bangkit] dari satu bagian kelahiran di alam inderawi sugati (sakadāgāmimaggo sugatikāmabhavadesato)
- Jalan anāgāmi dari kelahiran di alam inderawi (anāgāmimaggo kāmabhavato)
- Jalan arahatta bangkit dari kelahiran di alam rūpa dan arūpa juga dari semua kelahiran (arahattamaggo rūpārūpabhavato sabbabhavehipi vuṭṭhāti)
- Dikarenakan penghentian kesadaran abhisankhāra (kamma) oleh pengetahuan Jalan Sotapatti (sotāpattimaggañāṇa), semua nāma,rūpa yang berpotensi

muncul di siklus saṃsāra tanpa-awal (anamataḡge saṃsāravatṭe), kecuali 7 kelahiran, lenyap dan tenang.

- ...oleh pengetahuan Jalan *Sakadāgāmi*, semua *nāma,rūpa* yang berpotensi muncul di lima kelahiran (tinggal dua) lenyap dan tenang.
- ...oleh pengetahuan Jalan *Anāgāmi*, semua *nāma,rūpa* yang berpotensi muncul di 2 kelahiran terakhir, kecuali satu, lenyap dan tenang.
- ...oleh pengetahuan Jalan Arahatta, semua *nāma,rūpa* yang berpotensi muncul di elemen *rūpa* dan *arūpa* lenyap dan tenang.

Saṅgaha:

1. Sotāpatti,phala,cittaṃ,
 2. sakadāgāmi,phala,cittaṃ,
 3. anāgāmi,phala,cittaṃ,
 4. arahatta,phala,cittañceti imāni cattāripi lokuttara,vipāka,cittāni nāma. Iccevamaṃ sabbathāpi aṭṭha lokuttarakusalavipākacittāni samattāni.
- (1) Kesadaran Buah Pemasukan Arus;
 - (2) Kesadaran Buah Yang Kembali Sekali Lagi;
 - (3) Kesadaran Buah Yang Tidak Kembali Lagi;
 - (4) Kesadaran Buah *Arahatta*.

Inilah empat jenis kesadaran-resultan adiduniawi. Demikianlah akhir, keseluruhan, delapan jenis kesadaran-baik dan resultan adiduniawi.

Ṭīkā:

- Kesadaran yang merupakan hasil yang diperoleh melalui *Sotāpatti* atau kesadaran buah *Sotāpatti* adalah Kesadaran Buah *Sotāpatti*.
 - Untuk *sakadāgami* dll dipahami dengan cara yang sama seperti diatas.

Saṅgaha:

Catumaggappabhedena, catudhā kusalaṃ tathā. Pākaṃ tassa phalattāti, aṭṭhadhānuttaraṃ mataṃ.

(Kesadaran-baik ada empat, dibedakan berdasarkan empat Jalan. Juga dengan hasil-hasil, yang merupakan buah-buahnya. Demikianlah, adiduniawi hendaknya dipahami ada delapan).

Ṭīkā:

- “*dibedakan berdasarkan empat Jalan*”: dikarenakan perbedaan kemampuan yang berasal dari perbedaan dayadaya indriya yang tidak mahir, mahir, lebih mahir dan paling mahir maka penghancuran belunggu (*saṃyojana*) berlangsung bertahap:

- 1. Meninggalkan tanpa sisa ‘keyakinan tentang Aku’ (*sakkāyadit̥ṭhi*), ‘keraguan’ (*vicikicchā*) dan ‘kemelekatan kepada upacara dan ritual’ (*silabbataparāmāsa*).
- 2. Melemahnya ‘hasrat inderawi’ (*kāmarāga*) dan kehendak jahat (*byāpāda*).
- 3. Meninggalkan mereka (*kāmarāga, byāpāda*) tanpa sisa.
- 4. Meninggalkan tanpa sisa hasrat untuk terlahir di *rūpabrahmā*, - *arūpabrahmā*, kesombongan, kegelisahan dan ketidak-tahuan (*rūp, arūparāga, mān, uddhacc, āvijjā*).
- ‘Hasil/resultan’ merupakan buah dari kesadaran-baik juga dibedakan menjadi empat.
- Kesadaran adiduniawi ada delapan dan dikatakan sebagai ‘*anuttara* —tidak terlampaui’ karena tidak ada apapun yang bisa melampauinya.
- Karena fungsional-tak-terlampaui tidak eksis maka kesadaran ini tidak dikatakan sebagai dua belas. Kenapa tidak eksis? (*Kiriyānuttarassa pana asambhavato dvādasavidhatā na vuttā. Kasmā pana tassa asambhavoti?*)
 - Hal ini dikarenakan Kesadaran Jalan hanya eksis selama satu saat saja (*ekacittakkhaṇa*). Apabila kesadaran ini muncul lagi dan lagi maka akan disebut sebagai *kiriya*.
 - Kesadaran ini didapat melalui penghancuran *kilesa* secara total, dan *kilesa* tidak bisa muncul lagi hanya dengan sekali kemunculannya —seperti halnya kehancuran pohon sampai keakarnya oleh sambaran petir. Dengan demikian kesadaran ini tidak perlu untuk muncul lagi karena tidak ada yang perlu dikerjakannya.
- Pencapaian Buah (*phalasampāpatti*) dengan Nibbāna sebagai objeknya untuk tujuan ‘hidup bahagia saat ini’ (*dit̥ṭhadhammasukhavihāra*) buat para *sekkha* (yang masih harus berlatih) dan *asekkha* (yang tidak perlu berlatih) - dengan demikian Kesadaran Jalan tidak diperlukan lagi. Dan inilah mengapa kesadaran fungsional tidak diketemukan di jenis kesadaran ini.

Saṅgaha: (Ringkasan Kelompok Kesadaran)

Dvādasākusalānevaṃ, kusalānekavīsati. Chattimseva vipākāni, kriyacittāni vīsati. Catupaññāsadhā kāme, rūpe pannarasīraye. Cittāni dvādasāruppe, aṭṭhadhānuttare tathā.

(Demikianlah, dua belas kesadaran tidak baik, dua puluh satu kesadaran baik. Tiga puluh enam resultan, dan dua puluh kesadaran fungsional. Lima puluh empat kesadaran lingkup-inderawi, dan lima belas kesadaran lingkup materi-halus. Dua belas kesadaran lingkup non-materi dan delapan adiduniawi.)

Ṭikā:

- Klasifikasi berdasarkan jenis (*jāti*): akusala, kusala, vipāka dan *kiriya*.
- Klasifikasi berdasarkan lingkup kemunculannya (*bhūmi*): *kāmāvacara citta*, *rūpāvacara citta*, *arūpāvacara citta* dan *lokuttara citta*.

- Kesadaran yang termasuk di dalam alam inderawi dll; yang termasuk di dalam lingkup nafsu inderawi dll, walaupun mereka juga muncul di alam lain disebut 'kesadaran lingkup-inderawi' dll.
- Jenis kesadaran yang eksis dalam satu kelompok 9 dhamma adiduniawi (navavidhalokuttaradhamma) dan tidak termasuk di kelompok lain disebut sebagai 'kesadaran yang tidak tertandingi' – tidak ada kesadaran yang lebih tinggi dari ini.

Penghancuran Kilesa & Samyojana oleh Maggacitta

Kesadaran Jalan	Kesadaran	Kilesa	Belenggu
Pengarung-Arus	Diṭṭhisampayutta (4) Vicikicchā citta (1)	Diṭṭhi Vicikicchā Kilesa kasar (apāya)	Sakkāya diṭṭhi Vicikicchā Sīlabbata.p.
Yang-kembali-sekali-lagi	Melemahkan lebih lanjut	Melemahkan lebih lanjut	Melemahkan lebih lanjut
Yang-tidak-kembali	Lobhamūla (kāmaraga) Dosamūla citta	Lobha (kāmaraga) Dosa	Nafsu-inderawi Kehendak Jahat
Arahat	Lobhamūla (rūpa dan arūparaga) Uddhaccasampayutta	Lobha (rūpa, arūparaga) Moha Māna Thina Uddhacca Ahi dan Ano	Rūparaga Arūparaga Māna Uddhacca Avijja

KELAS KE-15

Lokuttaracittaṃ (2)

Saṅgaha:

Ittham, ekūna, navuti, pabhedam pana mānaṣaṃ. Eka, vīsa, satam vātha, vibhajanti vicakkhaṇā.

(Bermacam-macam kesadaran ini, yang berjumlah delapan-puluh-sembilan, orang yang arif bijaksana menganalisisnya menjadi seratus-dua-puluh-satu)

Kathamekūnanavutividham cittaṃ ekavīsaṣataṃ hoti?

1. Vitakkavicārapītisukhekaggatāsahitaṃ paṭhamajjhānasotāpattimaggacittaṃ,
2. vicārapītisukhekaggatāsahitaṃ dutiyajjhānasotāpattimaggacittaṃ,
3. pītisukhekaggatāsahitaṃ tatiyajjhānasotāpattimaggacittaṃ,
4. sukhekaggatāsahitaṃ catutthajjhānasotāpattimaggacittaṃ,
5. upekkhekaggatāsahitaṃ pañcamajjhānasotāpattimaggacittañceti imāni pañcapi sotāpattimaggacittāni nāma.

(Bagaimana kesadaran yang berjumlah delapan-puluh-sembilan menjadi seratus-dua-puluh-satu?)

1. Kesadaran Jalan Pemasukan Arus *jhāna* pertama bersama dengan penerapan-awal, penerapan-terus-menerus, kegembiraan, kebahagiaan dan kemanunggalan.
2. Kesadaran Jalan Pemasukan Arus *jhāna* kedua bersama dengan penerapan-terus-menerus, kegembiraan, kebahagiaan dan kemanunggalan.
3. Kesadaran Jalan Pemasukan Arus *jhāna* ketiga bersama dengan kegembiraan, kebahagiaan dan kemanunggalan.
4. Kesadaran Jalan Pemasukan Arus *jhāna* keempat bersama dengan kebahagiaan dan kemanunggalan.
5. Kesadaran Jalan Pemasukan Arus *jhāna* kelima bersama dengan ketenangan dan kemanunggalan. Inilah lima jenis Kesadaran Jalan Pemasukan Arus.

Saṅgaha:

Tathā sakadāgāmi, magg, ānāgāmi, magg, arahatta, maggacittañ, ce, ti samavīsati magga, cittāni. Tathā phala, cittāni ceti samacattālisa lokuttara, cittāni bhavanti. Jhānaṅga, yoga, bhedenā, katv, ekekantu pañcadhā. Vuccatānuttaram cittaṃ, cattālīsavidhanti ca,

(Cara yang sama untuk kesadaran Jalan yang-kembali-sekalilagi, yang-tidak-kembali-lagi dan Arahatta, kesemuanya menjadi dua-puluh kesadaran Jalan. Dan demikian juga dengan kesadaran Buah, dengan demikian semua ada empatpuluh kesadaran Adiduniawi. Setelah menganalisa masing-masing menjadi lima yang dibedakan

berdasarkan asosiasi dengan faktor *jhāna*, kesadaran yang tidak terlampaui dikatakan menjadi empat puluh.)

Ṭikā:

- Kesadaran Jalan Pemasukan Arus yang berasosiasi dengan 5 faktor *jhāna* adalah Kesadaran Jalan Pemasukan Arus *jhāna* pertama.
 - (Untuk Kesadaran Jalan *jhāna* yang lain dipahami dengan cara yang sama.)
- Empat Jalan mirip seperti *jhāna-jhāna* dalam hal:
 - 1. *Jhāna* sebagai landasan (*pādakajjhāna*).
 - 2. *Jhāna* yang diamati (*sammasitajjhāna*).
 - 3. Aspirasi seseorang (*puggalajjhāsaya*).
- 1. *Jhāna* sebagai landasan (*pādakajjhāna*).
 - Ketika *vipassanā* yang menuju ke kemunculan Jalan terjadi pada seseorang yang mencapai *jhāna* apapun (*jhāna* 1-5) dan keluar dari sana kemudian mengamati *saṅkhāra* (fenomena/ *nāma, rūpa* yang berkondisi); maka inilah yang disebut '*jhāna* sebagai landasan'; karena *jhāna* ini adalah landasan untuk *vipassanā* yang menuju ke kemunculan Jalan (*vuṭṭhāna, gāmini, vipassanā*).
- 2. *Jhāna* yang diamati (*sammasitajjhāna*):
 - Kesadaran Jalan muncul di seseorang yang mengamati faktor *jhāna*.
- 3. Aspirasi seseorang (*puggalajjhāsaya*):
 - Seorang yogi beraspirasi dan mendapatkan Jalan dengan 5 faktor *jhāna* yang menyerupai *jhāna* pertama, atau Jalan dengan empat faktor yang menyerupai *jhāna* kedua dst.
 - Ketika Jalan muncul —setelah mencapai *jhāna* apapun, kemudian keluar dari *jhāna* tersebut dan mengamati *jhāna* yang lain —maka [pencapaian] ini menyerupai satu diantara dua *jhāna* sesuai dengan yang diaspirasikan.
 - Apabila seseorang yang tidak mempunyai aspirasi, setelah keluar dari *jhāna* yang lebih rendah kemudian mengamati dhamma dari *jhāna* yang lebih tinggi maka Jalan yang dihasilkan adalah menyerupai *Jhāna* yang diamati (*sammasitajjhāna*) —bukan sebagai "*jhāna* sebagai landasan".
 - Sebaliknya, apabila setelah keluar dari *jhāna* yang lebih tinggi dan mengamati dhamma yang lebih rendah maka Jalan yang dihasilkan menyerupai *Jhāna* sebagai landasan (*pādakajjhāna*) — bukan sebagai "*jhāna* yang diamati" karena *jhāna* yang lebih tinggi lebih kuat dari *jhāna* yang rendah.
 - "Di semua pencapaian melalui *vipassanā* yang menuju ke kemunculan Jalan, perasaan yang muncul tetap. Jadi, seseorang yang berlatih

*vipassanā*kering (*sukkhā, vipassaka*) mempunyai semua faktor *jhāna* (menyerupai *jhāna* kesatu). Dikarenakan ketiadaan '*jhāna* sebagai landasan dll' maka Jalan hanya bisa disertai dengan 5 faktor *jhāna*.

- Bahkan apabila seseorang yang menguasai *jhāna* tetapi tidak membuat *jhāna* tersebut sebagai landasan, melainkan langsung mengamati bermacam-macam *saṅkhāra* (fenomena yang berkondisi), maka Jalan yang dihasilkan pun berasosiasi dengan lima faktor *jhāna* (menyerupai *jhāna* kesatu).

Saṅgaha:

Yathā ca rūpāvacaram, gayhatānuttaram tathā. Paṭhamādijhānabhede, āruppañcāpi pañcame. Ekādasavidham tasmā, paṭhamādikamīritam. Jhānamekekamante tu, tevīsatividham bhavē.

(Seperti halnya dengan lingkup-materi-halus, demikian juga kesadaran-tidak-terlampau/tertandingi dibedakan kedalam *jhāna* kesatu dst; demikian pula kesadaran nonmateri [dimasukkan] kedalam *jhāna* yang kelima. Oleh karena itu *jhāna* dimulai dari kesatu berjumlah sebelas, kata mereka. *Jhāna* terakhir berjumlah dua-puluh-tiga.)

Ṭikā:

- Seperti halnya dengan lingkup-materi-halus yang dikelompokkan kedalam lima *jhāna*, maka demikian pula halnya dengan kesadaran Jalan.
- *Demikian pula kesadaran non-materi*: karena kesamaan faktor *jhāna* (*upekkhā* dan *ekaggatā*) maka termasuk kedalam *jhāna* kelima.
- “Kesadaran lingkup materi-halus dan yang tidakterlampau/ tertandingi dibedakan kedalam *jhāna* kesatu dst; dan kesadaran non-materi kedalam *jhāna* kelima.” (nāma. pari. 24)
- Seperti halnya dengan kesadaran materi-halus, setelah memecahnya menjadi lima berdasarkan asosiasinya dengan faktor *jhāna* untuk setiap kesadaran maka kesadaran yang tidak-terlampau/tertandingi (*anuttara citta*) dikatakan ada empat-puluh.
- Masing-masing *jhāna*-duniawi (*jhānaṃ lokiyaṃ / lokiya jhāna*) berjumlah tiga.
- Masing-masing *jhāna* adiduniawi (*jhānaṃ lokuttaraṃ/ lokuttara jhāna*) berjumlah delapan.
 - Dengan demikian kesadaran *jhāna* menjadi berjumlah sebelas; tetapi untuk *jhāna* kelima berjumlah dua-puluh-tiga (3 materi-halus + 12 non-materi + 8 *lokuttara jhāna*)

Saṅgaha:

Sattatiṃsavidham puññaṃ, dvipaññāsavidham tathā pākamiccāhu cittāni, ekavīsataṃ budhā.

Tiga-puluh-tujuh kesadaran-kebajikan, lima-puluh dua kesadaran resultan, demikianlah seorang yang bijaksana menyatakannya seratus-dua-puluh-satu.

Abhidhammatthasaṅgaha

Dhammavihārī Buddhist Studies

Abhidhamma pitaka

KITAB UTAMA	KITAB KOMENTAR
Dhammasaṅgaṇī	Atṭhasālinī
Vibhaṅga	Sammohavinodanī
Dhātukāthā	Pañcappakaraṇa Atṭhakathā
Puggalapaññattī	
Kāthāvatthu	
Yamaka	
Paṭṭhāna	

ABHIDHAMMATTASAṄGAHA

- Ditulis oleh Ācariya Anuruddha, diduga hidup tahun 500-600 Sesudah Masehi dari Sri Lanka
- Sekitar 1500 tahun yang lalu
- Merupakan ringkasan dari Abhidhamma Piṭaka
- Merupakan kitab komentar dari Abhidhamma Piṭaka
- Mempunyai kitab subkomentar yaitu Vibhāvinī Ṭīkā

Pañcakkhanda

Terdiri dari :

- Rūpakkhanda (agregat materi)
- Vedanākkhanda (agregat perasaan)
- Saññākkhanda (agregat persepsi)
- Viññānakkhanda (agregat kesadaran)

Rūpa atau materi

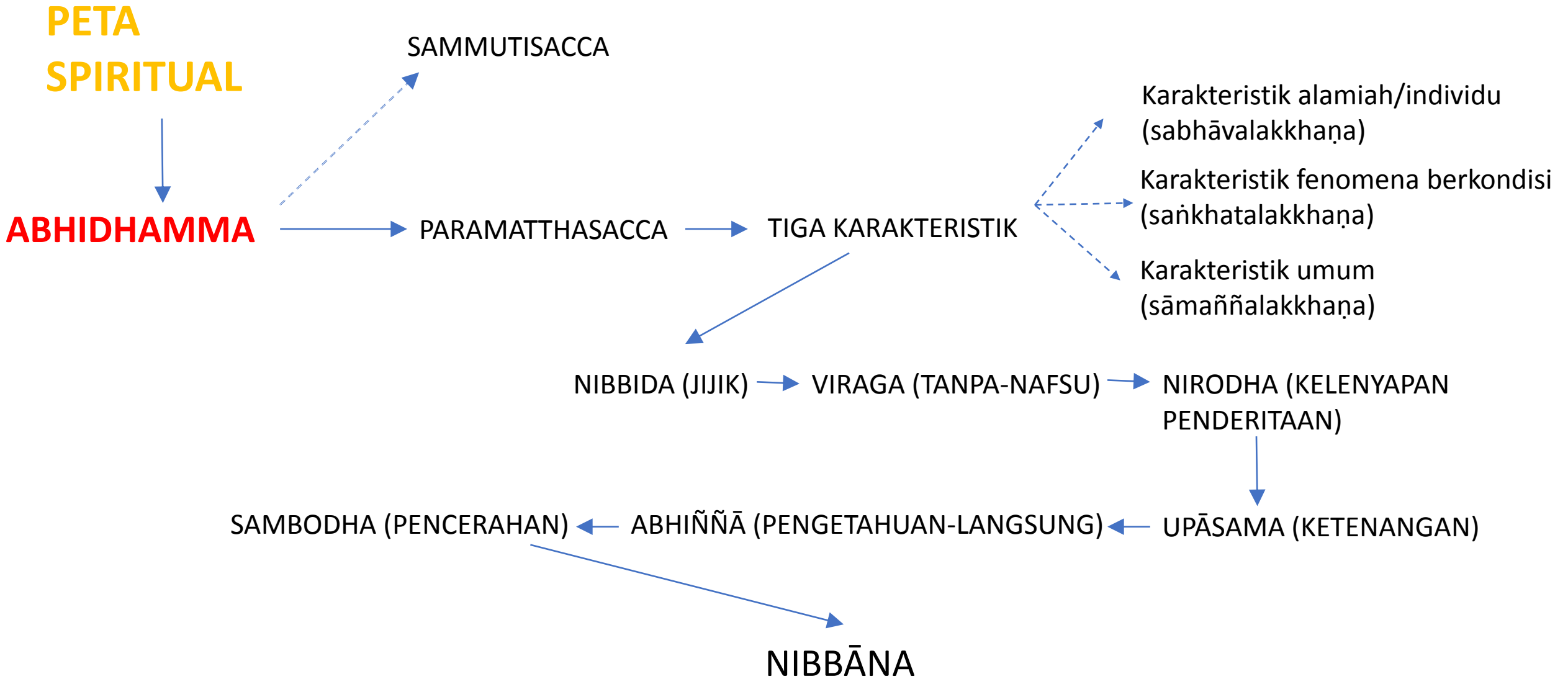
Nāma atau batin

CATUPARAMATTHADHAMMA

- Kebenaran terdiri dari 2 jenis :
 - Kebenaran Konvensional (sammutisacca)
 - Kebenaran hakiki (paramatthasacca) : Citta, Cetasika, Rūpa dan Nibbāna.

Dhamma yang terkondisi dan tidak terkondisi (saṅkhatadhamma dan asaṅkhatadhamma)

- Dhamma yang terkondisi adalah dhamma yang diproduksi oleh gabungan atau kombinasi dari banyak sebab. Contoh proses melihat, mendengar dll.
- Dari ke empat realitas hakiki hanya Citta, Cetasika dan Rūpa yang termasuk dhamma yang terkondisi
- Nibbāna adalah realitas hakiki yang tidak terkondisi karena tidak dibentuk atau dikumpulkan oleh apapun



Bhūmibhedacitta

- Bhūmibhedacitta artinya pembagian kesadaran berdasarkan tingkatannya
- Kesadaran akan diklasifikasikan berdasarkan : ➔ dari 1 menjadi 89/121
 - Tingkatan (bhūmibheda)
 - Jenis (jātibheda)
 - Dhamma yang berasosiasi (sampayoga)
 - Perasaan (vedanā)
 - Dan lain-lain

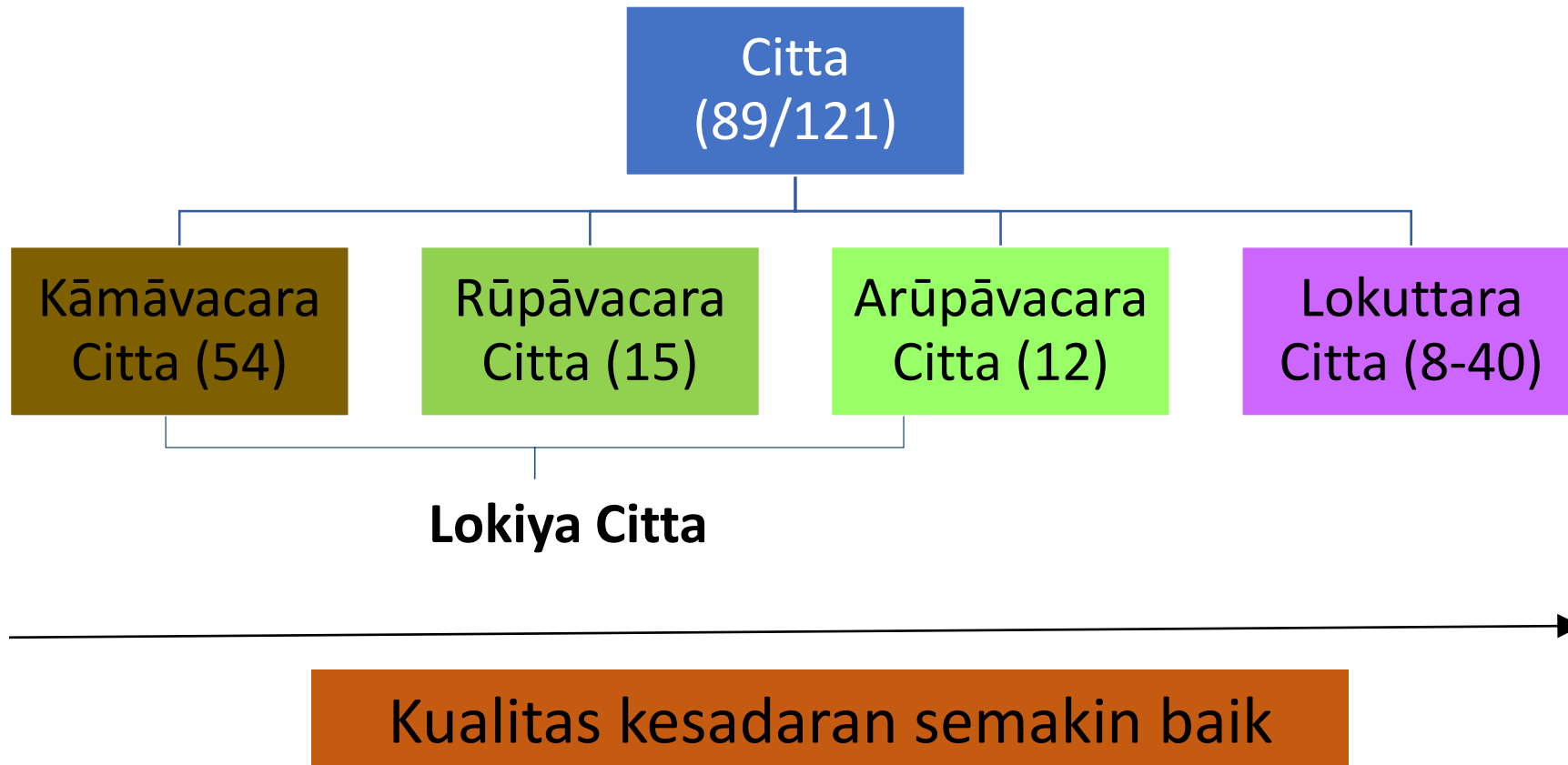
Bhūmibhedacitta

- Citta hanya ada satu
- Bila dianalisis berdasarkan klasifikasi di atas → 89 variasi
- Bila dianalisis dengan lebih detil lagi dengan mempertimbangkan faktor-faktor jhāna → 121

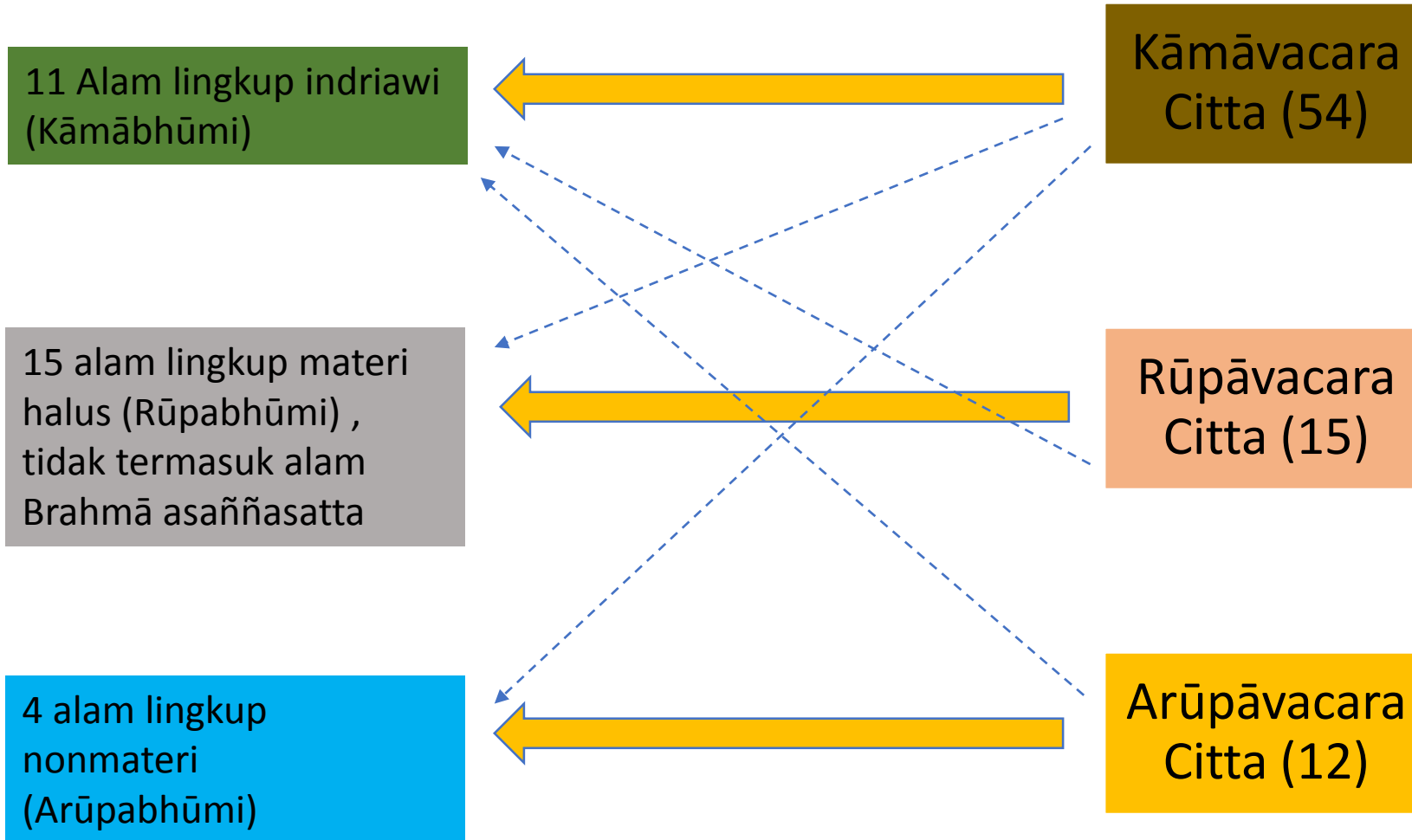
Klasifikasi Kesadaran (Citta) berdasarkan tingkatan

- Berdasarkan tingkatan (bhūmibheda) :
 - Kesadaran lingkup indriawi (kāṃāvacara citta)
 - Kesadaran lingkup materi halus (rūpāvacara citta)
 - Kesadaran lingkup non materi (arūpāvacara citta)
 - Kesadaran adiduniawi (lokuttara citta)

Klasifikasi Kesadaran (Citta) menurut tingkatannya



Hubungan citta dengan alam kemunculannya



Biasanya muncul



Kadang-kadang muncul

Klasifikasi Citta berdasarkan jenis (jātibheda)

Berdasarkan jenis (jāti):

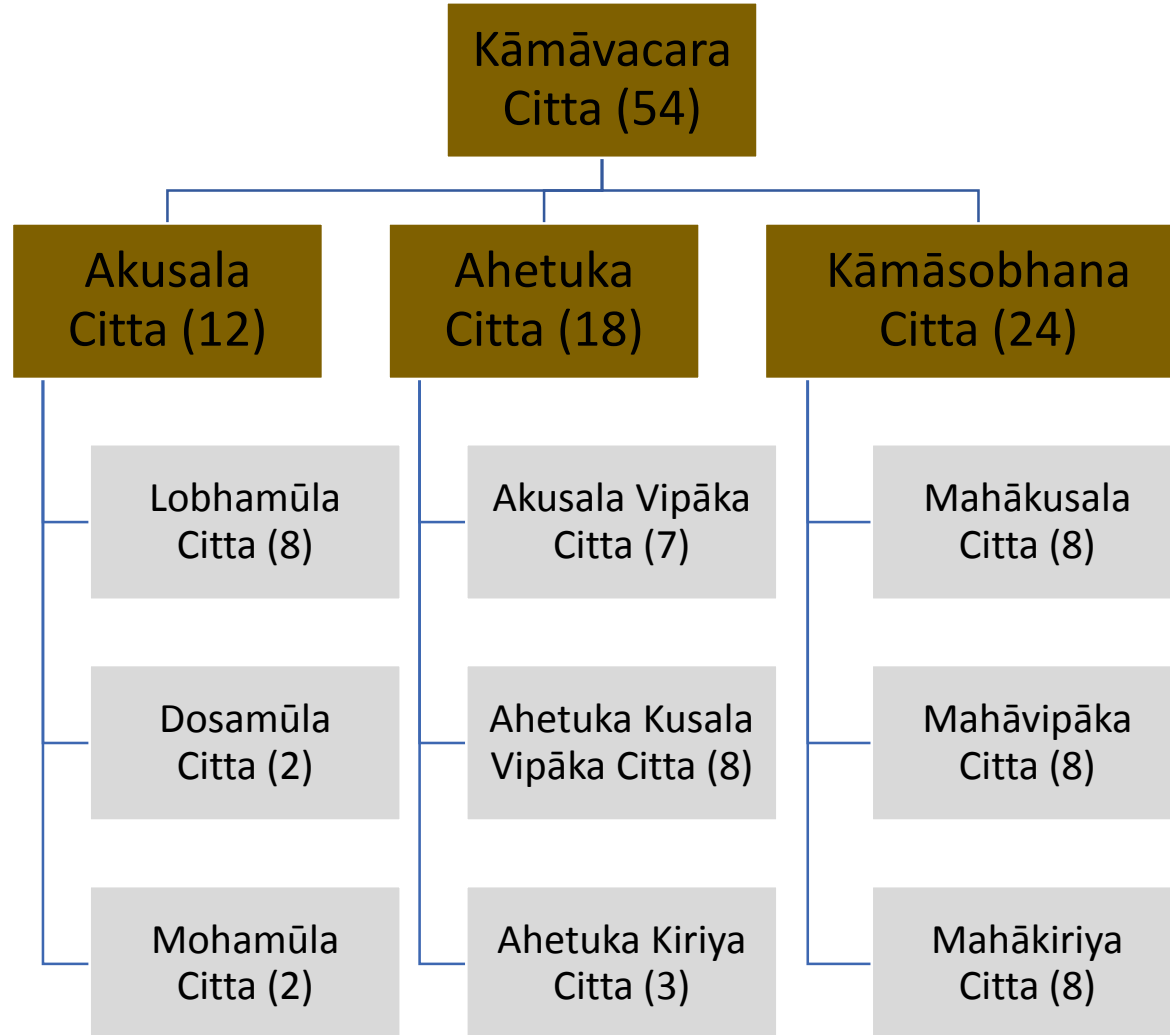
Kesadaran tidak baik (akusala citta)

Kesadaran baik (kusala citta)

Kesadaran resultan (vipāka citta)

Kesadaran fungsional (kiriya citta)

Kāmāvacara Citta (54)



Lobhamūlacitta (8) kesadaran yang berakar pada keserakahan

1. Somanassasahagata diṭṭhigatasampayutta asaṅkhārika
2. Somanassasahagata diṭṭhigatasampayutta sasaṅkhārika
3. Somanassasahagata diṭṭhigatavippayutta asaṅkhārika
4. Somanassasahagata diṭṭhigatavippayutta sasaṅkhārika
5. Upekkhāsahagata diṭṭhigatasampayutta asaṅkhārika
6. Upekkhāsahagata diṭṭhigatasampayutta sasaṅkhārika
7. Upekkhāsahagata diṭṭhigatavippayutta asaṅkhārika
8. Upekkhāsahagata diṭṭhigatavippayutta sasaṅkhārika

Lobhamūlacitta (8)

kesadaran yang berakar pada keserakahan

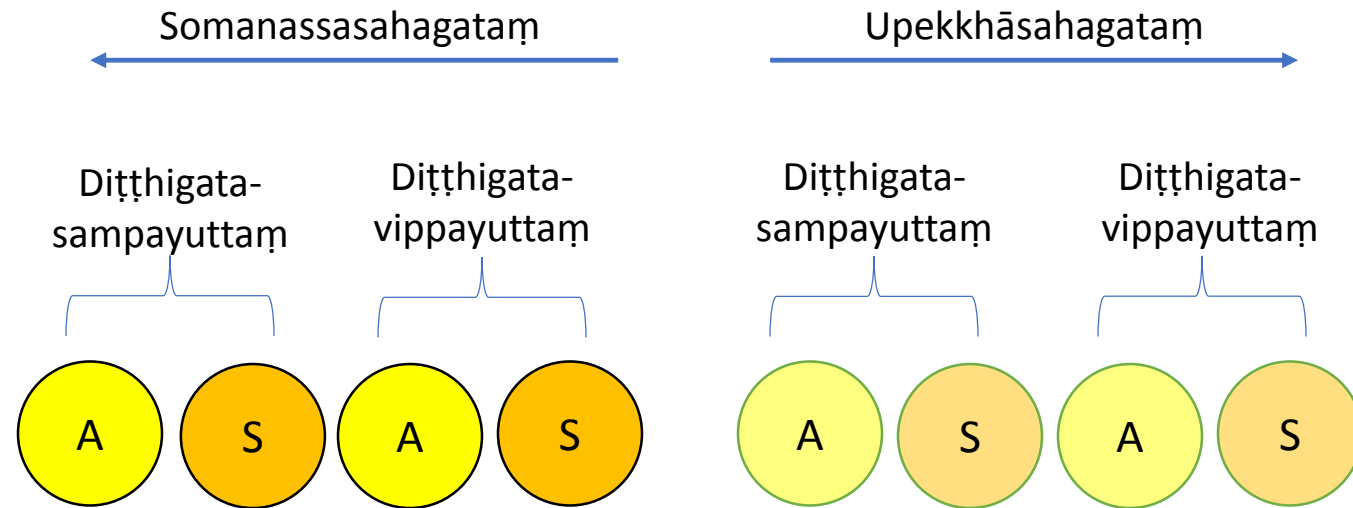
- **Somanassasahagata diṭṭhigatasampayutta asaṅkhārika** (satu kesadaran, disertai dengan sukacita, berasosiasi dengan pandangan-salah, tanpa dorongan).
- **Somanassasahagata diṭṭhigatasampayutta sasaṅkhārika** (satu kesadaran, disertai dengan sukacita, berasosiasi dengan pandangan-salah, dengan dorongan).
- **Somanassasahagata diṭṭhigatavippayutta asaṅkhārika** (satu kesadaran, disertai dengan sukacita, tidak berasosiasi dengan pandangan-salah, tanpa dorongan).
- **Somanassasahagata diṭṭhigatavippayutta sasaṅkhārika** (satu kesadaran, disertai dengan sukacita, tidak berasosiasi dengan pandangan-salah, dengan dorongan).

Lobhamūlacitta (8)

kesadaran yang berakar pada keserakahan

- **Upekkhāsahagata diṭṭhigatasampayutta asaṅkhārika** (satu kesadaran, disertai dengan ketenangan, berasosiasi dengan pandangan-salah, tanpa dorongan).
- **Upekkhāsahagata diṭṭhigatasampayutta sasaṅkhārika** (satu kesadaran, disertai dengan ketenangan, berasosiasi dengan pandangan-salah, dengan dorongan).
- **Upekkhāsahagata diṭṭhigatavippayutta asaṅkhārika** (satu kesadaran, disertai dengan ketenangan, tidak berasosiasi dengan pandangan-salah, tanpa dorongan).
- **Upekkhāsahagata diṭṭhigatavippayutta sasaṅkhārika** (satu kesadaran, disertai dengan ketenangan, tidak berasosiasi dengan pandangan-salah, dengan dorongan).

Akusala Citta (12) – Lobhamūla Citta (8)



Keterangan:

A : Asañkhārikam

S : Sasañkhārikam

Dosamūlacitta (2)

9. Domanassasahagata paṭighasampayutta asañkhārika

(Satu kesadaran, disertai dengan perasaan tidak senang, berasosiasi dengan antipati, tanpa dorongan).

10. Domanassasahagata paṭighasampayutta sasañkhārika

(Satu kesadaran, disertai perasaan tidak senang, berasosiasi dengan antipati, dengan dorongan).

Mohamūlacitta (2)

Kesadaran yang berakar pada delusi

11. Upekkhāsahagata vicikicchāsampayutta

(Satu kesadaran, disertai dengan ketenangan, berasosiasi dengan keragu-raguan)

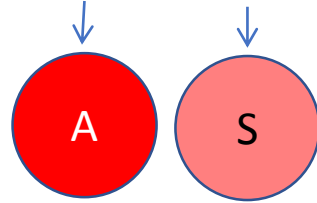
12. Upekkhāsahagata uddhaccasampayutta

(Satu kesadaran, disertai dengan ketenangan, berasosiasi dengan kegelisahan)

Akusala Citta (12) – Dosamūla Citta (2) & Mohamūla Citta (2)

Dosamūla Citta

Domanassasahagataṃ
paṭighasampayuttaṃ

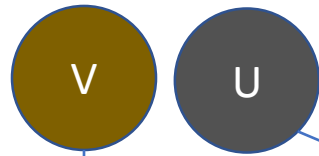


Keterangan:

A : Asañkhārikam

S : Sañkhārikam

Mohamūla Citta



Upekkhāsahagataṃ uddhaccasampayuttaṃ

Upekkhāsahagataṃ vicikicchāsampayuttaṃ

Ahetuka Citta (18)

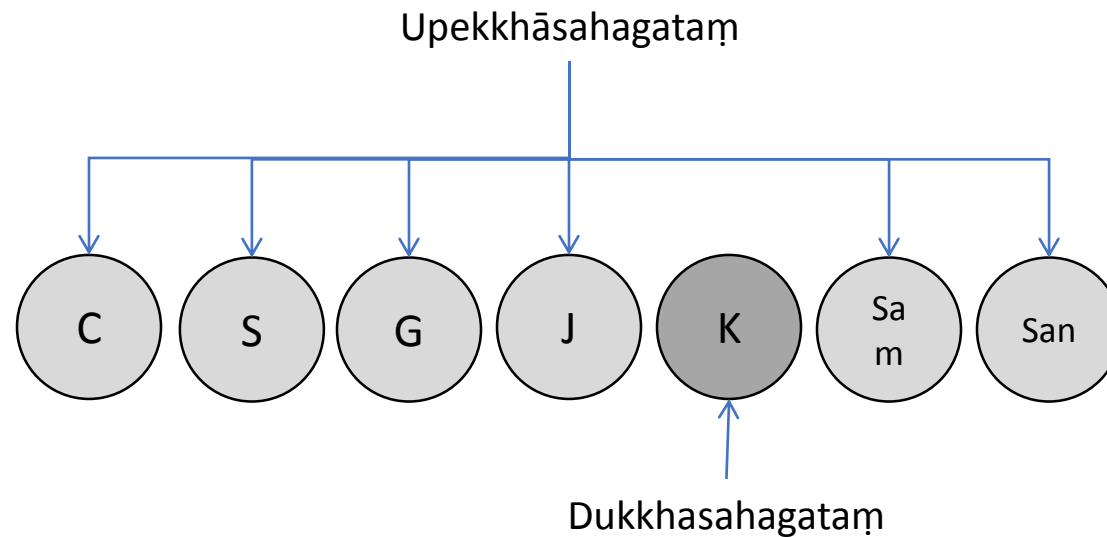
Akusala Vipāka Citta (7)

1. Upekkhāsahagata **cakkhuviññāṇaṃ**
2. Upekkhāsahagata **sotaviññāṇaṃ**
3. Upekkhāsahagata **ghānaviññāṇaṃ**
4. Upekkhāsahagata **jivhāviññāṇaṃ**
5. **Dukkhasahagata kāyaviññāṇaṃ**
6. Upekkhāsahagata **sampaṭicchana-cittaṃ**
7. Upekkhāsahagata **santīraṇa-cittaṃ**

Akusala Vipāka Citta (7)

- Kesadaran-mata disertai dengan ketenangan;
- kesadaran-telinga disertai dengan ketenangan;
- kesadaran-hidung disertai dengan ketenangan;
- kesadaran-lidah disertai dengan ketenangan;
- kesadaran-tubuh disertai dengan ketidaknikmatan;
- kesadaran-menerima disertai ketenangan;
- kesadaran-menginvestigasi disertai ketenangan.

Ahetuka Citta (18) – Akusala Vipāka Citta (7)



Keterangan:

C : Cakkhaviññanam (mata)

S : Sotaviññanam (telinga)

G : Ghānaviññanam (hidung)

J : Jivhāviññanam (lidah)

K : Kāyaviññanam (tubuh)

Sam : Sampañicchanacittam (menerima)

San : Santīraṇacittam (investigasi)

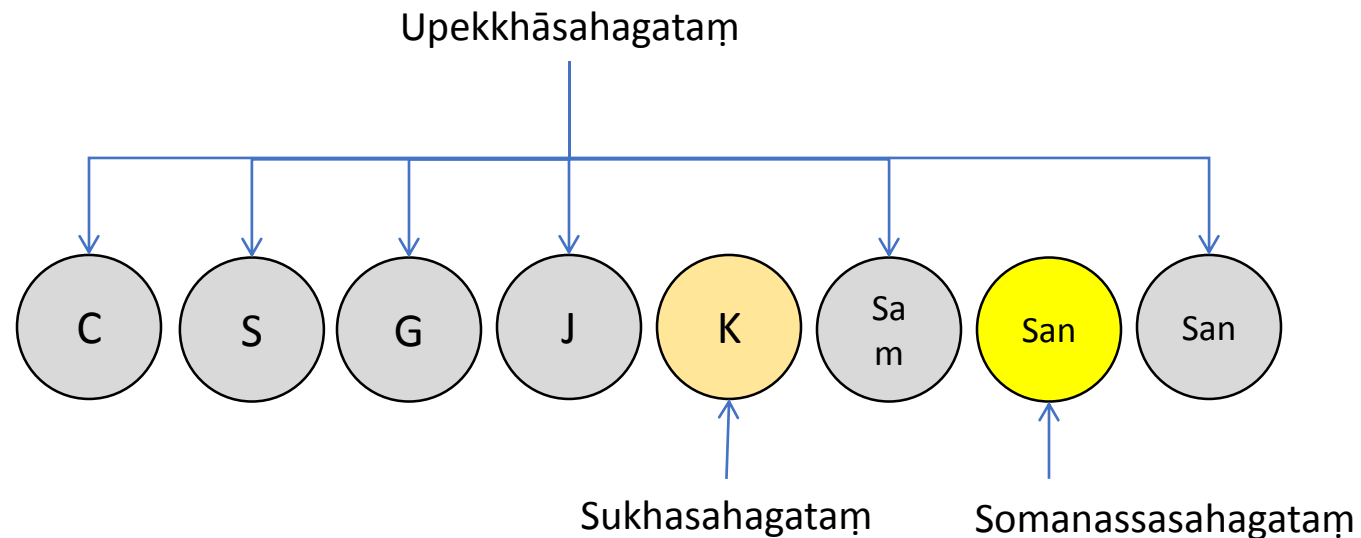
Ahetuka Kusala Vipāka Citta (8)

8. Upekkhāsahagata **kusalavipāka cakkhaviññaṇa**
9. Upekkhāsahagata **kusalavipāka sotaviññaṇa**
10. Upekkhāsahagata **kusalavipāka ghānaviññaṇa**
11. Upekkhāsahagata **kusalavipāka jivhāviññaṇa**
12. **Sukkhasahagata kāyaviññaṇa**
13. Upekkhāsahagata **sampañicchanacitta**
14. **Somanassasahagata santīraṇacitta**
15. Upekkhāsahagata **santīraṇacitta**

Ahetuka Kusala Vipāka Citta (8)

- Kesadaran-mata resultan-baik disertai dengan ketenangan;
- kesadaran-telinga disertai dengan ketenangan;
- kesadaran-hidung disertai dengan ketenangan;
- kesadaran-lidah disertai dengan ketenangan;
- kesadaran-tubuh disertai dengan kenikmatan;
- kesadaran-menerima disertai ketenangan;
- kesadaran-menginvestigasi disertai sukacita;
- kesadaranmenginvestigasi disertai ketenangan.

Ahetuka Citta (18) – Ahetuka Kusala Vipāka Citta (8)



Keterangan:

C : Cakkhaviññanaṃ (mata)

S : Sotaviññanaṃ (telinga)

G : Ghānaviññanaṃ (hidung)

J : Jivhāviññanaṃ (lidah)

K : Kāyaviññanaṃ (tubuh)

Sam : Sampañicchanacittaṃ (menerima)

San : Santīraṇacittaṃ (investigasi)

Ahetuka Kiriya Citta (3)

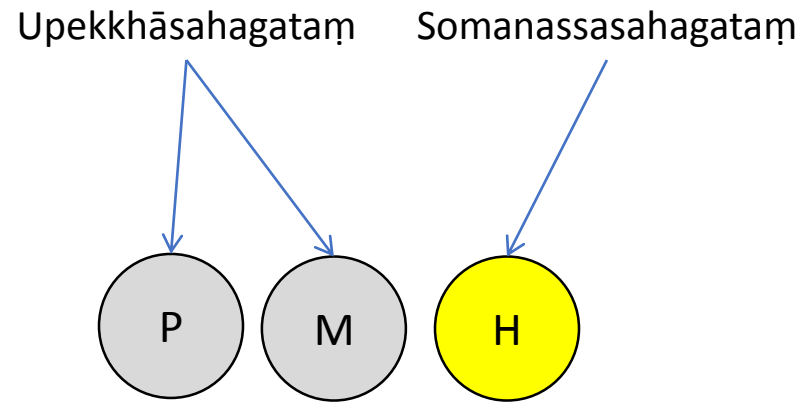
16. Upekkhāsahagata **pañcadvārāvajjanacitta**

17. Upekkhāsahagata **manodvārāvajjanacitta**

18. **Somanassasahagata hasituppadacitta**

- Kesadaran yang mengarahkan ke lima pintu indera disertai dengan ketenangan; demikian pula
- kesadaran yang mengarahkan ke pintu batin;
- kesadaran yang memproduksi senyuman disertai sukacita.

Ahetuka Citta (18) – Ahetuka Kiriya Citta (3)



Keterangan:

P : Pañcadvārāvajjanacittaṃ

M : Manodvārāvajjanacittaṃ

H : Hasituppādacittaṃ

Kāmāsobhana Citta (24) Kesadaran indah lingkup-indriawi

Mahakusala citta (8) kesadaran baik lingkup-indriawi

1. Somanassasahagata ñāṇasampayutta asaṅkhārika
2. Somanassasahagata ñāṇasampayutta sasaṅkhārika
3. Somanassasahagata ñāṇavippayutta asaṅkhārika
4. Somanassasahagata ñāṇavippayutta sasaṅkhārika
5. Upekkhāsahagata ñāṇasampayutta asaṅkhārika
6. Upekkhāsahagata ñāṇasampayutta sasaṅkhārika
7. Upekkhāsahagata ñāṇavippayutta asaṅkhārika
8. Upekkhāsahagata ñāṇavippayutta sasaṅkhārika



Kusala citta

Mahavipākacitta (8) kesadaran resultan lingkup-indriawi

1. Somanassasahagata ñāṇasampayutta asaṅkhārika
2. Somanassasahagata ñāṇasampayutta sasaṅkhārika
3. Somanassasahagata ñāṇavippayutta asaṅkhārika
4. Somanassasahagata ñāṇavippayutta sasaṅkhārika
5. Upekkhāsahagata ñāṇasampayutta asaṅkhārika
6. Upekkhāsahagata ñāṇasampayutta sasaṅkhārika
7. Upekkhāsahagata ñāṇavippayutta asaṅkhārika
8. Upekkhāsahagata ñāṇavippayutta sasaṅkhārika



Vipāka citta

Mahakiriyacitta (8) kesadaran fungsional lingkup-indriawi

1. Somanassasahagata ñāṇasampayutta asaṅkhārika
2. Somanassasahagata ñāṇasampayutta sasaṅkhārika
3. Somanassasahagata ñāṇavippayutta asaṅkhārika
4. Somanassasahagata ñāṇavippayutta sasaṅkhārika
5. Upekkhāsahagata ñāṇasampayutta asaṅkhārika
6. Upekkhāsahagata ñāṇasampayutta sasaṅkhārika
7. Upekkhāsahagata ñāṇavippayutta asaṅkhārika
8. Upekkhāsahagata ñāṇavippayutta sasaṅkhārika



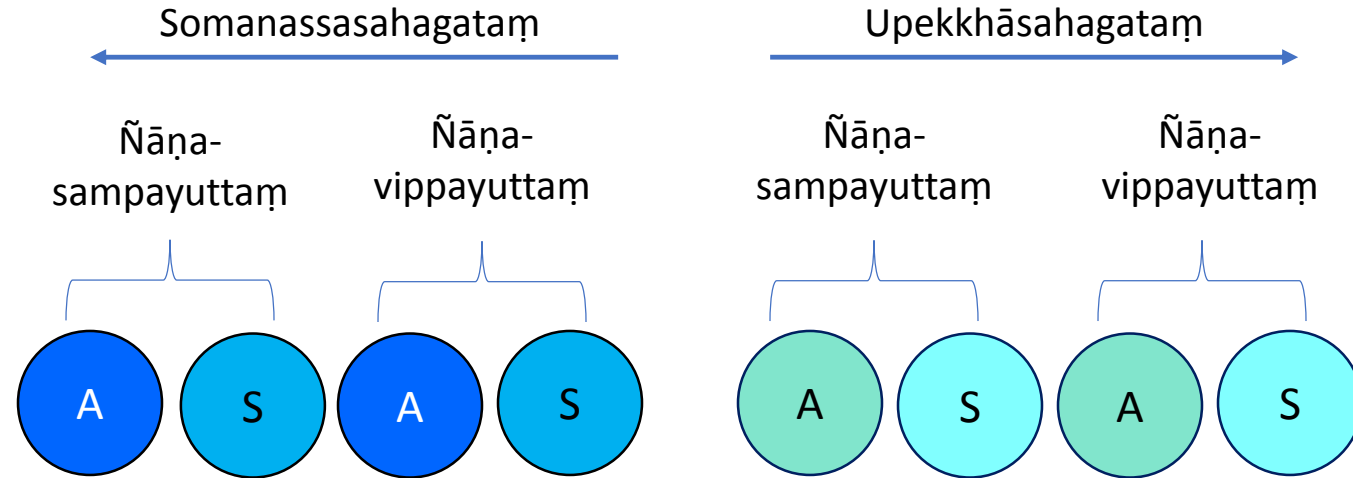
Kiriya citta

Kāmāsobhana Citta (24)

- Kesadaran baik/resultan/fungsional disertai sukacita berasosiasi dengan pengetahuan tanpa dorongan;
- Kesadaran baik/resultan/fungsional disertai sukacita berasosiasi dengan pengetahuan dengan dorongan;
- Kesadaran baik/resultan/fungsional disertai sukacita tidak berasosiasi dengan pengetahuan tanpa dorongan;
- Kesadaran baik/resultan/fungsional, disertai sukacita, tidak berasosiasi dengan pengetahuan, dengan dorongan.
- Kesadaran baik/resultan/fungsional disertai ketenangan berasosiasi dengan pengetahuan tanpa dorongan;
- Kesadaran baik/resultan/fungsional disertai ketenangan berasosiasi dengan pengetahuan dengan dorongan;
- Kesadaran baik/resultan/fungsional disertai ketenangan tidak berasosiasi dengan pengetahuan tanpa dorongan;
- Kesadaran baik/resultan/fungsional disertai ketenangan tidak berasosiasi dengan pengetahuan dengan dorongan.

Kāmāsobhana Citta (24)

Mahākusala Citta (8)
 Mahāvīpāka Citta (8)
 Mahākiriya Citta (8)

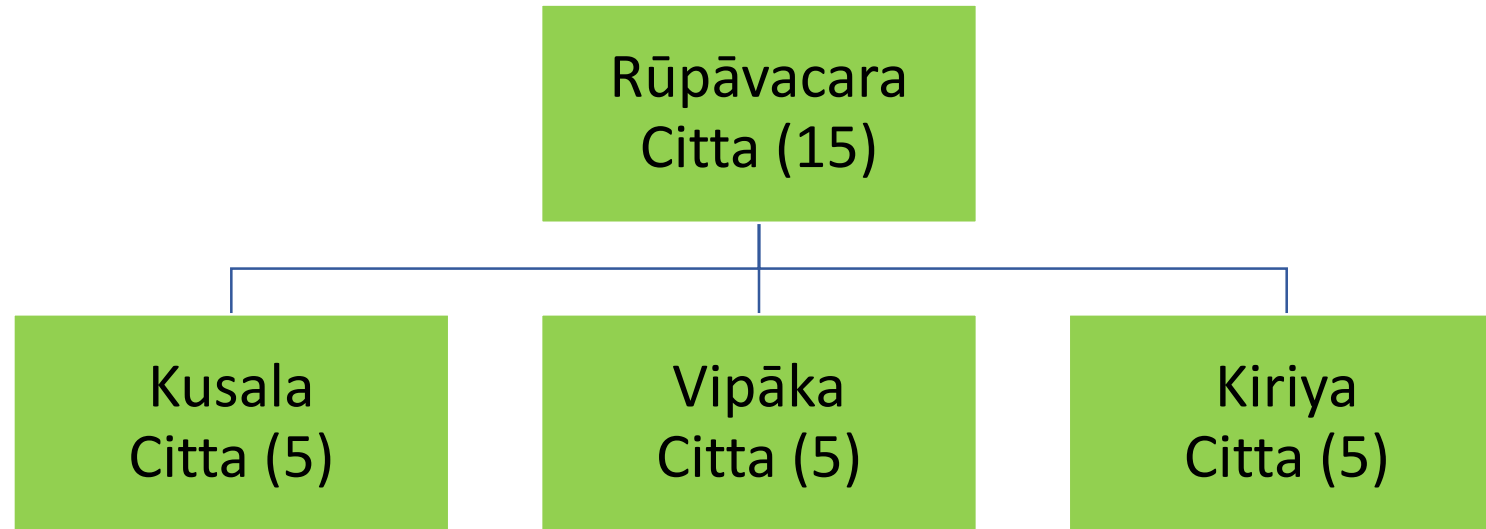


Keterangan:

A : Asañkhārikam

S : Sasañkhārikam

Rūpāvacara Citta (15)



Rūpāvacara Citta (15) kesadaran lingkup materi halus

1. **Vitakka, vicāra, pīti, sukh, ekaggatāsaḥitaṃ paṭhamajjhāna** [kusala/vipāka/kiriya]cittaṃ
2. **Vicāra, pīti, sukh, ekaggatāsaḥitaṃ dutiyajjhāna** [kusala/vipāka/kiriya]cittaṃ
3. **Pīti, sukh, ekaggatāsaḥitaṃ tatiyajjhāna** [kusala/vipāka/kiriya]cittaṃ
4. **Sukh, ekaggatāsaḥitaṃ catutthajjhāna** [kusala/vipāka/kiriya]cittaṃ
5. **Upekkh, ekaggatāsaḥitaṃ pañcamajjhāna** [kusala/vipāka/kiriya]cittaṃ

Rūpāvacara Citta (15) kesadaran lingkup materi halus

- Kesadaran-baik/resultan/fungsional *jhāna* pertama disertai dengan penempelan awal, penempelan-terus-menerus, kegembiraan, kebahagiaan dan kemanunggalan.
- Kesadaran-baik/resultan/fungsional *jhāna* kedua disertai dengan penempelan terus- menerus, kegembiraan, kebahagiaan dan kemanunggalan.
- Kesadaran-baik/resultan/fungsional *jhāna* ketiga disertai dengan kegembiraan, kebahagiaan dan kemanunggalan.
- Kesadaran-baik/resultan/fungsional *jhāna* keempat disertai dengan kebahagiaan dan kemanunggalan.
- Kesadaran-baik/resultan/fungsional *jhāna* kelima disertai dengan ketenangan dan kemanunggalan. Inilah lima kesadaran-baik lingkup-materi-halus.

Rūpāvacara Citta (15) —

Kusala Citta (5)

Vipāka Citta (5)

Kiriya Citta (5)

	1	2	3	4	5
Faktor Jhana	Vitakka- vicāra- pīti- sukh'- ekaggatā- sahitaṃ	Vicāra- pīti- sukh'- ekaggatā- sahitaṃ	Pīti- sukh'- ekaggatā- sahitaṃ	Sukh'- ekaggatā- sahitaṃ	Upekkh'- ekaggatā- sahitaṃ
Tingkat	paṭhamajjhāna	dutiyaajjhāna	tatiyaajjhāna	catutthajjhāna	pañcamajjhāna
Kelompok	kusalacittaṃ/ vipākacittaṃ/ kiriyacittaṃ	kusalacittaṃ/ vipākacittaṃ/ kiriyacittaṃ	kusalacittaṃ/ vipākacittaṃ/ kiriyacittaṃ	kusalacittaṃ/ vipākacittaṃ/ kiriyacittaṃ	kusalacittaṃ/ vipākacittaṃ/ kiriyacittaṃ

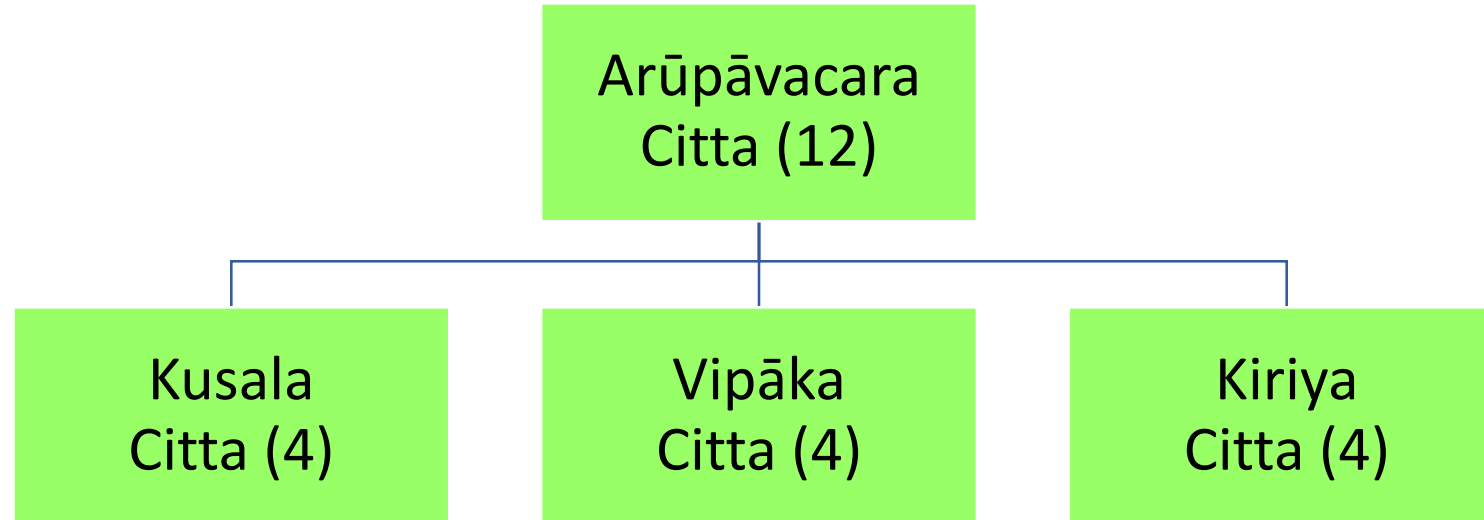
Faktor Jhāna v.s Pañcanīvaraṇa (5 rintangan batin)

Faktor Jhāna	Nīvaraṇa	Keterangan
Vitakka	Thina, middha	Vitakka muncul dalam bentuk aktifitas
Vicāra	Vicikicchā	Vicāra mirip dengan paññā dalam hal ‘memeriksa’ objeknya.
Pīti	Byāpāda	Pīti mempunyai sifat alamiah ‘kegembiraan’ (pāmojja)
Sukha	Uddhacca, kukkuccha	Sukha mempunyai sifat alamiah menenangkan dan menyejukkan.
Ekaggatā	Kāmacchanda	Ekaggatā mencegah batin mengembara krn tertarik oleh bermacam objek dibawah pengaruh kāmacchanda

Klasifikasi 5 jhāna dan 4 jhāna

5 Jhāna	4 Jhāna	Faktor Jhāna
Jhāna kesatu	Jhāna kesatu	5
Jhāna kedua	x	4 (kecuali vitakka)
Jhāna ketiga	Jhāna kedua	3 (kecuali vitakka & vicāra)
Jhāna keempat	Jhāna ketiga	2 (kecuali vitakka, vicāra, pīti)
Jhāna kelima	Jhāna keempat	2: upekkhā dan ekaggatā

Arūpāvacara Citta (12)



Arūpāvacara Citta (12)

1. **Ākāsānañcāyatana** [kusala/vipāka/kiriya]cittaṃ

2. **Viññāṇañcāyatana** [kusala/vipāka/kiriya]cittaṃ

3. **Ākiñcaññāyatana** [kusala/vipāka/kiriya]cittaṃ

4. **Nevasaññānāsaññāyatana** [kusala/vipāka/kiriya]cittaṃ

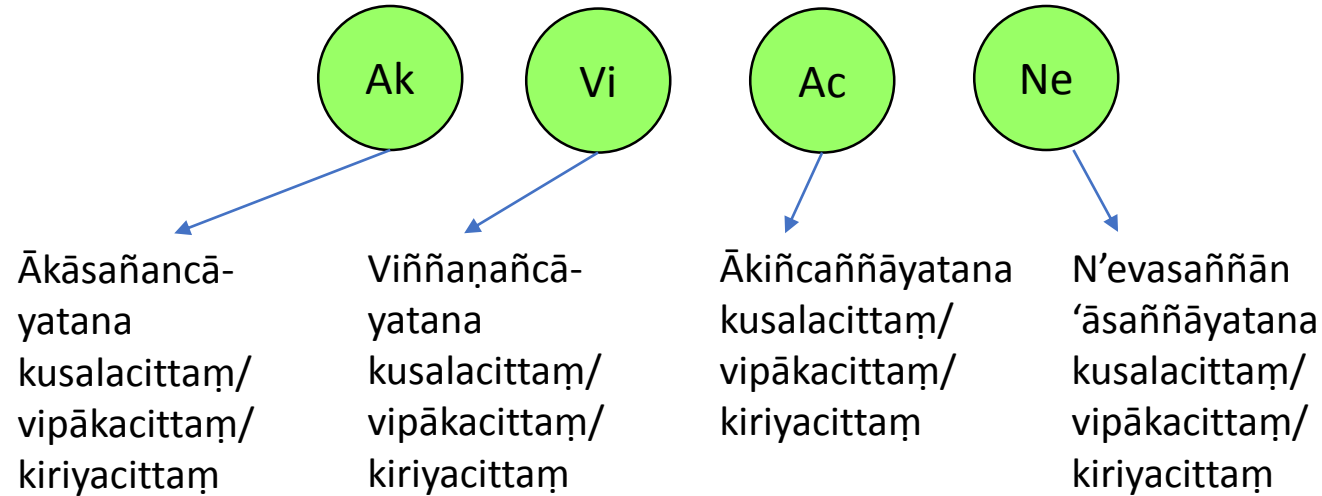
- Kesadaran baik/resultan/fungsional yang berkaitan dengan landasan ruang tanpa batas.
- Kesadaran baik/resultan/fungsional yang berkaitan dengan landasan kesadaran tanpa batas.
- Kesadaran baik/resultan/fungsional yang berkaitan dengan landasan ketiadaan apa pun.
- Kesadaran baik/resultan/fungsional yang berkaitan dengan landasan bukan persepsi dan bukan nonpersepsi.

Kusala Citta (4)

Vipāka Citta (4)

Kiriya Citta (4)

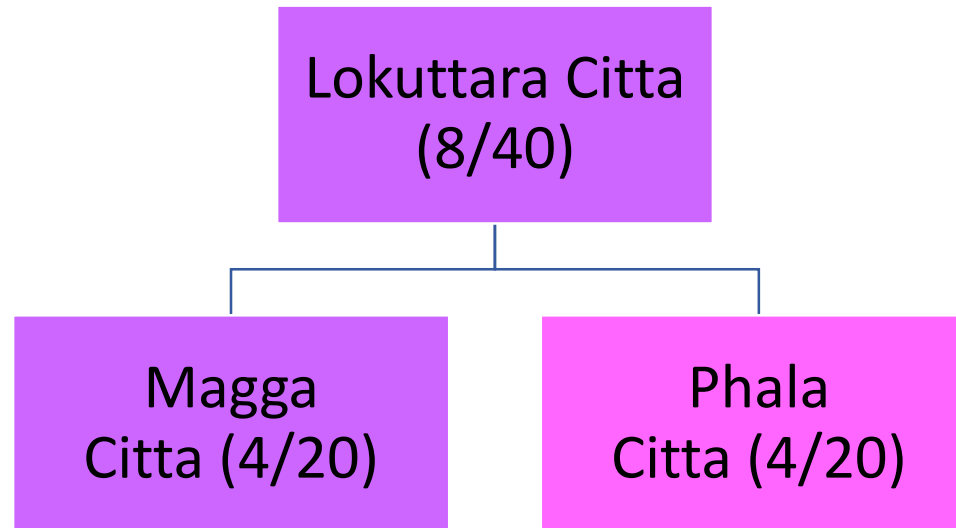
Arūpāvacara Citta (12)



Objek pada Arūpāvacara citta

	CITTA	Objek yang dilampaui	Objek langsung
1	Landasan ruang tanpa batas	Konsep kasiṇa	Konsep ruang
2	Landasan kesadaran tanpa batas	Konsep ruang	Kesadaran ruang tanpa batas
3	Landasan ketiadaan apa pun	Kesadaran ruang tanpa batas	Konsep kelenyapan dari arūpajjhāna pertama
4	Landasan bukan persepsi maupun bukan non-persepsi	Konsep kelenyapan dari arūpajjhāna pertama	Kesadaran ketiadaan apa pun

Lokuttara Citta (8-40)



Maggacitta (kesadaran Jalan)

- Sotāpattimaggacitta
- Sakadāgāmimaggacitta
- anāgāmimaggacitta
- Arahattamaggacitta

(1) Kesadaran Jalan Pengarungan Arus;

(2) Kesadaran Jalan Yang Kembali Sekali Lagi;

(3) Kesadaran Jalan Yang Tidak Kembali Lagi;

(4) Kesadaran Jalan Arahatta.

Definisi Jalan

- Definisi *sotāpatti* adalah “pertama kali masuk (ke arus), mencapai/sampai, JMB8 untuk pertama kalinya”
- Definisi Jalan (*magga*): Disebut Jalan karena menelusuri Nibbāna, atau karena ditelusuri oleh mereka yang mencari Nibbāna, atau karena bergerak/ berjalan dengan membunuh *kilesa*. Kesadaran yang berasosiasi dengan Jalan disebut Kesadaran Jalan.

Phalacitta (Kesadaran Buah)

- Sotāpattiphalacitta
- Sakadāgāmiphalacitta
- Anāgāmiphalacitta
- Arahattaphalacitta

(1) Kesadaran Buah Pengarungan Arus;

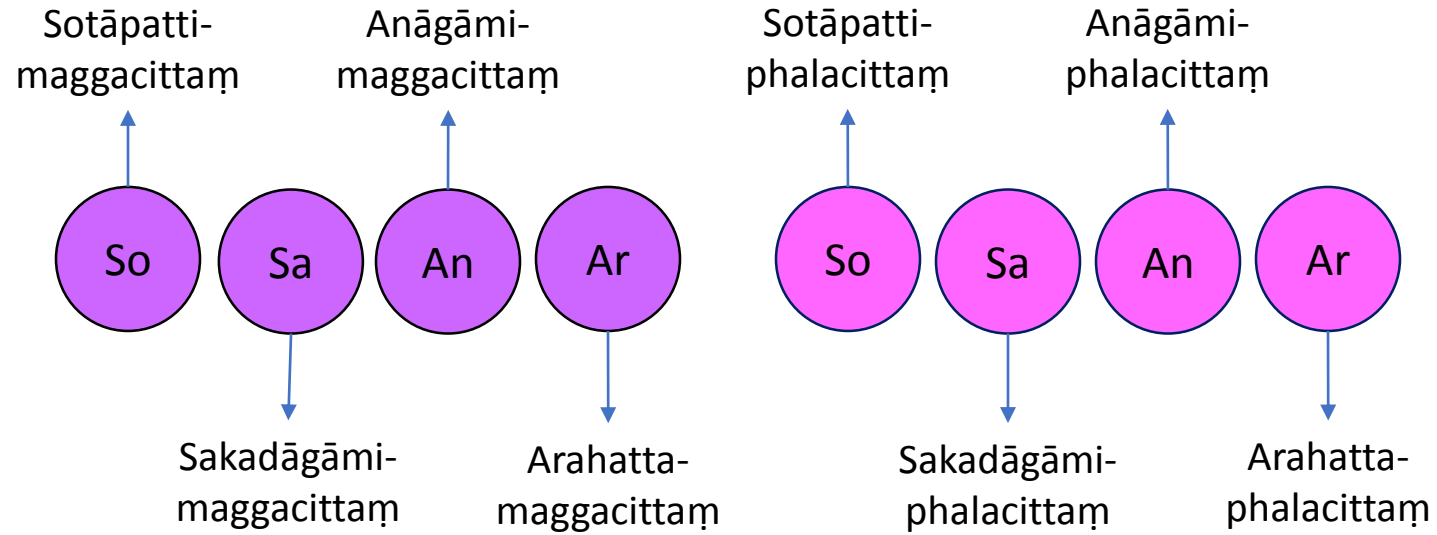
(2) Kesadaran Buah Yang Kembali Sekali Lagi;

(3) Kesadaran Buah Yang Tidak Kembali Lagi;

(4) Kesadaran Buah *Arahatta*.

Kesadaran Jalan	Kesadaran	Belenggu	Kecenderungan laten
Pengarung-Arus	Ditthisampayutta (4) Vicikicchā citta (1)	Sakkāya ditṭhi Vicikicchā Sīlabbataparāmāsā	Ditthānusaya Vicikicchānusaya
Yang-kembali-sekali-lagi	Melemahkan lebih lanjut	Melemahkan lebih lanjut	Melemahkan lebih lanjut
Yang-tidak-kembali	Lobhamūla (ditthivippayutta/kāmarāga) Dosamūla citta	Kāmarāga (Hasrat indriawi) Byāpada (Kehendak Jahat)	Kāmarāgānusaya Paṭighānussaya
Arahat	Lobhamūla (rūpa dan arūparaga) Uddhaccasampayutta	Rūparaga Arūparaga Māna Uddhacca Avijja	Mānānusaya Bhavarāgānusaya Avijjānusaya

Lokuttara Citta (8/40) — Magga Citta (4/20) Phala Citta (4/20)



Lokuttara Citta (8/40)

1. **Vitakkavicārapītisukhekaggatāsahitaṃ paṭhamajjhāna-**
[sotāpatti/sakadāgāmi/ānāgāmi/ārahatta] [magga/phala] cittaṃ
2. **Vicārapītisukhekaggatāsahitaṃ dutiyajjhāna-**
[sotāpatti/sakadāgāmi/ānāgāmi/ārahatta] [magga/phala] cittaṃ
3. **Pītisukhekaggatāsahitaṃ tatiyajjhāna**
[sotāpatti/sakadāgāmi/ānāgāmi/ārahatta] [magga/phala] cittaṃ
4. **Sukhekaggatāsahitaṃ catutthajjhāna**
[sotāpatti/sakadāgāmi/ānāgāmi/ārahatta] [magga/phala] cittaṃ
5. **Upekkhekaggatāsahitaṃ pañcamajjhāna**
[sotāpatti/sakadāgāmi/ānāgāmi/ārahatta] [magga/phala] cittaṃ



DHAMMAVIHĀRĪ
BUDDHIST STUDIES

Bab 1 - Kesadaran

Review

Review Bab 1 - Kesadaran

1. Ada berapa agregat pada makhluk yang lahir di alam binatang? Sebutkan!
 - A. *Rūpakkhandha* — agregat materi
 - B. *Vedanākkhandha* — agregat perasaan
 - C. *Saññākkhandha*. — agregat persepsi
 - D. *Saṅkhārakkhandha* — agregat formasi-formasi batik
 - E. *Viññāṇakkhandha* — agregat kesadaran

Review Bab 1 - Kesadaran

2. Di alam manakah makhluk dengan 4 agregat tinggal

Makhluk dengan empat agregat tinggal di alam lingkup non materi atau *Arūpabhūmi*. Catatan: makhluk tersebut adalah “makhluk *Brahmā* tanpa-materi / *Arūpabrahmā*”

3. Sebutkan apa yang termasuk dalam *catuparamatthadhammā*!

Yang termasuk *catuparamatthadhammā* adalah : *Citta*, *Cetasika*, *Rūpa* dan *Nibbāna*

Review Bab 1 - Kesadaran

4. Ada berapa tingkatan alam? Sebutkan!

Ada empat tingkatan alam, antara lain :

- a. Tingkatan alam lingkup indriawi (*kāmabhūmi*)
- b. Tingkatan alam lingkup materi-halus (*rūpabhūmi*)
- c. Tingkatan alam lingkup nonmateri (*arūpabhūmi*)
- d. Tingkatan alam lingkup adiduniawi (*lokuttarabhūmi*)

Review Bab 1 - Kesadaran

5. Ada berapa jumlah kesadaran yang tidak indah? Sebutkan kelompoknya!

Kesadaran yang tidak Indah atau *asobhanacitta* ada 30, yaitu : 12 *Akusala citta* dan 18 *Ahetuka citta*.

6. Ada berapa kesadaran yang biasanya muncul di *kāmabhūmi*? Sebutkan kelompoknya!

Ada 54 *kāmāvacara citta* yang biasanya muncul di *kāmabhūmi* yaitu dari kelompok: *Akusala citta* (12), *Ahetuka citta* (18) dan *kāmāvacara sobhanacitta* (24)

Review Bab 1 - Kesadaran

7. Ada berapa kesadaran yang indah? Sebutkan kelompoknya!

Ada 59 atau 91 kesadaran yang indah atau *sobhanacitta*, yaitu dari kelompok:

- *kāmāvacara sobhanacitta* (24),
- *rūpāvacara citta* (15)
- *arūpāvacara citta* (12)
- *lokuttara citta* (8/40)

Review Bab 1 - Kesadaran

8. Ada berapa kesadaran yang berasosiasi dengan perasaan *somanassa* di dalam kelompok *kāmāvacara citta*?

Ada 18 yaitu dari :

- *Lobhamūla somanassacitta* (4)
- *Somanassasantīraṇa citta* (1)
- *Hasituppāda citta* (1)
- *Kāmāvacara sobhanacitta* (12):
 - *mahākusala somanassacitta* (4)
 - *mahāvipāka somanassacitta* (4)
 - *mahākiriya somanassacitta* (4)

Review Bab 1 - Kesadaran

9. Ada berapa kesadaran yang berasosiasi dengan keraguan di dalam *kāmāvacara citta*? Sebutkan nama kesadaran tersebut!

Ada satu yaitu : *upekkhāsahagata vicikicchāsampayutta citta*.

Review Bab 1 - Kesadaran

10. Ada berapa kesadaran yang berasosiasi dengan pengetahuan di dalam *kāmāvacara citta*? Ada di kelompok yang mana?

Ada 12 yaitu di kelompok *kāmāvacara sobhanacitta* :

- *mahākusala ñāṇasampayuttacitta* (4)
- *mahāvipāka ñāṇasampayuttacitta* (4)
- *mahākiriya ñāṇasampayuttacitta* (4)

Review Bab 1 - Kesadaran

11. Ada berapa kesadaran di *kāmāvacara citta* yang disertai dengan dorongan?

Ada 17 yaitu dari :

- *lobhamūlacitta sasaṅkhārikacitta* (4)

- *dosamūlacitta sasaṅkhārikacitta* (1)

- *kāmāvacara sobhanacitta* (12):

- *mahākusala sasaṅkhārikacitta* (4)

- *mahāvipāka sasaṅkhārikacitta* (4)

- *mahākiriya sasaṅkhārikacitta* (4)

Review Bab 1 - Kesadaran

12. Saat seorang *Arahat* tersenyum melihat *cetiya* yang bagus untuk bermeditasi, *citta* apakah yang muncul?

Citta yang muncul adalah *somanassasahagata hasituppāda citta* (atau bisa juga dari salah satu *mahākiriya citta* yang berasosiasi dengan perasaan sukacita/ *somanassa*).

Review Bab 1 - Kesadaran

13. Sebutkan faktor-faktor *jhāna*!

Faktor-faktor *jhāna* antara lain : *vitakka*, *vicāra*, *pīti*, *sukha* dan *ekaggatā*.

14. Apa itu *mahaggata citta*? Berapa jumlahnya?

Mahaggata citta adalah kesadaran yang luhur atau lebih tinggi atau kesadaran *jhāna* duniawi. Jumlahnya ada 27 yaitu terdiri dari 15 *rūpāvacara citta* dan 12 *arūpāvacara citta*.

Review Bab 1 - Kesadaran

15. Ada berapa *jhāna* ke-5 di dalam *lokiya citta*?

Ada 15 yaitu dari :

- *rūpāvacara citta* (3):

* *rūpāvacarakusala jhāṇa* kelima (1)

* *rūpāvacaravipāka jhāṇa* kelima (1)

* *rūpāvacarakiriya jhāṇa* kelima (1)

- *arūpāvacara citta* (12)

[semua *arūpāvacara citta* adalah setara dengan *jhāna* ke-5]

Review Bab 1 - Kesadaran

16. Ada berapa *akusala citta* yang dapat muncul pada seorang *Anāgāmi*?

Ada 5 *akusala citta*, yaitu dari:

- *Lobhamūlacitta* (4) (*diṭṭhigatavippayuta citta*) yang tidak berasosiasi dengan pandangan salah.
- *Mohamūlacitta* (1) yaitu : *upekkhāsahagata uddhaccasampayutta citta*.

Review Bab 1 - Kesadaran

17. *Citta* apa yang muncul pada saat seseorang melakukan hal seperti gambar di bawah ini?



Review Bab 1 - Kesadaran

18. *Citta* apa yang muncul pada saat seseorang merasakan hal seperti gambar di bawah ini?



Selesai
Terima kasih

TABEL 1.1
RINGKASAN 89 dan 121 CITTA

I.	<i>LOKIYA CITTA</i> (KESADARAN-DUNIAWI)	81
	A. <i>Kāmāvacara Citta</i> (Kesadaran Lingkup-Indrawi)	54
	1. <i>Akusala Citta</i> (Kesadaran Tidak Baik)	12
	(1) - (8) <i>Lobhamūla citta</i> (Kesadaran yang berakar pada keserakahan)	8
	(9) - (10) <i>Dosamūla citta</i> (Kesadaran yang berakar pada kebencian)	2
	(11) - (12) <i>Mohamūla citta</i> (Kesadaran yang berakar pada delusi)	2
	2. <i>Ahetuka Citta</i> (Kesadaran Tanpa-Akar)	18
	(13) - (19) <i>Akusalavipāka citta</i> (Kesadaran resultan tidak-baik)	7
	(20) - (27) <i>Kusalavipāka ahetukacitta</i> (Kesadaran tanpa akar resultan baik)	8
	(28) - (30) <i>Ahetuka kiriyacitta</i> (Kesadaran fungsional tanpa-akar)	3
	3. <i>Kāmāvacara Sobhanacitta</i> (Kesadaran Indah Lingkup-Indrawi)	24
	(31) - (38) <i>Kāmāvacara kusalacitta</i> (Kesadaran baik lingkup-indrawi)	8
	(39) - (46) <i>Kāmāvacara vipākacitta</i> (Kesadaran resultan lingkup-indrawi)	8
	(47) - (54) <i>Kāmāvacara kiriyacitta</i> (Kesadaran fungsional lingkup-indrawi)	8
	B. <i>Rūpāvacara Citta</i> (Kesadaran Lingkup Materi-Halus)	15
	(55) - (59) <i>Rūpāvacara kusalacitta</i> (Kesadaran baik lingkup materi-halus)	5
	(60) - (64) <i>Rūpāvacara vipākacitta</i> (Kesadaran resultan lingkup materi-halus)	5
	(65) - (69) <i>Rūpāvacara kiriyacitta</i> (Kesadaran fungsional lingkup materi-halus)	5

C. <i>Arūpāvacara Citta</i> (Kesadaran Lingkup Non-Materi)	12
(70) - (73) <i>Arūpāvacara kusalacitta</i> (Kesadaran baik lingkup non-materi)	4
(74) - (77) <i>Arūpāvacara vipākacitta</i> (Kesadaran resultan lingkup non-materi)	4
(78) - (81) <i>Arūpāvacara kiriyacitta</i> (Kesadaran fungsional lingkup non-materi)	4
II. <i>LOKUTTARA CITTA</i> (KESADARAN TATARAN ADI-DUNIAWI)	8 atau 40
A. <i>Lokuttara kusalacitta</i> (Kesadaran Baik Adi-duniawi)	4 atau 20
(82) atau (82) - (86) <i>Sotāpatti maggacitta</i> (Kesadaran Jalan 'Pengarung-Arus')	1 atau 5
(83) atau (87) - (91) <i>Sakadāgāmi maggacitta</i> (Kesadaran Jalan 'Yang Kembali Sekali Lagi')	1 atau 5
(84) atau (92) - (96) <i>Anāgāmi maggacitta</i> (Kesadaran Jalan 'Yang Tidak Kembali')	1 atau 5
(85) atau (97) - (101) <i>Arahatta maggacitta</i> (Kesadaran Jalan Arahata)	1 atau 5
B. <i>Lokuttara vipākacitta</i> (Kesadaran Resultan Adi-duniawi)	4 atau 20
(86) atau (102) - (106) <i>Sotāpatti phalacitta</i> (Kesadaran Buah 'Pengarung-Arus')	1 atau 5
(87) atau (107) - (111) <i>Sakadāgāmi phala</i> (Kesadaran Buah 'Yang Kembali Sekali Lagi')	1 atau 5
(88) atau (112) - (116) <i>Anāgāmi phalacitta</i> (Kesadaran Buah 'Yang Tidak Kembali')	1 atau 5
(89) atau (117) - (121) <i>Arahatta phalacitta</i> (Kesadaran Buah Arahata)	1 atau 5

Tabel 1.2

Akusala-Citta (Kesadaran Tidak Baik)

	Akar	Perasaan	Terkait Dengan	Tidak Terkait Dengan	Dengan-Bujukan	No.
1	Keserakahan	Sukacita	Pandangan-Keliru	×	Tidak	(1)
2	“	“	Pandangan-Keliru	×	Ya	(2)
3	“	“	×	Pandangan-Keliru	Tidak	(3)
4	“	“	×	Pandangan-Keliru	Ya	(4)
5	“	Ketenangan	Pandangan-Keliru	×	Tidak	(5)
6	“	“	Pandangan-Keliru	×	Ya	(6)
7	“	“	×	Pandangan-Keliru	Tidak	(7)
8	“	“	×	Pandangan-Keliru	Ya	(8)
9	Kebencian	Tidak senang	Antipati	×	Tidak	(9)
10	“	“	“	×	Ya	(10)
11	Delusi	Ketenangan	Keraguan	×	×	(11)
12	“	“	Kegelisahan	×	×	(12)

Tabel 1.3

Ahetuka-Citta (Kesadaran Tanpa Akar)

	Kesadaran	Perasaan	Citta	No.
1	Kesadaran resultan tidak-baik	Ketenangan	Kesadaran-mata	(13)
2	“	“	Kesadaran-telinga	(14)
3	“	“	Kesadaran-hidung	(15)
4	“	“	Kesadaran-lidah	(16)
5	“	Ketidak-nikmatan	Kesadaran-jasmani	(17)
6	“	Ketenangan	Menerima	(18)
7	“	“	Investigasi	(19)
8	Kesadaran tanpa-akar resultan-baik	Ketenangan	Kesadaran-mata	(20)
9	“	“	Kesadaran-telinga	(21)
10	“	“	Kesadaran-hidung	(22)
11	“	“	Kesadaran-lidah	(23)
12	“	Kenikmatan	Kesadaran-jasmani	(24)
13	“	Ketenangan	Menerima	(25)
14	“	Sukacita	Investigasi	(26)
15	“	Ketenangan	Investigasi	(27)
16	Kesadaran fungsional tanpa-akar	Ketenangan	Mengarahkan perhatian ke 5 pintu	(28)
17	“	“	Mengarahkan perhatian ke pintu batin	(29)
18	“	Sukacita	Menghasilkan senyuman	(30)

Tabel 1.4

Kāmāvacara-Sobhanacitta (Kesadaran Indah Lingkup-Indrawi)

	Perasaan	Pengetahuan	Bujukan	Bk.	Rst.	Fns.
1	Sukacita	Terkait Dengan	Tidak	(31)	(39)	(47)
2	“	“	Ya	(32)	(40)	(48)
3	“	Tidak Terkait	Tidak	(33)	(41)	(49)
4	“	“	Ya	(34)	(42)	(50)
5	Ketenangan	Terkait Dengan	Tidak	(35)	(43)	(51)
6	“	“	Ya	(36)	(44)	(52)
7	“	Tidak Terkait	Tidak	(37)	(45)	(53)
8	“	“	Ya	(38)	(46)	(54)

Tabel 1.6

Arūpāvacara Citta (Kesadaran Lingkup Non-Materi)

	Citta	Objek Langsung	Objek Dilampai	Bk.	Rst.	Fns.
1	Landasan ruang tanpa-batas	Konsep ruang	Konsep kasina	(70)	(74)	(78)
2	Landasan kesadaran tanpa-batas	Kesadaran ruang tanpa-batas	Konsep ruang	(71)	(75)	(79)
3	Landasan ketiadaan apa pun	Konsep non-eksistensi dari <i>Arūpajjhāna</i> pertama	Kesadaran ruang tanpa-batas	(72)	(76)	(80)

4	Landasan bukan persepsi mau pun bukan non-persepsi	Kesadaran ketiadaan apa pun	Konsep non-eksistensi dari <i>Arūpajjhāna</i> pertama	(73)	(77)	(81)
---	--	-----------------------------	---	------	------	------

Tabel 1.7

***Lokuttara Citta* (Kesadaran Adi-Duniawi)**

	Jalan (Baik)	Buah (Resultan)
Kesadaran ‘Pengarung-Arus’	(82)	(86)
Kesadaran ‘Yang Kembali Sekali Lagi’	(83)	(87)
Kesadaran ‘Yang Tidak Kembali’	(84)	(88)
Kesadaran ‘Arahat’	(85)	(89)

Tabel 1.8

***Lokuttara Citta* (Kesadaran Adi-Duniawi)**

	Baik	Tidak-baik	Tidak Tentu	
			Resultan	Fungsional
Lingkup-Indrawi	12	8	23	11
Lingkup Materi-Halus	...	5	5	5
Lingkup Non-Materi	...	4	4	4
Adi-Duniawi	...	4	4	...
	12	21	36	20

Tabel 1.10**40 Citta Adi-Duniawi**

Jhāna	JALAN				BUAH			
	P.A.	Y.K.S.	Y.T.K.	Arh.	P.A.	Y.K.S.	Y.T.K.	Arh.
1	(82)	(87)	(92)	(97)	(102)	(107)	(112)	(117)
2	(83)	(88)	(93)	(98)	(103)	(108)	(113)	(118)
3	(84)	(89)	(94)	(99)	(104)	(109)	(114)	(119)
4	(85)	(90)	(95)	(100)	(105)	(110)	(115)	(120)
5	(86)	(91)	(96)	(101)	(106)	(111)	(116)	(121)

Tabel 1.11**Jhāna Citta – Duniawi dan Adi Duniawi**

Jhāna	Lingkup-Materi Halus 15			Non-Materi 12			Adi Duniawi 40		Total
	Bk.	Rst.	Fns.	Bk.	Rst.	Fns.	Bk.	Rst.	
1	1	1	1				4	4	11
2	1	1	1				4	4	11
3	1	1	1				4	4	11
4	1	1	1				4	4	11
5	1	1	1	4	4	4	4	4	23
	5	5	5	4	4	4	20	20	

Tabel 1.5

Rūpāvacara Citta (Kesadaran Lingkup Materi-Halus)

	Citta	Bersama dengan					Berguna	Resultan	Fungsional
1	<i>Jhāna</i> Pertama	Aplikasi awal	Aplikasi Dipertahankan	Kegiuran	Kebahagiaan	Batin yang terpusat	(55)	(60)	(65)
2	<i>Jhāna</i> Kedua		Aplikasi Dipertahankan	Kegiuran	Kebahagiaan	Batin yang terpusat	(56)	(61)	(66)
3	<i>Jhāna</i> Ketiga			Kegiuran	Kebahagiaan	Batin yang terpusat	(57)	(62)	(67)
4	<i>Jhāna</i> Keempat				Kebahagiaan	Batin yang terpusat	(58)	(63)	(68)
5	<i>Jhāna</i> Kelima				Ketenangan	Batin yang terpusat	(59)	(64)	(69)

Tabel 1.9

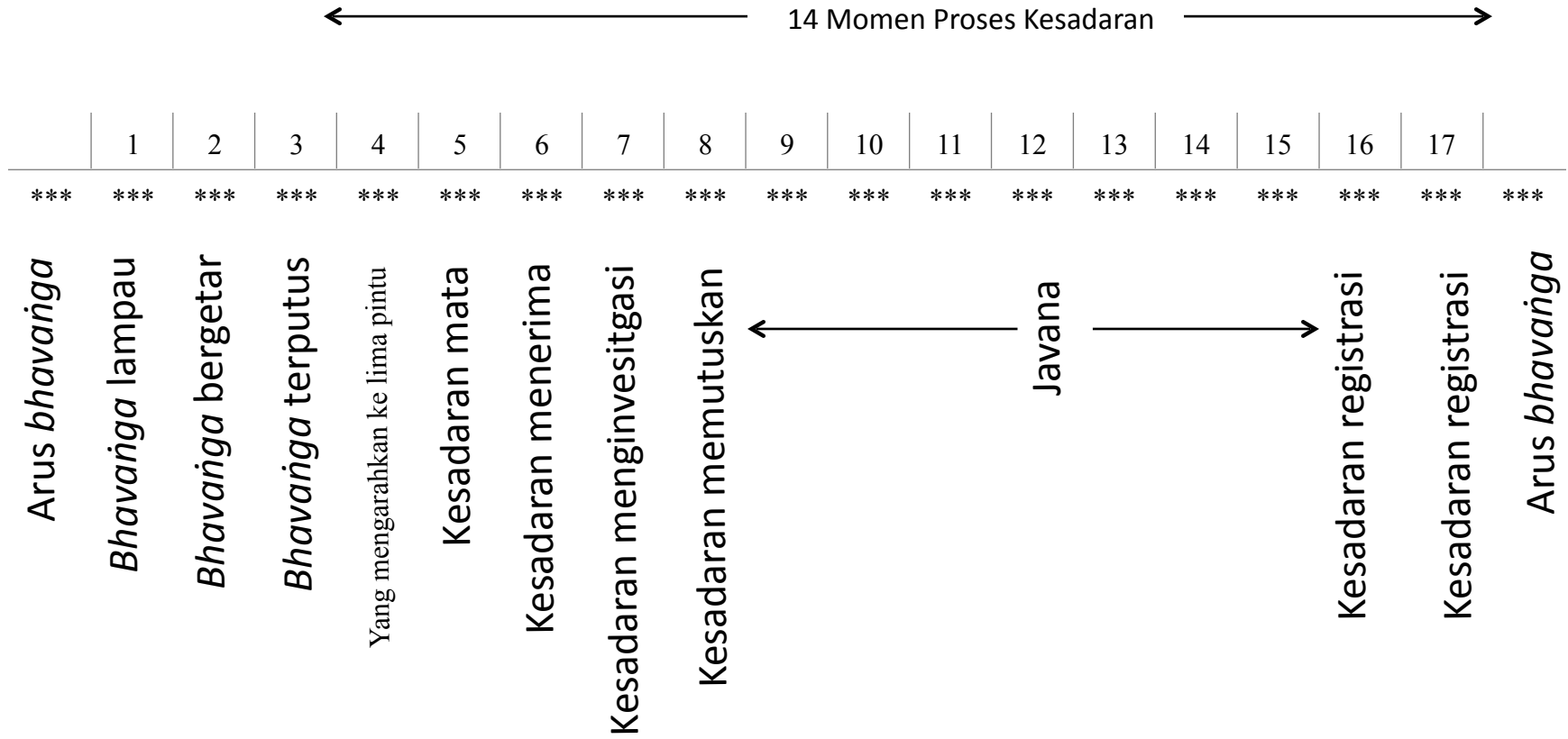
89 *Citta* Berdasarkan Alam/Lingkup

Duniawi 81															Adi-duniawi 8	
Lingkup-Indrawi 54						Luhur -27										
Tidak Baik 12			Tanpa-Akar 8			Indah 24			Lingkup-Materi halus 15			Lingkup-Non materi 12				
Berakar pada kesera- kahan	Berakar pada ke- bencian	Berakar pada delusi	Resul- tan tidak baik	Resul- tan baik	Fu- ngsion- al tan- pa- akar	Bai- k	Resul- tan	Fu- ngsion- al	Bai- k	Resul- tan	Fu- ngsion- al	Bai- k	Resul- tan	Fu- ngsion- al	Jala- n	Bua- h
8	2	2	7	8	3	8	8	8	5	5	5	4	4	4	4	4

CATATAN: *Citta* Tak Indah = 12 Tidak Baik + 18 Tanpa Akar (30). *Citta* Indah = sisanya (59 atau 91).

Tabel 4.1

Proses Kognitif Pintu-Mata Lengkap



Catatan : *** di bawah nomor-nomor tersebut mewakili ketiga sub-momen dari masing-masing momen batin yaitu muncul, berlangsung, lenyap.

CITTA 89 -121 (Kesadaran)	Kamavacara Citta (54) Kesadaran Lingkup Duniawi	Akusala Citta (12) Citta Tak-Berguna	Lobhamula Citta (8) / Berawal ketamakan	
			Dosamula Citta (2) / Berawal kebencian	
			Mohamula Citta (2) / Berawal dr Delusi	
		Ahetu citta (18) Citta Tanpa Akar	Akusala-vipaka citta (7)	
			Kusalavipaka - ahetukacita (8)	
			Ahetuka-kriya citta (3)	
		Sobhanacitta (24) Citta Indah Lingkup Duniawi	Kusala citta (8) / Citta Berguna	
			Vipaka citta (8) / Citta Resultan	
			Kriya citta (8) / Citta Fungsional	
	Rupavacara Citta (15) Citta Lingkup Materi halus	Kusala citta (5) / Citta Berguna		
		Vipaka citta (5) / Citta Resultan		
		Kriya citta (5) / Citta Fungsional		
	Arupavacara Citta (12) Citta Lingkup Non Materi	Kusala-citta (4)		
		Vipaka-citta (4)		
		Kriyacitta (4)		
	Lokutara Citta (8-40) Citta Tataran Adiduniawi	Kusala Citta (4)	Magga Citta	
Vipaka Citta (4)		Phala Citta		

Lokiyacitta (81)

		Sahagatam						
	Kamavacara Citta (54)	Akusala Citta (12)	Lobhamula Citta (8)	Somanassa (4)	Ditthigata sampayuttam	Asankharikam		
					Ditthigata vipayuttam	Sasankharikam		
			Upekkha (4)	Ditthigata sampayuttam	Asankharikam			
				Ditthigata vipayuttam	Sasankharikam			
			Dosamula Citta (2)	Domanassa	Patigha sampayuttam	Asankharikam		
		Mohamula Citta (2)	Upekkha	Vicikicchasingham	Sasankharikam			
		Ahetu citta (18)	Akusala-vipaka citta (7)	Upekkha		cakkhuvinnanam		
						sotavinnanam		
					ghanavinnanam			
					jivhavinnanam			
			Dukkha		kayavinnanam			
			Upekkha		sampaticchanacittam			
					santiranacittam			
				Kusala-vipaka-ahetuka-citta (8)	Upekkha		cakkhuvinnanam	
							sotavinnanam	
					ghanavinnanam			
					jivhavinnanam			
			Sukkha		kayavinnanam			
			Upekkha		sampaticchanacittam			
			Somanassa		santiranacittam			
			Upekkha		santiranacittam			
			Ahetuka-kiriya citta (3)	Upekkha		pancadvaravajanacittam		
						Manodvaravajanacittam		
			Somanassa		hasituppacittam			
		Sobhanacitta (24)	Kusala citta (8)	Somanassa (4)	Nanasampayuttam	Asankharikam		
					Nanavippayuttam	Sasankharikam		
				Upekkha (4)	Nanasampayuttam	Asankharikam		
					Nanavippayuttam	Sasankharikam		
			Vipaka citta (8)	Somanassa (4)	Nanasampayuttam	Asankharikam		
					Nanavippayuttam	Sasankharikam		
				Upekkha (4)	Nanasampayuttam	Asankharikam		
					Nanavippayuttam	Sasankharikam		
			Kriya citta (8)	Somanassa (4)	Nanasampayuttam	Asankharikam		
					Nanavippayuttam	Sasankharikam		
				Upekkha (4)	Nanasampayuttam	Asankharikam		
					Nanavippayuttam	Sasankharikam		
		Rupavacara Citta (15)	Kusalacitta (5)	Vitakka-vicara-pitti-sukh'-ekaggata		pathamajjhana		
				Vicara-pitti-sukh'-ekaggata		dutiyaajjhana		
				Pitti-sukh'-ekaggata		tatiyaajjhana		
				Sukh'-ekaggata		catutthajjhana		
				Upekkh'-ekaggata		pancamajjhana		
			Vipakacitta (5)	Vitakka-vicara-pitti-sukh'-ekaggata		pathamajjhana		
				Vicara-pitti-sukh'-ekaggata		dutiyaajjhana		
				Pitti-sukh'-ekaggata		tatiyaajjhana		
				Sukh'-ekaggata		catutthajjhana		
				Upekkh'-ekaggata		pancamajjhana		
			Kriyacitta (5)	Vitakka-vicara-pitti-sukh'-ekaggata		pathamajjhana		
				Vicara-pitti-sukh'-ekaggata		dutiyaajjhana		
				Pitti-sukh'-ekaggata		tatiyaajjhana		
				Sukh'-ekaggata		catutthajjhana		
				Upekkh'-ekaggata		pancamajjhana		
		Arupavacara Citta (12)	Kusala-citta (4)	Akasanancayatana				
				Vinnanancayatana				
				Akincannayatana				
	N'evassannan 'asannayatana							
	Vipaka-citta (4)		Akasanancayatana					
			Vinnanancayatana					
			Akincannayatana					
			N'evassannan 'asannayatana					
	Kriyacitta (4)		Akasanancayatana					
			Vinnanancayatana					
			Akincannayatana					
			N'evassannan 'asannayatana					
	Lokutara Citta (8-40)	Kusala Citta (4)	Sotapatti	Magga Citta (4 x 5)	pathamajjhana			
			Sakadagami		dutiyaajjhana			
			Anagami		tatiyaajjhana			
			Arahatta		catutthajjhana			
		Vipaka Citta (4)	Sotapatti	Phala Citta (4 x 5)	pathamajjhana			
			Sakadagami		dutiyaajjhana			
			Anagami		tatiyaajjhana			
			Arahatta		catutthajjhana			
					pancamajjhana			

KESADARAN (CITTA) DAN PENGELOMPOKANNYA		CITTA										JENIS				PERASAAN				ASOSIASI		DORONGAN									
No	Jenis Kesadaran (Citta)	Kāmvācaracitta	Akusalacitta	Lobhamūlacitta	Dosamūlacitta	Mohamūlacitta	Ahetukacittani	Akusalavipākacitta	Ahetuka Kusalavipākacitta	Ahetukakiriya-citta	Kāmāvacara-sobhanacitta	Kāmāvacara-kusalacitta	Kāmāvacara-vipākacitta	Kāmāvacara-kiriyacitta	Kusala	Akusala	Vipāka	Kiriya	Somanassasahagata	Upekkhāsahagata	Domanassasahagata	Sukhasahagata	Dukkhasahagata	Dgn pengetahuan/pandangan	Tanpa	Tidak keduanya	Dengan	Tanpa	Tidak keduanya	Hanya utk Arah	Non Arah
		1	Somanassa-sahagataṃ diṭṭhigatasampayuttaṃ asaṅkhārikam	1	1	1										1				1						1			1		
2	Somanassa-sahagataṃ diṭṭhigatasampayuttaṃ sasaṅkhārikam	1	1	1										1				1						1		1				1	
3	Somanassa-sahagataṃ diṭṭhigatavippayuttaṃ asaṅkhārikam	1	1	1										1				1						1			1			1	
4	Somanassa-sahagataṃ diṭṭhigatavippayuttaṃ sasaṅkhārikam	1	1	1										1				1						1		1				1	
5	Upekkhāsahagataṃ diṭṭhigatasampayuttaṃ asaṅkhārikam	1	1	1										1					1					1			1			1	
6	Upekkhāsahagataṃ diṭṭhigatasampayuttaṃ sasaṅkhārikam	1	1	1										1					1					1		1				1	
7	Upekkhāsahagataṃ diṭṭhigatavippayuttaṃ asaṅkhārikam	1	1	1										1					1					1			1			1	
8	Upekkhāsahagataṃ diṭṭhigatavippayuttaṃ sasaṅkhārikam	1	1	1										1					1					1		1				1	
9	Domanassasahagataṃ paṭighasampayuttaṃ asaṅkhārikam	1	1		1									1						1					1		1			1	
10	Domanassasahagataṃ paṭighasampayuttaṃ sasaṅkhārikam	1	1		1									1						1					1	1				1	
11	Upekkhāsahagataṃ vicikicchāsampayuttaṃ	1	1			1								1						1					1			1		1	
12	Upekkhāsahagataṃ uddhaccasampayuttaṃ	1	1			1								1						1					1			1		1	
13	Upekkhāsahagataṃ cakkhaviññāṇaṃ	1					1	1							1					1					1			1		1	
14	Upekkhāsahagataṃ sotaviññāṇaṃ	1					1	1							1					1					1			1		1	
15	Upekkhāsahagataṃ ghānaviññāṇaṃ	1					1	1							1					1					1			1		1	
16	Upekkhāsahagataṃ jivhāviññāṇaṃ	1					1	1							1					1					1			1		1	
17	Dukkhasahagataṃ kāyaviññāṇaṃ	1					1	1							1							1			1			1		1	
18	Upekkhāsahagataṃ sampaṭicchānacittaṃ	1					1	1							1					1					1			1		1	
19	Upekkhāsahagataṃ santīraṇacittaṃ	1					1	1							1					1					1			1		1	
20	Upekkhāsahagataṃ kusalavipākaṃ cakkhaviññāṇaṃ	1					1		1						1					1					1			1		1	
21	Upekkhāsahagataṃ kusalavipākaṃ sotaviññāṇaṃ	1					1		1						1					1					1			1		1	
22	Upekkhāsahagataṃ kusalavipākaṃ ghānaviññāṇaṃ	1					1		1						1					1					1			1		1	
23	Upekkhāsahagataṃ kusalavipākaṃ jivhāviññāṇaṃ	1					1		1						1					1					1			1		1	
24	Sukhasahagataṃ kāyaviññāṇaṃ	1					1		1						1							1			1			1		1	
25	Upekkhāsahagataṃ sampaṭicchānacittaṃ	1					1		1						1					1					1			1		1	
26	Somanassasahagataṃ santīraṇacittaṃ	1					1		1						1			1						1			1		1		1
27	Upekkhāsahagataṃ santīraṇacittaṃ	1					1		1						1					1				1			1		1		1
28	Upekkhāsahagataṃ pañcadvārāvajjanacittaṃ	1					1			1								1		1				1			1		1		1
29	Upekkhāsahagataṃ manodvārāvajjanacittaṃ	1					1			1								1		1				1			1		1		1
30	Somanassasahagataṃ hasituppādacittaṃ	1					1			1								1	1					1			1	1			

KESADARAN (CITTA) DAN PENGELOMPOKANNYA		CITTA										JENIS				PERASAAN				ASOSIASI			DORONGAN								
No	Jenis Kesadaran (Citta)	Kāmāvacaracitta	Akusalacitta	Lobhamūlacitta	Dosamūlacitta	Mohamūlacitta	Ahetukacittani	Akusalavipākacitta	Ahetuka Kusalavipākacitta	Ahetukakiriya-citta	Kāmāvacara-sobhanacitta	Kāmāvacara-kusalacitta	Kāmāvacara-vipākacitta	Kāmāvacara-kiriyacitta	Kusala	Akusala	Vipāka	Kiriya	Somanassasahagata	Upekkhāsahagata	Domanassasahagata	Sukhasahagata	Dukkhāsahagata	Dgn pengetahuan/pandangan	Tanpa	Tidak keduanya	Dengan	Tanpa	Tidak keduanya	Hanya utk Arah	Non Arah
		31	Somanassasahagataṃ ñāṇasampayuttaṃ asaṅkhārikam	1									1	1		1					1					1				1	
32	Somanassasahagataṃ ñāṇasampayuttaṃ sasaṅkhārikam	1									1	1		1					1					1				1			1
33	Somanassasahagataṃ ñāṇavippayuttaṃ asaṅkhārikam	1									1	1		1					1					1				1			1
34	Somanassasahagataṃ ñāṇavippayuttaṃ sasaṅkhārikam	1									1	1		1					1					1				1			1
35	Upekkhāsahagataṃ ñāṇasampayuttaṃ asaṅkhārikam	1									1	1		1						1				1				1			1
36	Upekkhāsahagataṃ ñāṇasampayuttaṃ sasaṅkhārikam	1									1	1		1						1				1				1			1
37	Upekkhāsahagataṃ ñāṇavippayuttaṃ asaṅkhārikam	1									1	1		1						1				1				1			1
38	Upekkhāsahagataṃ ñāṇavippayuttaṃ sasaṅkhārikam	1									1	1		1						1				1				1			1
39	Somanassasahagataṃ ñāṇasampayuttaṃ asaṅkhārikam	1									1		1			1			1					1				1			1
40	Somanassasahagataṃ ñāṇasampayuttaṃ sasaṅkhārikam	1									1		1			1			1					1				1			1
41	Somanassasahagataṃ ñāṇavippayuttaṃ asaṅkhārikam	1									1		1			1			1					1				1			1
42	Somanassasahagataṃ ñāṇavippayuttaṃ sasaṅkhārikam	1									1		1			1			1					1				1			1
43	Upekkhāsahagataṃ ñāṇasampayuttaṃ asaṅkhārikam	1									1		1			1				1				1				1			1
44	Upekkhāsahagataṃ ñāṇasampayuttaṃ sasaṅkhārikam	1									1		1			1				1				1				1			1
45	Upekkhāsahagataṃ ñāṇavippayuttaṃ asaṅkhārikam	1									1		1			1				1				1				1			1
46	Upekkhāsahagataṃ ñāṇavippayuttaṃ sasaṅkhārikam	1									1		1			1				1				1				1			1
47	Somanassasahagataṃ ñāṇasampayuttaṃ asaṅkhārikam	1									1		1			1	1			1				1				1			1
48	Somanassasahagataṃ ñāṇasampayuttaṃ sasaṅkhārikam	1									1		1			1	1			1				1				1			1
49	Somanassasahagataṃ ñāṇavippayuttaṃ asaṅkhārikam	1									1		1			1	1			1				1				1			1
50	Somanassasahagataṃ ñāṇavippayuttaṃ sasaṅkhārikam	1									1		1			1	1			1				1				1			1
51	Upekkhāsahagataṃ ñāṇasampayuttaṃ asaṅkhārikam	1									1		1			1				1				1				1			1
52	Upekkhāsahagataṃ ñāṇasampayuttaṃ sasaṅkhārikam	1									1		1			1				1				1				1			1
53	Upekkhāsahagataṃ ñāṇavippayuttaṃ asaṅkhārikam	1									1		1			1				1				1				1			1
54	Upekkhāsahagataṃ ñāṇavippayuttaṃ sasaṅkhārikam	1									1		1			1				1				1				1			1
TOTAL		54	12	8	2	2	18	7	8	3	24	8	8	8	8	12	23	11	18	32	2	1	1	16	16	22	17	17	20	9	45